

SERI KAMPUNG BERKELANJUTAN

MENAPAKKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KE TINGKAT DESA/KAMPUNG



SERI KAMPUNG BERKELANJUTAN
MENAPAKKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
KE TINGKAT DESA/KAMPUNG

Tim Penyusun

Fayi Raihan Saleh, Alyandra Gusman, Megatrikania Kendali, Mochamad Saleh

Yayasan Pemulih Nusantara (MULIANTARA)

2021

SERI KAMPUNG BERKELANJUTAN

MENAPAKKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KE TINGKAT DESA/KAMPUNG

Tim Penyusun:

Fayi Raihan Saleh
Alyandra Gusman
Megatrikania Kendali
Mochamad Saleh

ISBN:

978-623-97566-0-4

978-623-97566-1-1 (PDF)



Editor:

Wiwit Astari
Rini R. Adriani

Foto Cover Depan dan Belakang:

Alyandra Gusman – MULIANTARA

Sumber Foto:

MULIANTARA

Desain dan Layout:

Wilterza Nababan

Penerbit:

Yayasan Pemulih Nusantara (MULIANTARA)

Kontributor:

Masyarakat Kampung Menarbu
Narasumber dan Peserta Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan

Buku panduan ini terselenggara atas kerjasama **MULIANTARA** dengan **WWF-Indonesia** melalui Program Leading the Change atas dukungan dari **SIDA** (*Swedish International Development Cooperation Agency*). Isi buku panduan diluar tanggung jawab SIDA.

KATA PENGANTAR

Program *Leading the Change* (LtC) adalah program bersama antara Yayasan WWF Indonesia dan organisasi masyarakat sipil di Indonesia yang menggunakan pendekatan menghormati hak asasi manusia dan kemitraan yang setara dengan organisasi masyarakat sipil (CSO), komunitas masyarakat adat dan lokal (CBO) serta mitra lain bersama masyarakat sipil untuk advokasi membangun kolaborasi dan aksi bersama dalam mempengaruhi kebijakan dan praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam selama 5 tahun (2018 – 2022)

Dalam konteks Indonesia, fokus program adalah penguatan masyarakat adat dan komunitas lokal, termasuk perempuan dan pemuda, melalui kerja sama dengan organisasi masyarakat sipil dalam mendorong perubahan tata kelola sumber daya alam, pengembangan energi secara berkelanjutan kearah lebih adil dan lestari di mana hak dan komunitas diakui dan adanya manfaat yang diperoleh dari penggunaan secara berkelanjutan.

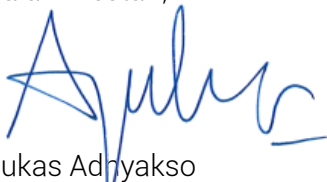
Hal ini juga memerlukan akses informasi, pendidikan untuk semua dan peningkatan kapasitas untuk memperkuat masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam proses kebijakan dan pengambilan keputusan tentang pelestarian keanekaragaman hayati, perubahan iklim, pengakuan hak masyarakat adat, tata kelola sumber daya alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat dan komunitas lokal.

Yayasan WWF Indonesia bersama MULIANTARA, salah satu mitra program *Leading the Change* menyusun buku panduan untuk kampung berkelanjutan. Buku panduan ini merupakan hasil seri lokakarya di tahun 2020 lalu. Bersama dengan peserta dari mitra LtC, CSO lokal dan staff WWF saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam workshop pengembangan kampung berkelanjutan. Hasil workshop yang sarat akan diskusi ini diarahkan untuk melihat dan mengangakt target SDGs dalam pengembangan kampung lestari.

Besar harapan buku panduan ini dapat menjadi sebuah bekal yang sangat memadai bagi fasilitator untuk pendampingan masyarakat dimanapun berada. Buku ini sebagai dokumen hidup yang senantiasa akan terus dikembangkan dan disesuaikan dengan keperluan dan perkembangan jaman.

Jakarta, 17 Agustus 2021

Salam Lestari,



Lukas Adnyakso
Deputy CEO Yayasan WWF Indonesia

KATA PENGANTAR

Prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah “tidak ada satu yang tertinggal” artinya semua orang termasuk masyarakat terlibat dan berperan dalam pencapaian TPB, baik sebagai objek maupun subjek pembangunan. Kampung Berkelanjutan merupakan salah satu bentuk implementasi TPB di tingkat desa/kampung yang semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya, tanpa menurunkan kondisi lingkungan, sumber daya alam, atau kehidupan orang lain, di masa kini dan di masa depan.

MULIANTARA bekerjasama dengan WWF - Indonesia berinisiatif mengembangkan model Kampung Berkelanjutan di Teluk Cenderawasih, tepatnya di Kampung Menarbu, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat sejak tahun 2018. Pengalaman ini perlu disebarluaskan melalui kegiatan berbagi pengalaman kepada sesama penggiat praktisi fasilitator atau pendamping masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman mengenai pengembangan Kampung Berkelanjutan.

Pada tahun 2020, MULIANTARA telah menyelenggarakan dua seri lokakarya pengembangan Kampung Berkelanjutan. Hasil pengalaman pendampingan Kampung Berkelanjutan dan kegiatan lokakarya ini didokumentasikan dalam bentuk buku panduan pertama yang telah disusun yaitu *Seri Kampung Berkelanjutan: Menapakkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Ke Tingkat Desa/Kampung*

Tujuan penulisan Buku Panduan *Seri Kampung Berkelanjutan: Menapakkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Ke Tingkat Desa/Kampung* adalah

- Sebagai acuan dan rujukan bagi fasilitator atau pendamping masyarakat dalam pengembangan Kampung Berkelanjutan
- Meningkatkan pemahaman mengenai pembangunan berkelanjutan, TPB, Kampung Berkelanjutan, dan pendekatan penghidupan berkelanjutan bagi fasilitator atau pendamping masyarakat.
- Sebagai dokumentasi pengembangan Kampung Berkelanjutan.

Pada buku panduan seri ini berisi tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Perubahan Iklim dan Pembangunan, Fasilitasi Pemberdayaan Masyarakat, Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan, Pengumpulan Data, Identifikasi dan Analisis Masalah, Perancangan Kampung Berkelanjutan juga *Monitoring Evaluation & Learning*.

Pada kesempatan ini MULIANTARA mengucapkan terimakasih kepada WWF - Indonesia dalam program *Leading the Change* yang didukung oleh SIDA (*Swedish International Development Cooperation Agency*) yang telah mendukung pengembangan Kampung Berkelanjutan. MULIANTARA juga mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Kampung Menarbu dan Kampung Aisandami, narasumber Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan; Cristina Eghenter, Didiek Surhanto, Willian G. Iwanggin, dan Dayat Hidayat, seluruh peserta Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan dan seluruh tim MULIANTARA yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku panduan ini.

Buku panduan ini tentunya masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan perbaikan. Masukan dan saran dari para pembaca dan pengguna sangat kami perlukan. Melalui perbaikan terus menerus, Buku panduan semakin mudah digunakan oleh banyak pihak.

Semoga buku panduan ini dapat bermanfaat bagi fasilitator atau pendamping masyarakat dalam pengembangan Kampung Berkelanjutan di tempatnya masing-masing.

Salam,

Tim Penyusun

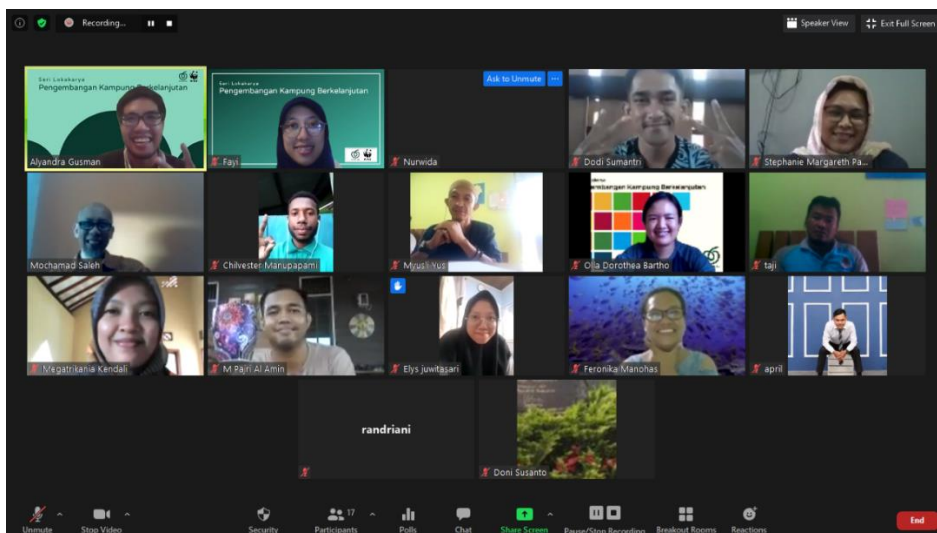
SEKAPUR SIRIH

Tentang Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan

Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan ini merupakan kerja sama MULIANTARA dengan WWF – Indonesia dalam program *Leading the Change*. Lokakarya ini diikuti oleh mitra LTC dan staff WWF dari Aceh, Riau, Jambi, Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Papua Barat.



Lokakarya dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2020 selama empat minggu dengan delapan kali pertemuan secara daring dan interaktif memanfaatkan berbagai aplikasi seperti *Zoom*, *Google Sheet*, *Jamboard*, *Mural*, dan *Mindmanager*. Lokakarya ini terbagi dalam tiga sesi: 1.) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan; 2.) Perubahan Iklim dan Pembangunan; dan 3.) Pengembangan Kampung Berkelanjutan.



Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan bertujuan untuk mengimplementasikan Kampung Berkelanjutan dengan mempelajari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), Perubahan Iklim dan Pembangunan, Pemberdayaan Masyarakat, Pengkajian Penghidupan Berkelanjutan, Pengumpulan Data, Identifikasi dan Analisis Masalah, Perancangan Kampung Berkelanjutan, dan Monitoring, Evaluasi, dan *Learning* (MEL). Selain itu juga, terdapat sesi berbagi pengalaman peserta mengenai pengembangan Kampung Berkelanjutan di wilayah masing-masing dan uji coba buku panduan Kampung Berkelanjutan.

KAMPUNG BERKELANJUTAN

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk melaksanakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang telah disepakati oleh para pemimpin negara dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 dengan penerbitan Peraturan Presiden (Perpres) SDGs Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Perpres tersebut merupakan komitmen agar pelaksanaan dan pencapaian TPB dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak.

Implementasi TPB seharusnya diterapkan di seluruh tingkatan pemerintahan, termasuk Pemerintahan Desa/Kampung sebagai struktur pemerintahan terendah, karena prinsip TPB adalah "tidak ada satu pun yang tertinggal" artinya semua orang termasuk masyarakat dan Pemerintah Desa/Kampung terlibat dan berperan dalam pencapaian TPB, baik sebagai objek maupun subjek pembangunan. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat seharusnya terinformasi dan terlibat dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses menginformasi, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta partisipasi masyarakat mengenai pengarusutamaan TPB dapat dilaksanakan melalui Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB)/*Education for Sustainable Development (ESD)*.

PPB bertujuan untuk mengenalkan TPB yang dapat disesuaikan dengan tata nilai, kearifan, dan budaya masyarakat serta potensi sumber daya alam setempat. Tujuan jangka panjang TPB adalah integrasi dari konsep pembangunan berkelanjutan ke dalam tata nilai, kebiasaan dan perilaku masyarakat dengan harapan akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kesejahteraan masyarakat dan turut menjaga sumber daya alam dan lingkungan.

Untuk penerapan PPB, penerapannya diperluas di tingkat kampung melalui pengembangan Kampung Berkelanjutan (*Sustainable Village*). Kampung Berkelanjutan adalah salah satu bentuk implementasi TPB di tingkat desa/kampung yang semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya, tanpa menurunkan kondisi lingkungan, sumber daya alam, atau kehidupan orang lain, baik di masa kini maupun di masa depan. Kampung Berkelanjutan memiliki tujuan: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (2) melindungi lingkungan; (3) membangun kelembagaan masyarakat yang kuat; dan (4) memperbaiki kualitas hidup.

Pengembangan Kampung Berkelanjutan perlu memperhatikan keseimbangan aspek sosial (contoh: penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas masyarakat), aspek ekonomi (contoh: ekonomi berkelanjutan melalui badan usaha milik desa/kampung), dan aspek lingkungan (contoh: penataan lingkungan kampung dan pelestarian lingkungan). Pengembangan Kampung Berkelanjutan sebaiknya mengedepankan potensi yang dimiliki desa/kampung dan harapan masyarakat. Dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, monitoring, evaluasi, dan pembelajaran kegiatan pada pengembangan Kampung Berkelanjutan harus memperhatikan prinsip-prinsip partisipasi dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk kelompok perempuan, pemuda, dan anak-anak.

Proses pengembangan Kampung Berkelanjutan diawali dengan penggalian data dan pemetaan potensi desa/kampung. Satu alat analisis untuk menemukan dan menggambarkan potensi tersebut dapat menggunakan PPB (Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan) atau SLA (*Sustainable Livelihood Approach*). Selanjutnya informasi dan data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun visi dan misi desa/kampung yang dituangkan dalam sebuah rencana strategis yang diintegrasikan dengan TPB, contohnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJM Kampung).

Dalam upaya mendukung terwujudnya Kampung Berkelanjutan adalah dengan mengembangkan pusat pengetahuan dan pembelajaran masyarakat tentang pembangunan berkelanjutan. Salah satu strateginya adalah dengan mendirikan Rumah Belajar sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan pendampingan masyarakat, contohnya untuk aparat kampung, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Selain itu, Rumah Belajar juga dapat dijadikan tempat pembelajaran bagi anak-anak selain pendidikan formal.

Dengan mengembangkan model Kampung Berkelanjutan ini, masyarakat dan pemerintah kampung dapat membangun kampung sesuai dengan potensi dan harapan, serta merasakan prosesnya. Masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteranya, tanpa menurunkan kondisi lingkungan, sumber daya alam, atau kehidupan orang lain, baik di masa kini maupun di masa depan. Bagi pemerintah Indonesia, Kampung Berkelanjutan dapat membantu percepatan pencapaian target TPB nasional dan global pada tahun 2030 melalui Menetapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Ke Tingkat Desa/Kampung.

Pada tahun 2019 WWF – Indonesia bersama mitra *Leading the Change* (MULIANTARA, Suar Institute, CSBB, dan YSAB) telah menyusun kriteria Kampung Berkelanjutan yang terdiri dari enam belas kriteria yang terintegrasi dengan TPB (enam belas kriteria dan indikator Kampung Berkelanjutan dapat dilihat pada Buku Panduan Seri Kampung Berkelanjutan: Menapakkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Ke Tingkat Desa/Kampung halaman 72).

Kampung Menarbu sebagai Model Kampung Berkelanjutan

MULIANTARA bekerjasama dengan WWF - Indonesia dalam program *Leading the Change* berinisiatif mengembangkan model Kampung Berkelanjutan (Sustainable Village) di Kampung Menarbu, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat sejak tahun 2018.

Proses pengembangan Kampung Berkelanjutan diawali dengan sosialisasi dan paduserasi model Kampung Berkelanjutan di tingkat Kabupaten dan Distrik. Sebagai langkah awal untuk mengenal dan mendapat kepercayaan dari masyarakat adalah dengan *live in* di kampung untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan mengenal juga belajar mengenai adat budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungannya serta mengikuti kegiatan masyarakat. Selanjutnya dilakukan baseline survei, analisis kebutuhan, dan pemetaan pemangku kepentingan untuk menentukan desain rencana kegiatan pengembangan Kampung Berkelanjutan.

Dalam pengembangan Kampung Berkelanjutan harus memperhatikan prinsip-prinsip partisipasi dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk kelompok perempuan, pemuda dan anak-anak dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, monitoring, evaluasi, dan pembelajaran. Oleh karena itu, dilaksanakan Loklatih Visioning: Menuju Kampung Berkelanjutan, sehingga diperoleh gambaran awal potensi yang dimiliki kampung dan harapan masyarakat dengan mengembangkan visi dan misi kampung dengan membangun prinsip optimis di masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat memiliki kepercayaan diri, kemauan untuk berkembang serta kemauan untuk belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi, dan mengarusutamakan pembangunan Kampung Berkelanjutan melalui visi kampung bersama masyarakat. Secara bersama-sama, masyarakat mencari potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mereka miliki, menyusun mimpi bersama, membangun rancangan, dan menentukan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam membangun mimpi serta rencana tindak lanjut.

Dilanjutkan dengan Lokalatih Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan kedalam Rencana Strategis Kampung dengan hasil visi, misi, dan program terintegrasi dengan 17 TPB disusun bersama-sama kemudian dituangkan kedalam draft rekomendasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kampung dan disahkan menjadi RPJM Kampung pada periode Kepala Kampung baru tahun 2021-2026 melalui Musyawarah Kampung bersama pendamping distrik Roon.

Saat terjadi pandemi COVID-19 sebagai upaya menjalankan protokol dan pedoman kesehatan dan mencegah penyebaran virus maka MULIANTARA tidak dapat melakukan perjalanan ke Kampung Menarbu sehingga tidak dapat mendampingi secara luring. Pandemi ini mengharuskan MULIANTARA untuk adaptasi dalam berkegiatan. Pada saat yang bersamaan, akhirnya internet masuk ke Kampung Menarbu sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara daring. Sebagai langkah awal MULIANTARA merekrut dua orang Community Organizer (CO) dari Kampung Menarbu yang membantu menjalankan dan memfasilitasi kegiatan secara jarak jauh.

Untuk melihat dan mengukur perubahan dan peningkatan pengembangan Kampung Berkelanjutan di tahun ketiga dilakukan survei indikator yang dilakukan oleh CO. Survei indikator dilakukan terhadap empat kriteria yaitu perikanan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan, ketahanan pangan, dan pendidikan menggunakan PPB/SLA melalui survei partisipasi masyarakat terhadap lima modal yang dimiliki kampung. Metode survei yang digunakan berupa gabungan dari luring dan daring. CO mengumpulkan data di lapangan menggunakan google form yang langsung diolah dan dianalisis secara daring oleh MULIANTARA. Survei yang dilakukan di Kampung Menarbu dijadikan baseline serta rekomendasi pendampingan kegiatan kedepannya. Hasil dari survey menunjukkan bahwa Kampung Menarbu memiliki komitmen yang tinggi dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan, keinginan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, ketahanan pangan, dan pendidikan.

Salah satu upaya adaptasi kegiatan dan mendukung terwujudnya Kampung Berkelanjutan adalah dengan mengembangkan pusat pengetahuan dan pembelajaran masyarakat tentang pembangunan berkelanjutan. Salah satu strateginya adalah dengan mendirikan Rumah Belajar sebagai pusat pengelolaan pengetahuan, pembelajaran, dan pendampingan masyarakat, contohnya untuk aparat kampung, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Selain itu, Rumah Belajar juga dapat dijadikan tempat pembelajaran bagi anak-anak selain pendidikan formal.

Langkah awal keberjalanan Rumah Belajar untuk pembelajaran jarak jauh adalah dengan pengadaan infrastruktur juga dilengkapi buku untuk taman baca bagi anak-anak dan masyarakat serta media pembelajaran yang terdiri dari alat tulis dan permainan edukatif untuk anak-anak. Infrastruktur pendukung Rumah Belajar dipasang di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Kampung Menarbu yang diatur dan difasilitasi penggunaannya oleh CO.

Rumah Belajar ini digunakan untuk pembelajaran jarak jauh bersama masyarakat seperti aparat kampung, kelompok perempuan, pemuda, dan anak-anak yang difasilitasi oleh CO secara luring dan MULIANTARA secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom dan aplikasi lainnya. Rumah Belajar ini telah dimanfaatkan untuk kegiatan rapat koordinasi MULIANTARA dengan CO dan masyarakat Kampung menarbu, penyusunan RPJM Kampung Menarbu, pendampingan kelompok perempuan terkait ketahanan pangan (Kelompok Rumah Pangan Lestari-KRPL), pendampingan Kelompok Sasi dan pembelajaran untuk anak-anak dengan tema perubahan iklim. Salah satu hasilnya adalah RPJM Kampung Menarbu 2020-2025 telah terintegrasi dengan TPB. Untuk pendampingan kelompok dan pembelajaran jarak jauh untuk anak-anak masih berjalan.

Proses pengembangan Kampung Berkelanjutan dapat mengikuti materi-materi yang ada dalam buku panduan Seri Kampung Berkelanjutan dan disesuaikan dengan identitas serta kondisi desa/kampung bersangkutan. Model Kampung Berkelanjutan yang dikembangkan di Kampung Menarbu disarankan untuk tidak direplikasi secara keseluruhan karena tentu profil Kampung Menarbu berbeda dengan desa/kampung lain yang ingin dikembangkan menjadi Kampung Berkelanjutan.



TPB/SDGs Desa

Salah satu bentuk komitmen pemerintah Indonesia dalam mencapai TPB yaitu pelokalan TPB ke tingkat desa. Sejak tahun 2020, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi berupaya menggencarkan istilah SDGs Desa yang memiliki 18 tujuan yang hampir sama menggunakan diksi SDGs karena lebih ringkas dan familiar untuk masyarakat. Tujuan SDGs Desa antara lain:

1. Desa Tanpa Kemiskinan
2. Desa Tanpa Kelaparan
3. Desa Sehat dan Sejahtera
4. Pendidikan Desa Berkualitas
5. Keterlibatan Perempuan Desa
6. Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi
7. Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan
8. Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata
9. Infrastruktur dan Inovasi Desa sesuai Kebutuhan
10. Desa Tanpa Kesenjangan
11. Kawasan Permukiman Desa Aman dan Nyaman
12. Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan
13. Desa Tanggap Perubahan Iklim
14. Desa Peduli Lingkungan Laut
15. Desa Peduli Lingkungan Darat
16. Desa Damai Berkeadilan
17. Kemitraan untuk Pembangunan Desa
18. Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

Komitmen TPB/SDGs Desa ini juga ditunjukkan dengan terbitnya Peraturan Menteri No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, di mana dalam Permen tersebut menyatakan bahwa prioritas penggunaan dana desa diarahkan untuk program atau kegiatan percepatan pencapaian SDGs Desa melalui pemulihan ekonomi nasional, program prioritas nasional, dan adaptasi kebiasaan baru desa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SEKAPUR SIRIH.....	iv
KAMPUNG BERKELANJUTAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
1. TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.....	1
Konsep dan Sejarah Pembangunan Berkelanjutan.....	1
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / <i>Sustainable Development Goals</i>	7
Peran Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan.....	10
Peran Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.....	12
Strategi Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam Program.....	14
2. PERUBAHAN IKLIM DAN PEMBANGUNAN.....	19
Pemanasan Global.....	19
Penyebab Pemanasan Global.....	19
Apa itu Gas Rumah Kaca?.....	20
Apa Penyebab Utama Pemanasan Global?.....	21
Iklim.....	22
Perubahan Iklim dan Pembangunan.....	23
3. FASILITASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.....	29
Pemberdayaan Masyarakat.....	29
4. PENDEKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN.....	36
Identifikasi Lima Modal Kampung Berkelanjutan.....	36
5. PENGUMPULAN DATA.....	44
Pengumpulan Data Lima Modal Kampung Berkelanjutan.....	44
6. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS MASALAH.....	52
7. RANCANGAN KAMPUNG BERKELANJUTAN.....	63
Merancang dan Merencanakan Kampung Berkelanjutan.....	63
Analisis Kontekstual untuk Memahami Permasalahan Masyarakat.....	66
Kriteria dan Indikator <i>Sustainable Village</i>	72
8. MONITORING, EVALUATION AND LEARNING.....	81
Pengertian <i>Monitoring, Evaluation and Learning</i> (MEL).....	81
<i>Monitoring</i>	81

<i>Evaluation</i>	84
<i>Learning</i>	90
Apa Itu MEL?.....	96
Kapan Melakukan MEL?.....	99
Kapan MEL Disusun?.....	99
REFERENSI.....	102
LAMPIRAN.....	103

I. TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Konsep dan Sejarah Pembangunan Berkelanjutan

Konferensi mengenai Lingkungan dan Manusia di Stockholm, Swedia, pada tahun 1972, yang dihadiri oleh 113 negara dan 19 perwakilan organisasi internasional, merupakan konferensi internasional pertama yang benar-benar ditujukan untuk membahas masalah lingkungan. Kelompok ahli yang berjumlah 27 orang mengartikulasikan hubungan antara lingkungan dan pembangunan, dengan menyatakan "Meskipun dalam kasus individu terdapat konflik antara prioritas lingkungan dan ekonomi. Namun, pada dasarnya hal tersebut seperti dua sisi mata uang". Karena hal tersebut, konferensi ini menghasilkan pembentukan *United Nations Environment Program* (UNEP) yang memiliki misi "Memberikan kepemimpinan dan mendorong kemitraan dalam merawat lingkungan dengan menginspirasi, menginformasikan dan memungkinkan bangsa serta masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tanpa mengorbankan generasi mendatang".

Pada tahun 1983, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan yang kemudian dikenal sebagai Komisi Brundtland-dinamai menurut ketuanya-Gro Harlem Brundtland yang merupakan Perdana Menteri Norwegia. Pada tahun 1987, Komisi menerbitkan Laporan Brundtland, berjudul "*Our Common Future*". Dalam laporan tersebut pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Definisi tersebut mengandung dua konsep utama:

- a. Konsep kebutuhan, dimana kebutuhan esensial atau kebutuhan dasar kaum miskin dunia harus menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan
- b. Konsep gagasan mengenai batasan yang diberlakukan oleh keadaan teknologi dan organisasi sosial pada kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan di masa sekarang dan masa depan.

Konsep pembangunan berkelanjutan memperoleh momentum politik melalui meningkatnya perhatian publik dari negara-negara maju atas fenomena baru dan mengkhawatirkan dari perubahan lingkungan global, dalam beberapa hal menggantikan ketakutan pada perang nuklir yang terjadi pada awal 1980-an.

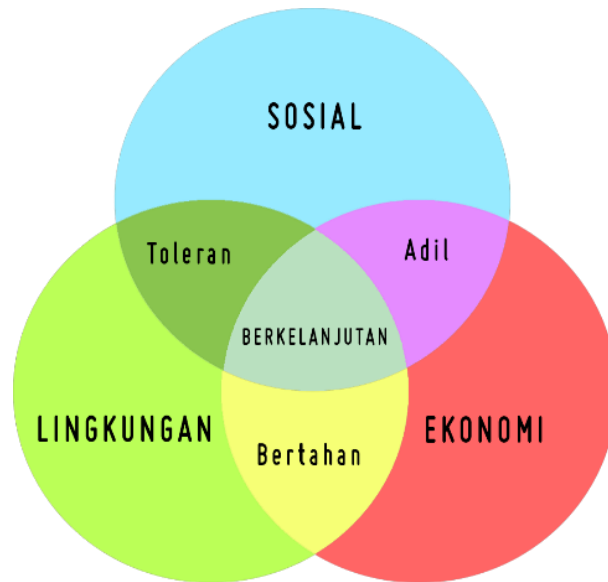


Diagram Pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan masa depan
(Pembangunan Berkelanjutan)

Beberapa kritikus berpendapat bahwa diskusi Laporan Komisi Brundtland tentang pembangunan berkelanjutan merupakan hal yang optimis tetapi tidak jelas. Komisi mungkin merasa, bahwa untuk dapat diterima, pembahasan yang dijelaskan harus optimis, tetapi mengingat fakta-fakta yang ada, pembahasan perlu dibuat kabur dan kontradiktif agar tidak terkesan pesimis (Bartlett, 2006). Namun, pada kenyataannya konsep pembangunan berkelanjutan tetap ada dan berjalan.

Pada Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED) yaitu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi Rio, yang diadakan di Rio de Janeiro, Brazil, pada tahun 1992, yang dihadiri 114 kepala negara, termasuk 10.000 perwakilan dari 178 negara dan 1.400 organisasi non-pemerintah telah menghubungkan lingkungan dengan pembangunan. Pada konferensi ini terjadi tawar-menawar antara utara dan selatan PBB, dengan tuntutan untuk aksi internasional terhadap lingkungan ditetapkan dalam bentuk bantuan pembangunan tambahan dan transfer teknologi (Vogler, 2007). Hasil utama dari konferensi ini adalah Deklarasi Rio, Agenda 21, dan Komisi Pembangunan Berkelanjutan. Semua secara eksplisit menyatakan prihatin dengan pembangunan berkelanjutan sebagai kesimpulan KTT Bumi.



Pembangunan berkelanjutan menjadi prinsip pemersatu dalam konferensi Rio, walaupun ada ketidaksepakatan mengenai arti dan implikasinya. UNCED berusaha memberikan panduan melaksanakan pembangunan berkelanjutan dengan meletakkan seperangkat prinsip dan rencana aksi berdasarkan konsep tersebut. Memang, Konferensi Rio bukan tentang memperdebatkan definisi pembangunan berkelanjutan, tetapi tentang bagaimana mengembangkan pendekatan untuk memastikan penerapannya. Beberapa kritikus berpendapat bahwa menerapkan prinsip keadilan dan hidup dalam batas ekologis hanya dapat dicapai jika sistem sosial, politik, dan ekonomi memiliki fleksibilitas untuk diarahkan pada keberlanjutan yang terintegrasi dengan lingkungan antara satu dengan yang lainnya (Prizzia, 2007).

Pada bulan September tahun 2000, KTT Milenium diadakan di New York. Para pemimpin dunia menyetujui Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals/MDGs*). Tujuan MDGs mencerminkan prinsip keseimbangan antara pilar ekonomi, sosial dan lingkungan dari pembangunan berkelanjutan secara praktis. Sayangnya, dunia masih harus mengatasi ketidakpedulian untuk membangun kembali kepercayaan antara masyarakat, bisnis dan pemerintah jika ingin memiliki kesempatan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium sebagai upaya untuk memerangi kemiskinan, penyakit dan deprivasi pada tahun 2015 (Gorbachev, 2006).

Berdasarkan perkembangannya, dari konferensi yang diadakan tahun 1972 hingga 2002, dapat diamati adanya pergeseran dalam tema perdebatan. Dalam Konferensi Stockholm 1972 penekanan utama pembahasan pada masalah lingkungan dan pada KTT Bumi Rio

Janeiro di 1992 memiliki fokus pembahasan pada pembangunan lingkungan, sosial dan ekonomi. Sedangkan, pada KTT Dunia Johannesburg pada 2002 penekanan utama pembahasan adalah pengentasan kemiskinan. Namun, bukan berarti bahwa perlindungan lingkungan dikesampingkan dan mengutamakan pada kapasitas untuk mengentaskan kemiskinan. Tetapi sebaliknya, bahwa melindungi lingkungan dalam melayani pembangunan manusia justru menjadi prioritas dalam memperbaiki kualitas hidup dan juga kesejahteraan untuk masa sekarang dan masa depan.



Tantangan terbesar pembangunan berkelanjutan yang utama adalah kesadaran global, mulai dari tingkat individu hingga tantangan pertumbuhan sektor industri, yaitu pada masalah eksploitasi manusia dan lingkungan yang tidak terbatas. Menurut Kumar (2016) MDGs menghasilkan kemitraan baru dan inovatif, mendukung opini publik dan menunjukkan nilai besar dalam menetapkan tujuan. Dengan menempatkan masyarakat dan kebutuhan utama mereka sebagai prioritas, MDGs dibentuk kembali berdasarkan pengambilan keputusan bersama baik di negara maju maupun di negara berkembang. Hal ini membantu mengangkat lebih dari satu miliar orang keluar dari kemiskinan, melawan kelaparan dan memungkinkan lebih banyak anak perempuan untuk bersekolah dan melindungi bumi. Namun, ketimpangan masih tetap ada dan kemajuan masih belum merata, orang miskin di dunia masih tetap tersebar di beberapa daerah dan beberapa wanita terus meninggal selama kehamilan atau akibat komplikasi persalinan. Kemajuan bahkan cenderung mengabaikan perempuan dan menempatkan perempuan di tempat paling rendah di tangga ekonomi atau meninggalkan mereka yang kurang beruntung karena usia, cacat, atau etnisitas serta adanya perbedaan dan batas antara daerah pedesaan dan perkotaan yang jelas.

Permainan Dadu Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan

Memahami secara sederhana hubungan sosial, ekonomi dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan

Alat dan Bahan:

1. Tiga buah dadu dengan warna berbeda: dadu berwarna merah, biru dan hijau
2. Kertas
3. Pensil
4. Petunjuk mengenai arti dari warna dan angka pada dadu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Angka Dadu	Warna Dadu		
	Merah (Ekonomi)	Biru (Sosial)	Hijau (Lingkungan)
1	Sandang Pangan	Keamanan	Air
2	Industri	Perumahan	Udara
3	Ekonomi lokal	Kesehatan	Pemanfaatan Lahan
4	Ekonomi Global	Kemiskinan	Limbah
5	Mata pencaharian	Budaya	Pencemaran
6	Pasar	Politik	Habitat

Cara Bermain:

1. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil, setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang.
2. Setiap kelompok dibagikan satu set dadu yang berisi dadu tiga warna.
Apabila tidak terdapat dadu tiga warna, permainan ini bisa dilakukan dengan satu dadu, tetapi dilakukan 3 kali pengocokan. Pengocokan pertama untuk ekonomi, pengocokan kedua untuk sosial, dan pengocokan ketiga lingkungan.
3. Ketiga dadu beda warna dikocok secara bersamaan
4. Perhatikan angka yang keluar dari masing-masing dadu
5. Diskusikan dan buatlah kalimat dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan angka yang keluar dari dadu.

Contoh:

tiga dadu beda warna dikocok secara bersamaan dan keluar warna juga angka berikut,

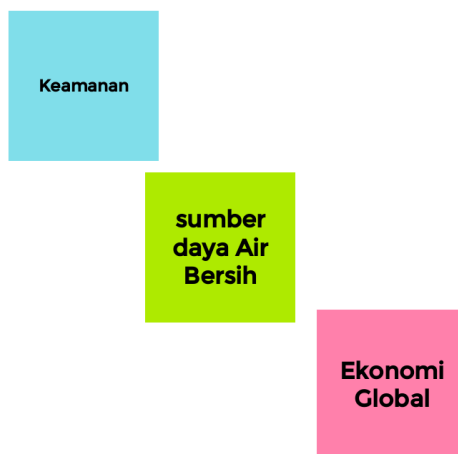
- Biru (Sosial) menunjukkan angka 4 yang berarti kemiskinan
- Merah (Ekonomi) menunjukkan angka 6 yang berarti pasar
- Hijau (Lingkungan) menunjukkan angka 3 yang berarti kesehatan

Contoh kalimat atau paragraf yang dapat dibuat dari hasil angka dan warna dadu di atas: "Seorang petani muda diwarisi sebidang lahan kebun. Pemilik sebelumnya tidak menjaga tanah tersebut sehingga tanah ini telah kehilangan kesuburannya. Kemudian pemeliharaan tanah dilanjutkan oleh petani muda tersebut. Saat panen, hasil panennya relatif sedikit, sebagian besar hasil panen dari kebun hanya dapat digunakan untuk kebutuhan keluarganya sendiri. Akibatnya, pasar di kota mengalami gangguan pasok karena panennya terbatas, karena banyak petani tidak memiliki kelebihan panen untuk dijual (lahan mereka mengalami erosi/hilang kesuburan dan hasil panen hanya cukup untuk kebutuhan keluarga, akibatnya pengadaan bahan pangan di pasar terganggu."

6. Presentasikan di depan kelas hasil kalimat atau paragraf yang telah dibuat
7. Lakukan diskusi dan refleksi dari hasil permainan ini.

Contoh Permainan Dadu

Buat cerita menghubungkan ke tiga kata dan harus memiliki keterkaitan!



KELOMPOK CINTA MATA AIR

Air yang tidak sehat tidak aman bagi penggunaannya. Untuk itu desa Kebebu membentuk kelompok keamanan untuk menjaga warganya agar tidak membuang sampah ke sumber air yang digunakan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Air itu juga merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan (Minum, Bersih, Mencuci, Memasak, Irigasi pertanian, perikanan), sehingga jika sumber mata air itu tercemar dapat menimbulkan penyakit bagi masyarakat. Sumber air yang tercemar dapat berakibat kepada banyak masyarakat yang tidak dapat bekerja dan kekurangan penghasilan. Aktifitas masyarakat yang terganggu akibat penyakit dapat menyebabkan terganggunya ekonomi masyarakat yang kedepannya dapat mengganggu perekonomian global.



Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / *Sustainable Development Goals*

Berbeda dengan MDGs yang disusun oleh sekelompok ahli di 'ruang bawah tanah kantor pusat PBB', *Sustainable Development Goals* (SDGs) disusun dan dikembangkan melalui proses konsultatif yang panjang dan ekstensif termasuk 70 Kelompok Kerja Terbuka, Organisasi Masyarakat Sipil, konsultasi tematik, konsultasi negara dan partisipasi masyarakat umum melalui rapat tatap muka dan mekanisme online serta survey *door to door*. MDGs difokuskan hanya dengan 8 tujuan, 21 target dan 63 indikator. Sedangkan, SDGs menyertakan 17 tujuan dengan 169 target. Pada tanggal 25 September 2015 bertempat di markas besar PBB, para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sebagai kesepakatan pembangunan global. Kurang lebih 193 kepala negara hadir, termasuk Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla turut mengesahkan Agenda SDGs.



Prinsip utama SDGs adalah *no one left behind*, dengan prinsip ini setidaknya SDGs dapat menjawab dua hal: (1) keadilan prosedural, yaitu sejauh mana seluruh pihak terutama yang tertinggal dapat terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan dan (2) keadilan substansial, yaitu sejauh mana kebijakan dan program pembangunan dapat atau mampu menjawab persoalan-persoalan warga terutama kelompok tertinggal.

Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) terdapat 17 tujuan dengan 169 target. Dimana hubungan sosial, ekonomi, lingkungan harus bersinergi dan menghasilkan keberlanjutan. Ketiga aspek tersebut tidak dapat ditinggalkan, harus berjalan secara sinergi dan bagaimana pembangunan dapat memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi masa depan.

Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the 2030 Agenda for Sustainable Development*) adalah kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan pada hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup (Website SDGs Indonesia).



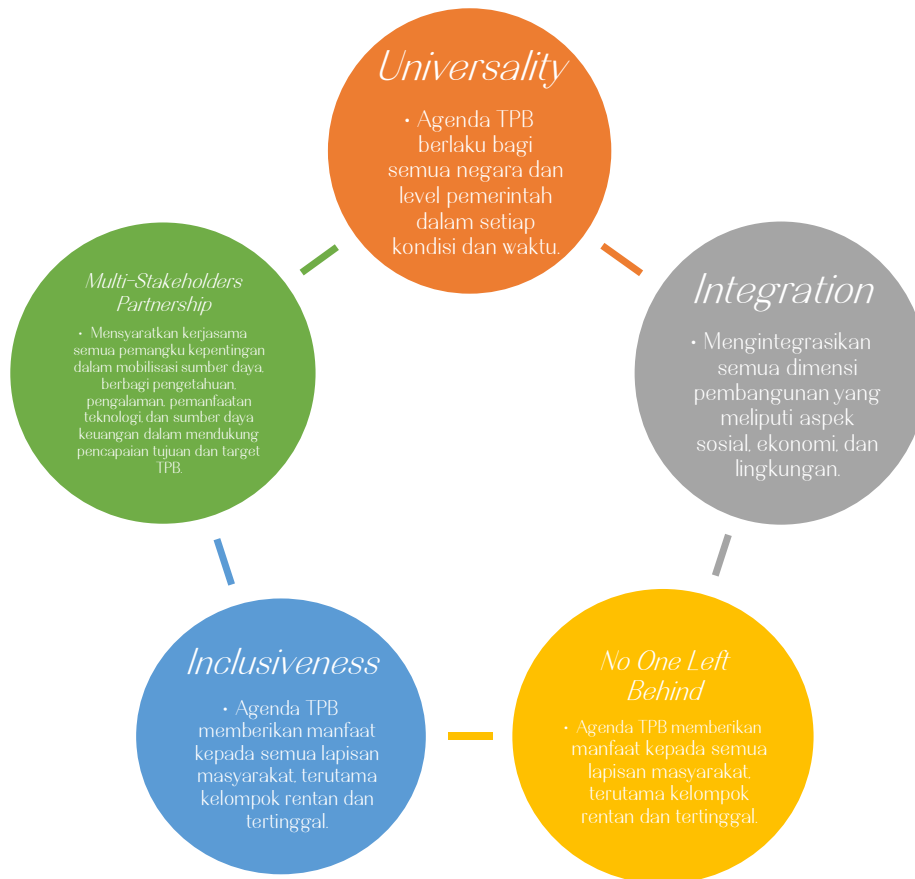
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah tujuan pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, kualitas lingkungan hidup serta menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. TPB merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan dan 169 target. Target dan indikator TPB dapat dilihat pada Ringkasan Metadata Indikator Indonesia Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs), yang diterbitkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas 2017.

Terdapat empat pilar pembangunan berkelanjutan:

1. **Pilar Pembangunan Sosial**, Pembangunan Sosial TPB adalah tercapainya pemenuhan hak dasar manusia yang berkualitas secara adil dan setara untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat
2. **Pilar Pembangunan Lingkungan**, Pembangunan Lingkungan TPB adalah tercapainya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan
3. **Pilar Pembangunan Ekonomi**, Pembangunan Ekonomi TPB adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi berkualitas melalui keberlanjutan peluang kerja dan usaha, inovasi, industri inklusif, infrastruktur memadai, energi bersih yang terjangkau dan didukung kemitraan
4. **Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola**, Pembangunan Hukum dan Tata Kelola SDGs adalah terwujudnya kepastian hukum dan tata kelola yang efektif, transparan, akuntabel dan partisipatif. Di Indonesia TPB sudah menjadi kebijakan nasional,

peraturan presiden No.59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian TPB oleh Presiden Jokowi pada bulan Juli 2017 merupakan tonggak utama.

Selain itu, terdapat pula lima prinsip pembangunan berkelanjutan:



Peran Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan

Masyarakat merupakan bagian penting atau titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan, karena masyarakat berperan sebagai subjek sekaligus objek dari pembangunan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di suatu negara, diperlukan komponen masyarakat yang berkualitas, yang dapat mengolah dan mengelola potensi sumber daya alam dengan baik, tepat, efisien, dan maksimal dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga, perlu adanya pengarusutamaan tujuan pembangunan berkelanjutan dan diharapkan dapat terjadi keseimbangan dan keserasian antara jumlah penduduk dengan kapasitas daya dukung alam dan daya tampung lingkungan.

Mengapa perlu ditapakkan?

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan perlu diarusutamakan (*mainstreaming*) dengan cara:

- Disederhanakan agar bisa diterapkan
- Menyeraskan adopsi, nilai-nilai, kebijakan dan kebiasaan
- Menjadi pembelajaran bersama
- Menyatukan tujuan bersama
- Melakukan upaya bersama untuk mencapai tujuan
- Mengukur secara bersama capaian (keberhasilan dan kegagalan)

Contoh model pembangunan berkelanjutan di tingkat tapak:

- *Whole School Approach* (WSA) atau pendekatan penerapan pembangunan berkelanjutan di tingkat sekolah yang terintegrasi dengan dengan model Desa/Kampung Berkelanjutan. Contoh: Kisah Sukses di *Heart of Borneo* (HoB)/Jantung Kalimantan. SDN 010 Bongan, Jambu



Makmur, Kutai Barat, Kalimantan Timur telah mendapatkan pendampingan dari WWF selama 10 tahun untuk menerapkan pendekatan menyeluruh mengenai pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Perubahan yang telah terjadi di sekolah tersebut mulai dari kebijakan pembelajaran; penataan lingkungan sekolah; kerjasama dengan masyarakat, orang tua murid dan perusahaan; media pembelajaran berupa kebun, kolam ikan, rawa dan ternak kambing; kantin sekolah serta *learning center* merupakan contoh sekolah berbasis pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kutai Barat dan Provinsi Kalimantan Timur. Keberhasilan SDN 010 telah memberikan inspirasi bagi banyak sekolah di Kawasan HoB dan sekolah di area prioritas ESD WWF-Indonesia. Keberhasilan model WSA akan direplikasi menjadi Kampung Berkelanjutan.



- Kampung Berkelanjutan (*Sustainable Village*), Kampung Berkelanjutan adalah salah satu bentuk implementasi TPB di tingkat desa yang semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan, tanpa menurunkan kondisi lingkungan, sumber daya alam, atau kehidupan orang lain, di masa kini dan di masa depan. Contoh: model Kampung Berkelanjutan di Teluk Cendrawasih, Papua Barat dengan mengedepankan perikanan berkelanjutan dan pariwisata berkelanjutan.

Peran Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Peran Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) atau *Education for Sustainable Development* (ESD) adalah (1) melakukan pengarusutamaan mengenai pembangunan berkelanjutan dan tujuan pembangunan berkelanjutan; (2) interaksi masyarakat dan nilai adat yang menjadi kekuatan; (3) menyelaraskan kemajuan pembangunan, konservasi, dan nilai-nilai dan (4) pendidikan untuk semua.

Education for Sustainable Development (ESD) merupakan upaya untuk membuat masyarakat menyadari akan arti penting menjaga bumi. ESD merupakan konsep dinamis yang mencakup sebuah visi pendidikan yang mengusahakan pemberdayaan masyarakat segala usia untuk turut bertanggung jawab dalam menciptakan sebuah masa depan berkelanjutan. ESD merupakan bagian integral dalam mencapai tiga pilar pembangunan manusia sebagaimana diusulkan pada Program Pembangunan PBB (United Nations Development Programme/UNDP) dan dikukuhkan dalam KTT Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan di Johannesburg pada tahun 2002. Tiga pilar tersebut adalah pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan pelestarian lingkungan hidup. Unsur budaya juga

diidentifikasi sebagai tema dasar esensial ESD mengingat pentingnya ESD menyentuh para pemangku kepentingan dan mitra baru dalam kerangka lokal yang relevan.

ESD tidak memiliki arti yang sama dengan pendidikan atau pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan. ESD lebih fokus terhadap upaya mengubah perilaku, pola pikir dan gaya hidup kita bagi transformasi masyarakat yang positif. Lebih jauh, ESD tidaklah sama dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH atau *environmental education*). PLH hanya salah satu komponen dari ESD yang mencakup ragam tema seperti pendidikan untuk penanggulangan kemiskinan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokrasi dan pemerintahan.



Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan digunakan untuk mempromosikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Dalam pelaksanaannya, dapat disesuaikan dengan tata nilai, kearifan, dan budaya masyarakat serta potensi sumber daya alam setempat. Tujuan jangka panjangnya adalah integrasi konsep pembangunan berkelanjutan akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus turut menjaga kelestarian dari sumber daya alam dan lingkungan.

Strategi Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam Program

Implementasi TPB seharusnya diterapkan di seluruh tingkatan pemerintahan, termasuk Pemerintahan Desa/Kampung yang merupakan struktur pemerintahan terendah, karena prinsip TPB adalah “tidak ada satupun yang tertinggal” artinya semua orang termasuk masyarakat dan pemerintah desa terlibat dan berperan dalam pencapaian TPB, baik sebagai objek maupun subjek pembangunan. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat seharusnya mendapatkan informasi, terlibat dalam perencanaan dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi integrasi TPB dalam Program adalah kebijakan pemerintah yaitu, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), rencana tata ruang, pendidikan masyarakat, aktivitas sehari-hari, pengembangan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan. Di tingkat Desa/Kampung, Tujuan Pembangunan berkelanjutan dapat diintegrasikan melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Desa/Kampung (RPJMDes/RPJM Kam).

Permainan Jejaring Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan

Memahami dampak positif dan negatif dari pengaruh pembangunan terhadap sektor atau tujuan pembangunan lainnya.

Alat dan Bahan:

1. Kertas Plano
2. Spidol warna-warni
3. Kartu 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
4. Foto dengan tema:
 - Banjir
 - Kebakaran Hutan
 - Pertumbuhan Kota
 - Kemacetan Lalu Lintas
 - Taman yang Indah
 - Dan sebagainya

Cara Bermain:

1. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil, setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang
2. Setiap kelompok diberikan satu lembar kertas plano, spidol warna (minimal dua warna), satu set kartu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan 1 lembar foto tentang kejadian atau keadaan.
3. Foto keadaan atau tema tersebut ditempelkan di tengah kertas plano
4. Diskusikan tentang foto tersebut, misalnya,
"Kejadian apa yang ada di foto tersebut?"
"Mengapa hal tersebut bisa terjadi?"
"Dampak apa yang akan terjadi dari kejadian tersebut?"

Contoh:

Misal, salah satu kelompok mendapatkan foto "Banjir". Banjir disebabkan karena penggundulan hutan, buatlah garis dengan tanda panah (dengan spidol warna merah) dari foto banjir ke kartu TPB yang sesuai dengan peristiwa tersebut, pada kasus ini peristiwa banjir sesuai dengan kartu TPB nomor 15 yaitu tentang menjaga ekosistem darat, karena akibat eksploitasi hutan yang berlebihan menyebabkan deforestasi yang menyebabkan banjir dan sebaliknya, dengan menjaga ekosistem darat banjir dapat dicegah. Lalu, diskusikan lebih lanjut sebab dan akibat banjir tersebut dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan lainnya.

5. Setiap kelompok diberikan waktu 20 menit untuk mendiskusikan peristiwa tersebut
6. Jika sudah selesai, masing-masing kelompok melakukan presentasi di depan kelas dan melakukan diskusi (tanya-jawab) dengan seluruh peserta
7. Lakukan refleksi dari hasil permainan ini.

Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan

Isu Kebakaran Hutan

Kelompok 1 Isu Kebakaran Lahan



Isu Lumbung Padi

Kelompok 3 isu Lumbung Padi



Isu Orangutan



Konsolidasi CBOs dan CSOs Penyusunan Kriteria Sustainable Village

Jejaring TPB saat Konsolidasi CSO dan CBO dalam penyusunan Kriteria *Sustainable Village* dilaksanakan pada tanggal 29 Maret – 2 April 2019 di Kantor WWF Indonesia Regional Kalimantan, di Balikpapan, Kalimantan Timur.



Kegiatan Lokalahir NGO, CBO dan Pendidik Terkait dengan Pengembangan *Sustainable Village*

Kegiatan Lokalahir NGO, CBO dan Pendidik terkait dengan pengembangan *Sustainable Village*, yang diselenggarakan oleh Suar Institute dilaksanakan di Nanga Pinoh, Melawi, Kalimantan Barat pada tanggal 27-28 Juli 2019.



2. PERUBAHAN IKLIM DAN PEMBANGUNAN

Pemanasan Global

"Panas banget ya hari ini!" Seringkali pernyataan tersebut terdengar dari orang-orang sekitar bahkan dari diri kita sendiri. Saat ini, data-data yang ada menunjukkan bahwa planet bumi terus mengalami peningkatan suhu yang signifikan dari tahun ke tahun. Selain semakin panasnya cuaca, semakin banyak pula bencana alam dan fenomena alam yang semakin tidak terkendali, mulai dari banjir, angin puting beliung, semburan gas hingga curah hujan yang tidak menentu dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan tanda-tanda alam yang menunjukkan bahwa planet bumi sedang mengalami proses kerusakan. Hal ini berkaitan langsung dengan isu global yang makin marak dibicarakan oleh masyarakat dunia yaitu pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global secara singkat merupakan peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi.

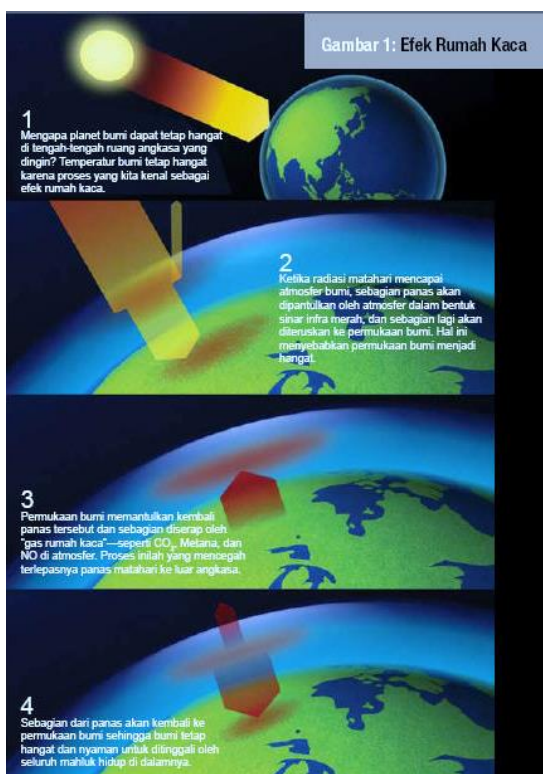
Pertanyaan: "Mengapa suhu permukaan bumi dapat meningkat?"

Penyebab Pemanasan Global

Penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa semakin panas permukaan bumi disebabkan oleh gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk sebuah kelompok peneliti yang disebut *International Panel on Climate Change* (IPCC) untuk mengawasi sebab dan dampak yang dihasilkan pemanasan global. Setiap beberapa tahun sekali, IPCC mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan penemuan-penemuan terbaru mengenai pemanasan global dan membuat kesimpulan dari laporan penemuan yang berhasil dikumpulkan dan membuat persetujuan untuk solusi masalah tersebut. Salah satu hal yang pertama ditemukan adalah bahwa beberapa jenis gas rumah kaca berpengaruh langsung terhadap pemanasan global dan manusia merupakan kontributor terbesar dari terciptanya gas-gas rumah kaca. Gas rumah kaca kebanyakan dihasilkan dari peternakan, pembakaran bahan bakar fosil kendaraan bermotor, pabrik modern dan pembangkit listrik.

Apa itu Gas Rumah Kaca?

Atmosfer bumi terdiri dari bermacam-macam gas dengan fungsi yang berbeda. Gas yang menjaga suhu permukaan bumi dikenal dengan istilah "gas rumah kaca". Disebut gas rumah kaca karena sistem kerja gas-gas tersebut di atmosfer bumi mirip dengan cara kerja rumah kaca yang berfungsi menahan panas matahari di dalamnya agar suhu tetap hangat, dengan begitu tanaman di dalamnya dapat tumbuh dengan baik karena memiliki panas matahari yang cukup. Planet bumi pada dasarnya membutuhkan gas tersebut untuk menjaga kehidupan. Tanpa keberadaan gas rumah kaca, bumi akan menjadi terlalu dingin untuk ditinggali karena tidak ada lapisan yang mengisolasi panas matahari. Sebagai perbandingan, planet mars yang memiliki lapisan atmosfer tipis dan tidak memiliki efek rumah kaca memiliki temperatur rata-rata -32°C .



Kontributor terbesar pemanasan global saat ini adalah Karbon Dioksida (CO_2), Metana (CH_4) yang dihasilkan agrikultur dan peternakan (terutama dari sistem pencernaan hewan-hewan ternak), Nitrogen Oksida (NO) dari pupuk, dan chlorofluorocarbons (CFC) yang digunakan untuk kulkas juga pendingin ruangan. Rusaknya hutan yang seharusnya berfungsi sebagai penyimpan CO_2 juga semakin memperparah keadaan karena pohon-pohon yang mati akan melepaskan CO_2 yang tersimpan di dalam jaringannya ke atmosfer. Setiap gas rumah kaca memiliki efek pemanasan global yang berbeda-beda.

Beberapa gas bahkan menghasilkan efek pemanasan lebih parah dari CO_2 . Sebagai contoh sebuah molekul metana menghasilkan efek pemanasan 23 kali dari molekul CO_2 . Molekul NO bahkan menghasilkan efek pemanasan sampai 300 kali dari molekul CO_2 . Gas-gas lain seperti chlorofluorocarbons (CFC) bahkan menghasilkan efek pemanasan hingga ribuan kali dari CO_2 . Tetapi, saat ini pemakaian CFC telah dilarang di banyak negara karena CFC telah lama diperkirakan sebagai penyebab rusaknya lapisan ozon.

Apa Penyebab Utama Pemanasan Global?

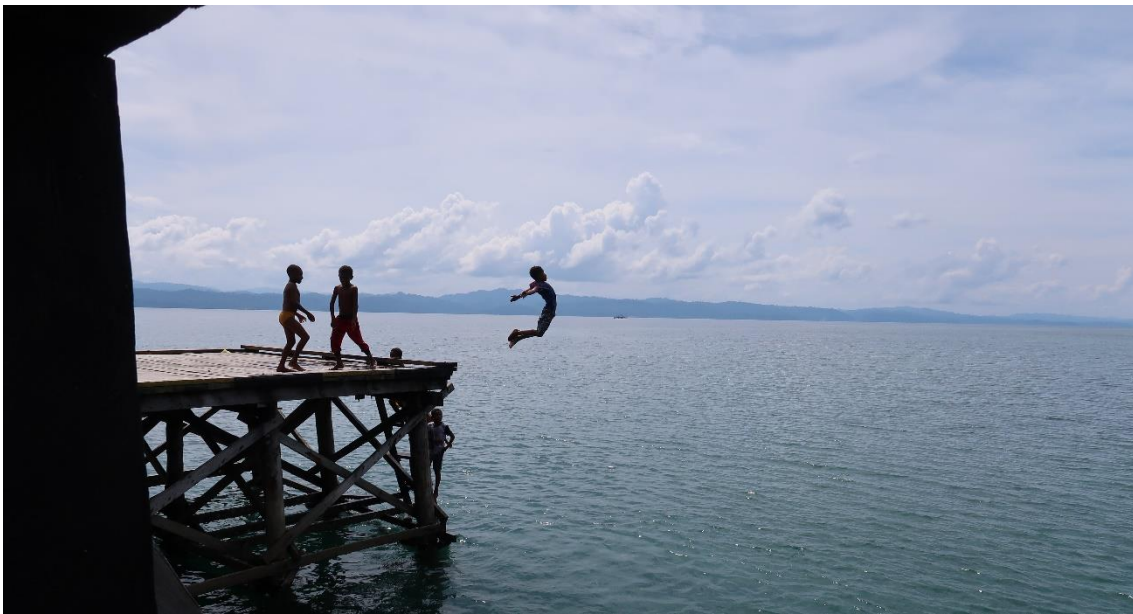
Dalam laporan PBB (FAO) yang berjudul *Livestock's Long Shadow: Environmental Issues and Options* (Rilis bulan November 2006) mencatat bahwa industri peternakan adalah penghasil emisi gas rumah kaca yang terbesar (18%), jumlah ini lebih banyak dari gabungan emisi gas rumah kaca seluruh transportasi di seluruh dunia (13%). Emisi gas rumah kaca industri peternakan meliputi 9 % karbon dioksida, 37% gas metana (efek pemanasannya 72 kali lebih kuat dari CO₂), 65 % nitro oksida (efek pemanasan 296 kali lebih kuat dari CO₂), serta 64% amonia yang menyebabkan hujan asam. Peternakan menyita 30% dari seluruh permukaan tanah kering di Bumi dan 33% dari area tanah yang subur dijadikan ladang untuk menanam pakan ternak. Peternakan juga penyebab dari 80% penggundulan Hutan Amazon.



Sedangkan laporan yang baru saja dirilis *World Watch Institut* menyatakan bahwa peternakan bertanggung jawab atas sedikitnya 51% dari pemanasan global. Dr. Robert Goodland, penulis laporan tersebut sekaligus mantan penasihat utama bidang lingkungan untuk Bank Dunia dan staf riset Bank Dunia Jeff Anhang, membuat laporan tersebut berdasarkan "Bayangan Panjang Peternakan" yaitu laporan yang diterbitkan pada tahun 2006 oleh Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO). Mereka menghitung laporan sebelumnya dan memperbarui hal lainnya, termasuk siklus hidup emisi produksi ikan yang ditenakkan. Hasilnya perhitungan CO₂ dari pernapasan hewan dan koreksi

perhitungan sebenarnya menghasilkan emisi lebih dari dua kali lipat jumlah hewan ternak yang dilaporkan di dunia.

Emisi metana dari hewan ternak juga berperan sebesar 72 kali lebih besar dalam menyerap panas di atmosfer daripada CO₂. Hal ini mewakili kenaikan yang lebih akurat dari perhitungan asli FAO dengan potensi pemanasan sebesar 23 kali. Meskipun demikian, para peneliti menyatakan perkiraan mereka belum maksimal dan karena itu pernyataan total emisi 51% masih konservatif.



Iklm

Iklm adalah suatu kondisi suhu dari tanah, air, hutan, intensitas sinar matahari dan udara yang berjalan normal. Iklm sangat penting dalam menunjang keberlangsungan makhluk hidup yang berada di alam atau di suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, agar tidak terjadi perubahan iklm yang dapat mengganggu dan merugikan manusia juga makhluk hidup lainnya, manusia perlu menjaga keseimbangan alam.

Iklm dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan kondisi alam, dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada alam sekitar, apabila manusia merusak alam dan ekosistemnya maka akan terjadi perubahan fungsi dari alam tersebut (hutan). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan iklm.

Terdapat 2 macam perubahan iklim:

1. Perubahan iklim secara alami, terjadi karena proses perubahan fungsi alam secara alami.
2. Perubahan iklim oleh aktivitas manusia, terjadi karena adanya aktivitas manusia yang dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan kelestarian dan fungsi dari alam sebagai suatu sistem penyangga kehidupan, seperti:
 - a. Pembukaan areal hutan atau areal pesisir pantai oleh pemerintah untuk kepentingan pembangunan
 - b. Adanya kegiatan pengumpulan hasil hutan berupa kayu secara berlebihan (proses deforestasi) oleh perusahaan pemegang H P H, dan perusahaan ilegal.
 - c. Aktivitas manusia berupa kegiatan perladangan berpindah
 - d. Adanya penambangan ilegal di alam
 - e. Pembukaan areal pesisir kawasan hutan pantai (kawasan hutan mangrove)
 - f. Pengrusakan daerah aliran sungai

Perubahan Iklim dan Pembangunan

Tingginya jumlah gas rumah kaca yang dibuang ke atmosfer menyebabkan kenaikan suhu di atmosfer dan permukaan air laut. Hal tersebut, memicu perubahan siklus hidrologi bumi sehingga banyak terjadi kasus cuaca ekstrem di berbagai belahan dunia. Sehingga, suhu panas ekstrem mengakibatkan pemanasan permukaan air laut dan menghasilkan uap air yang melimpah, sehingga menyebabkan hujan serta cuaca ekstrem yang dapat mengakibatkan banjir di satu tempat dan kekeringan di tempat lainnya. Cuaca ekstrem ini juga mendorong banyak jenis hewan mengalami kepunahan dan berdampak pada nilai keanekaragaman hayati yang semakin menurun.

Manusia juga tidak terhindarkan dari dampak pemanasan global. Kenaikan suhu dan cuaca ekstrem mempengaruhi ketahanan pangan, ketersediaan air bersih, serta kesehatan global bagi seluruh manusia. Pangan menjadi semakin sulit untuk diproduksi menyebabkan banyaknya kasus kelaparan dan kemiskinan di berbagai negara, air bersih yang semakin sedikit menyebabkan kesejahteraan masyarakat terancam dan semakin banyaknya penyakit yang mewabah.

Dunia sudah bergerak untuk mengentaskan isu krisis iklim dan pemanasan global dengan berbagai upaya. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) menjadi salah satu upaya

kolektif negara-negara di dunia untuk bergerak menuju masa depan yang berkelanjutan. Mulai dari beralihnya penggunaan energi fosil ke energi baru terbarukan, perubahan gaya hidup masyarakat, beralihnya pola makan yang berkelanjutan dapat menyelamatkan manusia dari krisis iklim ini. Tentunya seluruh masyarakat juga dapat secara kolektif berkontribusi menyelamatkan bumi dengan memulainya di lingkungan masing-masing.

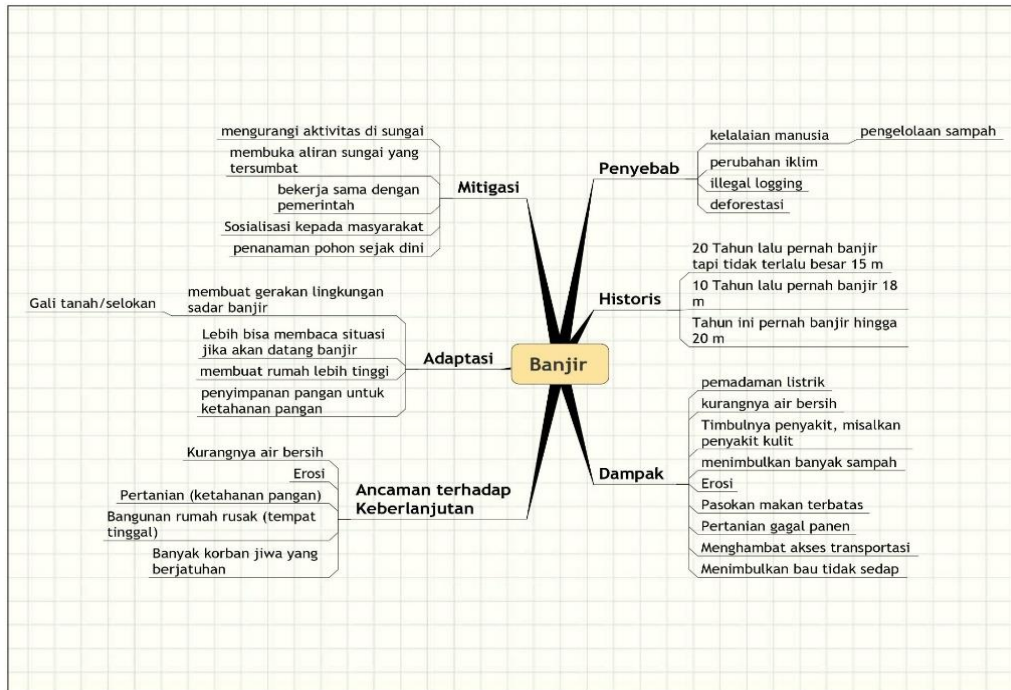


Aktivitas Melihat Fenomena Perubahan Iklim

1. Setiap peserta diminta untuk melihat fenomena perubahan iklim yang terjadi di sekitar
2. Setiap peserta secara acak berpasangan dan berdiskusi juga mencatat mengenai fenomena perubahan iklim yang telah mereka identifikasi, diskusi dapat dibantu dengan pertanyaan:
 - a. "Beberapa tahun yang lalu, Tapi saat ini" "
 - b. "Pada saat saya kecil, sekarang saat saya dewasa" "
3. Setelah diskusi berpasangan peserta diminta bergabung secara kelompok dan saling melengkapi catatan terhadap fenomena perubahan iklim
4. Secara bertahap kelompok terus digabungkan tersisa 1 kelompok besar
5. Fasilitator mengajak kelompok besar untuk mempresentasikan daftar fenomena yang sudah tercatat dan berdiskusi bersama kelas.

Melihat Fenomena Perubahan Iklim dengan *Mind Map*

Contoh aktivitas membuat *mind map* terkait fenomena perubahan iklim yang menjelaskan penyebab, historis, dampak, ancaman keberlanjutan, adaptasi dan mitigasi. Berikut merupakan contoh *mind map* dari salah satu akibat perubahan iklim yaitu banjir,



Kampung Iklim – Kang Dayat

Kampung Cisarua, Desa Cipeuteuy, Kec. Kabandungan, Kab. Sukabumi, Jawa Barat berada di Kawasan Koridor Halimun Salak dan merupakan penyangga Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Pada tahun 2004, dibentuk Jaringan Masyarakat Koridor (Jarmaskor). Dengan dukungan Chevron dan KEHATI melalui program *Green Corridor Initiative* (GCI), masyarakat bersama-sama melakukan restorasi seluas 230 ha yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cisarua, Cipicung, dan Garehong,

Masyarakat yang melakukan restorasi mendapat pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan pertanian terpadu yang memadukan pertanian dan peternakan. Selain itu, mencari alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan tidak merambah hutan, karena masyarakat terbiasa masuk ke hutan untuk mencari kayu. Saat ini, masyarakat mulai aktif memanfaatkan limbah biogas menjadi *bio slurry* sebagai pupuk untuk penyuburan tanah, sehingga sangat bermanfaat untuk kegiatan pertanian. Saat ini pupuk sudah dikemas dan dipasarkan dan beberapa petani sudah menggunakannya.



The screenshot shows a Zoom meeting interface. At the top, there is a recording indicator and a status bar indicating 'You are viewing Alyndra Gusman's screen'. A small video thumbnail of 'Kang Dayat' is visible in the top left. The main content is a presentation slide with the following text:

Menjadi Kampoeng Iklim

Pengalaman Kampung Cisarua, Desa Cipeuteuy, Kec. Kabandungan, Kab. Sukabumi, Jawa Barat



Hutan Koridor Halimun Salak
Sebagai kawasan penghubung dua kawasan, Koridor Halimun dan Gunung Dayat, hutan koridor berperan penting sebagai koridor aliran genetik untuk mempertahankan keanekaragaman hayati wilayah berhutan sebagai sistem penyangga kehidupan.

Dayat Hidayat

Jaringan Masyarakat Sekitar Koridor

At the bottom of the screen, the Zoom control bar is visible with icons for Unmute, Stop Video, Security, Participants (13), Polls, Chat, Share Screen, Pause/Stop Recording, Breakout Rooms, Reactions, and End.

Kegiatan lainnya adalah masyarakat mulai memanfaatkan pekarangan, sehingga tidak perlu membeli sayur dari luar, cukup memanfaatkan pekarangan yang ditanami sayur mayur sesuai kebutuhan. Dengan adanya kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), masyarakat terutama ibu-ibu bisa saling berbagi atau tukar menukar sayuran dan jika terdapat produksi berlebih, sayuran dapat dijual dan ibu-ibu mendapat penghasilan. Tanaman pekarangan dirawat secara organik, tidak menggunakan pestisida, menggunakan pupuk organik.

Kegiatan Pemberdayaan untuk Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mendirikan wadah ekonomi masyarakat yang tergabung dalam Koperasi Jarmaskor dengan jumlah anggota 500 orang dengan aset 500 juta. Koperasi menghimpun iuran dan melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan restorasi hutan koridor, karena desa berada di kawasan Taman Nasional, sehingga diupayakan menyediakan bibit yang merupakan tanaman asli. Proses restorasi hutan koridor yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Anakan pohon diambil dari hutan
2. Masyarakat memindahkan dan memelihara bibit
3. Masyarakat menjual bibit ke koperasi
4. Koperasi membesarkan bibit
5. Koperasi menjual bibit pada program GCI
6. Penanaman dan pemeliharaan masal oleh masyarakat.

Kecamatan Kabandungan mendaftarkan Kampung Cipeuteuy sebagai kampung iklim karena upaya-upaya masyarakatnya yang berusaha mengurangi krisis iklim. Proses seleksi mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional, dari 220 kampung calon secara nasional telah terpilih 20 kampung iklim. Penghargaan kampung iklim 2015 didapatkan oleh Kampung Cisarua, Cipicung dan Kampung Cipeuteuy, masing-masing kampung mendapatkan dana pembinaan dan telah dimanfaatkan untuk pengembangan pengelolaan sampah.

Tindak Lanjut dan Pengembangan Kampung Iklim

Dari pengalaman telah dibangun *learning center* diatas lahan 1,7 sebagai pusat pembelajaran model integrated farming dan perubahan iklim.

Program Kampung Iklim KLHK

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi di masing-masing wilayah.

Kampung Iklim adalah lokasi yang berada di wilayah administratif paling rendah setingkat rukun warga atau dusun dan paling tinggi setingkat kelurahan atau desa, atau wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan.

Penerapan ProKlim sebagai gerakan nasional pengendalian perubahan iklim berbasis komunitas didorong untuk dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan risiko yang dihadapi masyarakat di masa depan dengan terjadinya perubahan iklim. Pemahaman mengenai tingkat kerentanan, potensi dampak dan proyeksi iklim dengan bertambahnya suhu permukaan bumi perlu dibangun, sehingga masyarakat mampu memilih jenis aksi adaptasi yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi perubahan iklim.

3. FASILITASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan Masyarakat

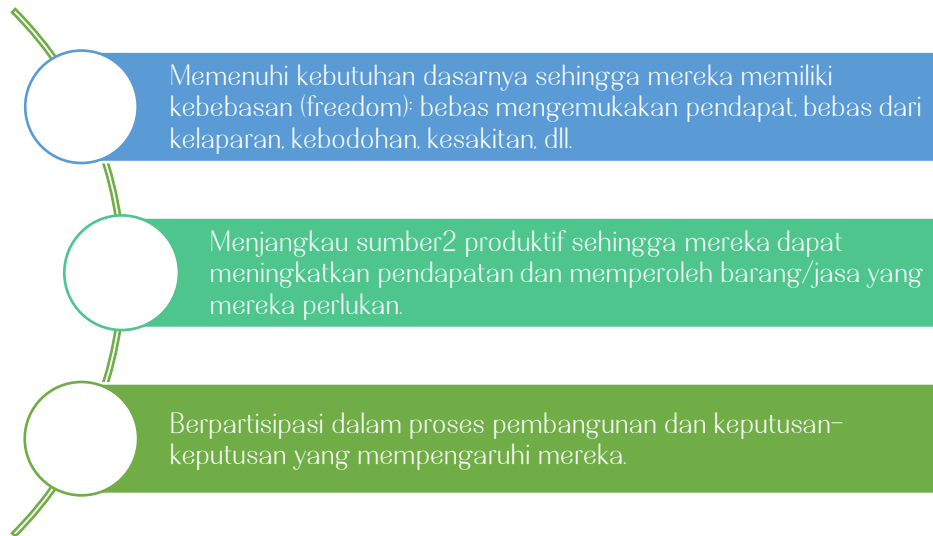
Pemberdayaan masyarakat adalah proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara. Tujuan pemberdayaan masyarakat sangat beragam, contohnya Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pelaksanaan PEMILU, Pemberdayaan Masyarakat untuk Konservasi Hutan dan Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan lain-lain.



Definisi Pemberdayaan menurut Widodo et al. (2018) adalah meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung, dengan rincian sebagai berikut:

- Upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.
- Proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreativitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

- Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya "kelompok rentan" dan "lemah" sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:



- Pemberdayaan adalah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi atau mengontrol atau mempengaruhi lembaga-lembaga yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain (Parson, et al 1994)
- Pemberdayaan adalah suatu cara di mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat yang terpenting adalah bagaimana mengkondisikan, membangun dan berupaya bersama. Artinya, semua unsur masyarakat dapat hadir, mengambil peran dalam kegiatan, memimpin dan memahami manfaat yang sesuai dengan budaya dan situasi lokal. Fasilitasi menjadi kunci untuk membangun rasa saling percaya dan hubungan komitmen bermitra untuk melakukan kegiatan yang tidak dibatasi oleh waktu. Rasa saling percaya tidak hanya terjalin antara fasilitator dengan masyarakat tetapi antar masyarakat dengan masyarakat lainnya. Fasilitator yang dibutuhkan adalah yang mampu menjaga posisi, memiliki kewaspadaan, menjaga netralitas serta menjadi teman, guru atau mitra masyarakat. Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah pembelajaran bersama antar masyarakat termasuk fasilitator.



Peran fasilitator tidak hanya berfokus pada kaum pria, tetapi juga melibatkan kaum perempuan sebagai subjek, pemimpin, implementasi dan melihat bagaimana kaum lelaki mau menerima dan mau saling belajar juga berkomitmen. Pada kondisi tradisional, kaum perempuan lebih minoritas, sehingga diperlukan cara mendukung kaum lelaki secara internal mengenai membangun kesetaraan.

Selain itu, fasilitator dan masyarakat saling berbagi keahlian dan keterampilan dengan prinsip semua sama, dapat mengajar maupun belajar. Antara fasilitator dan masyarakat menerapkan sinergi yang sudah kelompok atau komunitas bangun berdasarkan tradisi atau kebiasaan dan inovasi serta menerapkan prinsip saling berbagi.

Pengembangan masyarakat merupakan metode dan strategi pendekatan masyarakat, agar visi dan misi terkait Kampung Berkelanjutan dapat diterima oleh masyarakat.

Berikut tugas fasilitator dalam mendampingi masyarakat:

1. **Tugas Fasilitasi** yaitu membangun proses bersama masyarakat: a). Pengembangan sosial; b). Menengahi (mediasi) dan berunding (negosiasi); c). Memberi dukungan; d). Membangun konsensus; e). Memfasilitasi kelompok; f). Memanfaatkan sumberdaya dan keterampilan lokal; g). Pengorganisasian
2. **Tugas Pembelajaran** yaitu memberi masukan kepada masyarakat: a). Penyadaran kritis; b). Memberi informasi; c). Berhadapan (konfrontasi) dengan pelanggaran prinsipil; d). Menyelenggarakan pelatihan.

3. **Tugas Penghubung** yaitu membangun relasi bagi masyarakat: a). Menghubungkan dengan sumberdaya; b). Advokasi; c). Menggunakan media; d). Mengembangkan jaringan; e). Mengembangkan proses pertukaran pengetahuan & pengalaman.
4. **Tugas Teknis** yaitu mengelola tahapan: a). Mengumpulkan dan menganalisis data; b). Melakukan presentasi (tertulis maupun lisan); c). Pengelolaan program; d). Pengelolaan keuangan; 3). Melakukan monitoring, evaluasi, dan pembelajaran.

Bermitra Setara dengan Masyarakat – Cristina Eghenter (WWF-Indonesia)

Cara mendampingi masyarakat merupakan salah satu poin yang penting bagi pendamping masyarakat. Pada Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan, MULIANTARA menghadirkan Cristina Eghenter untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya mengenai pendampingan masyarakat.

"Bermitra setara dengan masyarakat pada prinsipnya tidak ada guru tidak ada murid, semua guru semua murid".

Pada proses awal pemberdayaan masyarakat, perlu dilakukan pemilihan lokasi, perkenalan, interaksi dan pendekatan dengan masyarakat sehingga tercipta suatu hubungan atau relasi yang kuat, terbuka dan tulus.

Saat masuk ke masyarakat, sangat penting untuk mendengarkan dan memahami kondisi serta kemauan masyarakat dan proses ini membutuhkan waktu.

"Menguasai bahasa lokal sangat penting untuk bisa masuk ke masyarakat"

Tidak hanya fasilitator yang ingin mengenal masyarakat, namun masyarakat juga ingin mengenal fasilitator. Fasilitator dari awal harus jelas dan jujur dalam menyampaikan ke masyarakat apa yang bisa dibantu dan apa yang tidak bisa dibantu agar masyarakat tidak berekspektasi tinggi. Saat masuk ke masyarakat tidak jarang adanya politik lokal, perlu fasilitator perhatikan dan navigasikan dengan baik, agar fasilitator tidak menjadi objek dalam politik lokal dan fasilitator dapat memperhatikan kebutuhan semua masyarakat.

"Dengan membangun kepercayaan dapat menjadi entry point saat masuk ke masyarakat"

Partisipasi dan Terbangunnya Rasa Saling Percaya

Partisipasi adalah hal terbaik dan terpenting dengan tujuan untuk mengkondisikan dan membangun. Partisipasi membutuhkan upaya, artinya semua unsur masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dapat hadir, mengambil peran, menjadi pemimpin dan memahami manfaat yang telah disesuaikan dengan budaya dan situasi lokal.

"Bagaimana trik fasilitasi untuk membangun partisipatif secara baik, mewakili seluruh unsur di masyarakat dan bisa menyentuh seluruh hati masyarakat?"



Partisipasi penting karena merupakan kunci untuk membangun rasa saling percaya dan komitmen bermitra bersama untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak boleh dibatasi oleh waktu. Sepanjang ada waktu dan kehidupan, komitmen tidak boleh hanya sebatas program. Komitmen dalam arti keterbukaan dan perasaan, memulai sebuah hubungan lebih luas daripada program yang dilakukan, mengenal dan menjadikan sebuah hubungan penting dalam kehidupan. Ketulusan dapat mendasari rasa saling percaya dan kepercayaan terhadap fasilitator, terutama jika fasilitator orang luar. Hal utama yang utama dinilai adalah apa yang dilakukan? Apakah bisa dipercaya? Idealnya komitmen harus lebih dari sekedar program.

"Masyarakat dijadikan subjek yang dilibatkan dalam pengembangan dan keberjalanan program Kampung Berkelanjutan"

Pendekatan Berbasis HAM dan Hak Masyarakat Hukum Adat

Penolakan tidak selalu tetapi pasti terjadi dan terdapat kaitannya dengan saling percaya. Jika rasa dan kepercayaan belum terbangun dengan baik, penolakan lebih mudah terjadi, fasilitator harus menerima penolakan, tidak boleh memaksa dan penolakan bukan sebuah kegagalan, tetapi sebuah kesempatan memperbaiki diri dan perbaiki pendekatan juga memberi waktu ke masyarakat untuk memahami lebih lanjut alasan mengapa masyarakat menolak.

Jika fasilitator mendekati masyarakat atas nama sebuah lembaga, yang dinilai dan dilihat oleh masyarakat adalah hubungan dan relasi yang dibangun bukan dengan lembaga tetapi dengan fasilitator dan hal ini dapat menjadi peluang untuk memperbaiki hubungan lebih diluar lembaga tersebut, yang harus dilihat dari sebuah penolakan adalah apakah penolakan ditujukan kepada lembaga atau fasilitator yang mungkin belum dikenal dan bagaimana fasilitator dapat menjadi perantara dan melihat kemungkinan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

Rasa saling percaya tidak hanya antara fasilitator dan masyarakat tetapi antar masyarakatnya juga. Yang bisa dijaga sebagai fasilitator adalah posisi, kewaspadaan dan menjadi netral. Idealnya fasilitator menjadi teman, guru, dan mitra bagi semua masyarakat. Upaya harus terus dilakukan yaitu berdialog dan negosiasi sehingga keinginan seluruh masyarakat dapat diperjuangkan haknya.

Dari sisi kegiatan, satu trik yang cukup efektif yaitu berkunjung ke tempat lain (studi banding), bagi masyarakat yang menolak mereka dapat melihat ada masyarakat lain yang mengambil jalan yang berbeda dan bermanfaat, hal ini dapat lebih efektif daripada teori.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender penting dalam pendekatan dan dalam upaya program yang akan diterapkan.

Upaya untuk melibatkan kaum perempuan sebagai subjek sendiri yang memiliki program, inisiatif memimpin dan mengimplementasikannya sendiri, juga melihat bagaimana kaum lelaki mau menerima dan mau saling belajar, mendukung, berkomitmen dan penting sesuai dengan SDGs nomor 5.

Jangan disamakan kesetaraan gender dengan hanya memperhatikan perempuan. Pada kondisi tradisional, kaum perempuan lebih minoritas, sehingga diperlukan cara mengedukasi kaum lelaki secara internal mengenai membangun kesetaraan.

Saling Berbagi Keahlian dan Keterampilan

Pendekatan dan prinsip semua guru dan semua murid merupakan upaya mencari sinergi yang sudah masyarakat bangun, tradisi dan kebiasaan, dengan inovasi yang dibawa fasilitator. Dalam masyarakat, pendekatan paling baik adalah menerapkan konsep saling berbagi keahlian dan keterampilan.

Apa yang fasilitator atau lembaga bawa, jika masyarakat telah memiliki budaya lokal, harus disesuaikan dan terjadi keterpaduan antara keterampilan yang fasilitator bawa dengan budaya yang masyarakat punya, sehingga menambahkan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi.

4. PENDEKATAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

Identifikasi Lima Modal Kampung Berkelanjutan

Kampung Berkelanjutan merupakan salah satu bentuk implementasi dari Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs di tingkat tapak dapat meliputi desa atau kampung, dimana semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan tanpa menurunkan kondisi lingkungan, sumber daya alam atau kehidupan orang lain, baik di masa kini dan di masa depan. Tujuan dari Kampung Berkelanjutan adalah (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (2) melindungi lingkungan; (3) memelihara komunitas yang kuat dan (4) memperbaiki kualitas hidup. Kegiatan pengembangan Kampung Berkelanjutan diawali dengan mengidentifikasi atau memetakan kondisi awal desa. Selanjutnya, hasil dari identifikasi dan pemetaan tersebut dijadikan dasar perencanaan pembangunan Kampung Berkelanjutan.



Sustainable Livelihood Approach (SLA) atau Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan merupakan salah satu alat analisis yang dapat menggambarkan masalah dan potensi desa. Hasil dari analisis berupa informasi masalah dan potensi desa dapat digunakan sebagai dasar untuk visi dan misi desa atau kelompok yang dituangkan dalam sebuah rencana strategis pembangunan Kampung Berkelanjutan.

SLA menerapkan metode partisipatif, mulai dari pengumpulan data hingga pengawasan suatu program pembangunan dilakukan masyarakat, dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dalam menyediakan sumber daya sesuai kebutuhan masyarakat. Keterlibatan masyarakat diharapkan dapat memahami, menganalisis dan menentukan masalah serta potensi yang dimiliki secara mandiri untuk pembangunan yang lebih baik. Selain itu, masyarakat dapat memahami proses pengambilan data, meningkatkan kesadaran akan sumber daya yang mereka miliki, memperoleh gambaran untuk merancang kegiatan dan memiliki *database* desa yang baik.

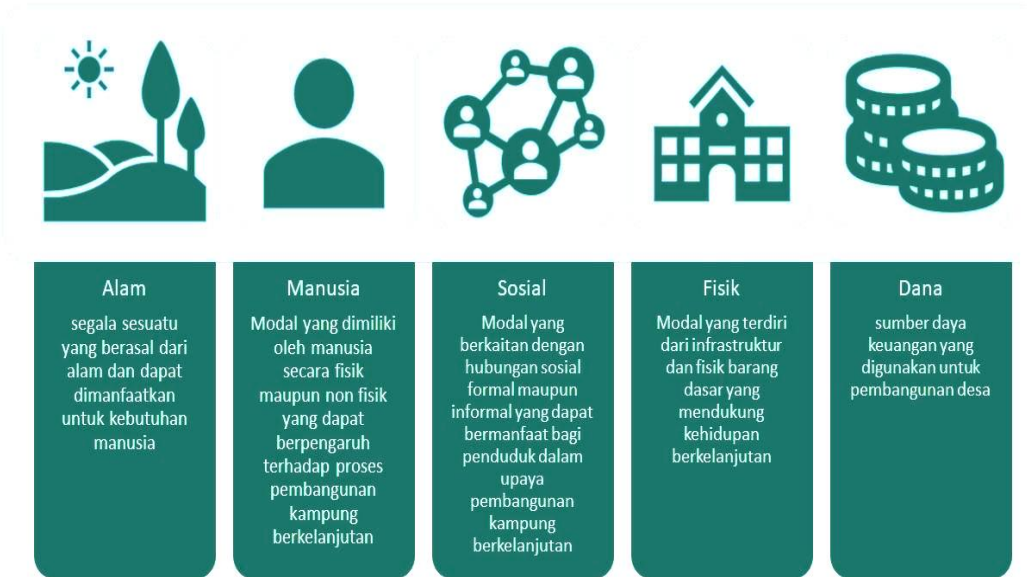


Proses SLA dimulai dengan survey pengambilan data lima modal yang dimiliki desa, yaitu modal alam, sosial, manusia, fisik, dan dana. Proses ini yang menjadi dasar untuk pengukuran perubahan serta dasar penyusunan perencanaan pembangunan Kampung Berkelanjutan. Setelah pengumpulan data, masyarakat melakukan analisis untuk menemukan masalah dan potensi desa. Kemudian, dilanjutkan dengan proses penentuan solusi dari masalah-masalah tersebut dan diturunkan menjadi program atau kebijakan yang mendukung pembangunan Kampung Berkelanjutan.

Dalam konteks SLA, analisis keadaan desa secara umum didasarkan pada lima modal penghidupan berkelanjutan. Kelima modal tersebut digunakan untuk mengukur kapasitas rumah tangga terkait dengan kemampuan untuk memiliki modal yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun kelima modal tersebut yaitu sumber daya alam

(modal alam), sumber daya manusia (modal manusia), pranata sosial (modal sosial), sarana dan prasarana desa (modal fisik), serta finansial (modal dana).

5 Modal Penghidupan Desa/Kampung Berkelanjutan



1. Modal Alam

Modal alam merupakan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa. Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia yang terdiri dari sumber daya hayati/biotik dan sumber daya non-hayati. Contohnya, sumber daya laut, hutan, pertanian, mineral, energi dan lainnya yang terkait dengan alam di sekitar desa atau kampung.

2. Modal Manusia

Modal manusia merupakan penghidupan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri baik secara fisik maupun non fisik yang dapat berpengaruh terhadap proses pembangunan Kampung Berkelanjutan. Contoh dari modal manusia antara lain, keterampilan, dan lain-lain.

3. Modal Sosial

Modal sosial merupakan penghidupan yang berkaitan dengan hubungan sosial formal maupun informal yang dapat bermanfaat bagi penduduk dalam upaya pembangunan Kampung Berkelanjutan. Selain itu, modal sosial juga merupakan suatu kerangka dari sebuah sosial masyarakat yang melembaga secara tradisi dan legal.

4. Modal Fisik

Modal fisik adalah modal penghidupan yang terdiri dari infrastruktur dan fisik barang dasar yang mendukung kehidupan berkelanjutan seperti rumah, tempat ibadah, saluran sanitasi, dan sebagainya.

5. Modal Dana

Modal dana merupakan sumber daya keuangan yang digunakan untuk mencapai penghidupan masyarakat maupun desa. Aset pendanaan ini dapat meliputi tabungan, dan arus masuk uang atau pendapatan yang diperoleh.

Tujuan

Memahami konsep dan mengidentifikasi lima modal penghidupan Kampung Berkelanjutan.

Latihan Identifikasi Lima Modal Kampung Berkelanjutan

1. Fasilitator memberikan materi mengenai konsep dan lima modal penghidupan Kampung Berkelanjutan di kelas
2. Peserta atau masyarakat melakukan latihan identifikasi lima modal penghidupan Kampung Berkelanjutan, dengan cara menentukan dan menyusun data yang akan dikumpulkan dengan menjabarkan variabel, indikator dan parameter
 - **Variabel** : konsep yang memiliki nilai dan telah melalui perubahan.
 - **Indikator** : alat penunjuk atau alat ukur adanya suatu perubahan di dalam kegiatan atau kejadian tertentu
 - **Parameter** : tolak ukur terhadap suatu nilai

Contoh:

Tabel Penjabaran variabel, indikator dan parameter lima modal penghidupan Kampung Berkelanjutan

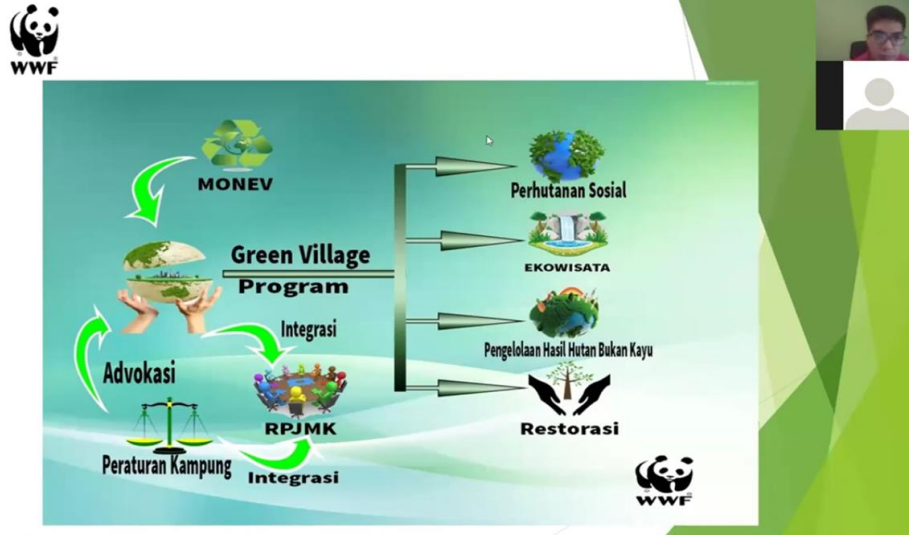
No	Modal	Variabel	Indikator	Parameter
1	Alam	Pesisir	Kondisi terumbu karang	Persentase luasan tutupan terumbu karang
			Keanekaragaman biota	Jenis biota
			Kondisi mangrove	Jenis mangrove, luas hutan mangrove
			Kelimpahan ikan	Jenis dan jumlah ikan
		Hutan	Kondisi hutan	Luas hutan, kerapatan vegetasi
			Keanekaragaman vegetasi	Jenis dan jumlah tanaman
2	Manusia	Pendidikan	Tingkat pendidikan formal	Jumlah lulusan SD, SMP, SMA
			Tingkat Pendidikan non formal	Jenis keterampilan, jumlah penduduk yang memiliki keterampilan
		Kualitas kesehatan masyarakat kampung	Ketahanan pangan	Tingkat gizi
			Kecukupan gizi	Angka stunting, Angka Kecukupan Gizi
			Penyakit yang terjangkit pada masyarakat	Jenis dan angka penyakit
3	Sosial	Kegiatan sosial budaya	Adat istiadat	Jenis adat istiadat, frekuensi penyelenggaraan, jumlah penduduk yang hadir
		Lembaga sosial	Lembaga formal	Ketersediaan berkas legalitas, program yang dijalankan, struktur organisasi
			Lembaga non formal	Struktur organisasi, bentuk kegiatan yang dijalankan
			Lembaga adat	Sejarah adat, kepengurusan adat
4	Fisik	Fasilitas umum	Jalan nasional, provinsi, desa	Jarak rumah ke jalan nasional, Ukuran jalan berdasarkan standar nasional
			Ruangan pertemuan	Jenis pertemuan yang dapat digunakan pada ruangan

No	Modal	Variabel	Indikator	Parameter
5	Dana		Sarana usaha	Ketersediaan peralatan
			Pemukiman	Rumah penduduk
		Pasokan air dan sanitasi	Saluran air bersih	Jumlah pemukiman yang terdapat saluran air bersih
			Saluran air limbah	Jumlah pemukiman yang terdapat saluran air limbah
		Sumber pendapatan penduduk	Upah/Gaji	Mata pencaharian, jumlah upah/gaji
			Tabungan/ Simpanan	Bentuk simpanan, tempat simpan, jangka waktu
Utang piutang	Intensitas melakukan utang piutang			
Sumber pendanaan desa	Pendapatan asli desa	Waktu penerimaan, periode, jumlah, kendala, alokasi anggaran		
	Dana Desa (dari APBN)			

Kampung Hijau - William G. Iwanggin (WWF-Indonesia)

Kampung Resye dan Kampung Womom, Distrik Tobouw, Kabupaten Tambraw, Papua Barat, saat ini sedang dikembangkan ke arah Kampung Hijau atau *Green Village*. Maksud/definisi kampung hijau adalah kampung yang memanfaatkan hasil hutan non-kayu untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat kampung tanpa merusak alam. Kampung Resye dan Kampung Womom ini tidak dapat dipisahkan, karena masih dalam satu garis kepemilikan ulayat dan kekerabatan yang kental dari marga besar Yessa. Kampung Resye memiliki 47 Kepala Keluarga (KK) dengan rata-rata pendapatan Rp 500.000 - Rp 1.000.000/bulan. Begitu juga dengan Kampung Womom yang memiliki rata-rata pendapatan yang sama dengan Kampung Resye dari total 17 KK. Pendapatan ini berasal dari penjualan hasil kebun, sehingga sebenarnya pendapatan penduduk kampung tidak begitu stabil karena bergantung pada musim.

Dalam upaya perubahan atau peningkatan pendapatan penduduk, WWF bersama masyarakat kampung, Pemda setempat dan stakeholder lainnya membuat rencana pengembangan kampung hijau. Pengembangan ini mengikuti alur yang ditunjukkan pada Gambar di bawah.



Karena lahan masih dalam satu kepemilikan, pertama pengembangan ini dihubungkan dengan skema perhutanan sosial yang dimana kepemilikan ulayat ini bisa berbentuk hutan adat, hutan desa, atau lainnya. Kemudian karena kondisi alam kedua kampung yang masih bagus direncanakan akan dikembangkan ke arah ekowisata, pengelolaan hasil hutan bukan kayu, dan restorasi. Perencanaan ini perlu diintegrasikan dengan RPJM Kampung.

Alur Rencana Kampung Hijau di Kampung Resye dan Womom, Papua Barat

Saat ini, masih berlangsung tahap pengumpulan *baseline* data terkait potensi-potensi dari kedua kampung. Adapun beberapa potensi yang telah ditemukan antara lain:

1. **Budaya:** pangan lokal, pembuatan noken, agroforestry dengan hasil tanaman obat-obatan, dan sasi marga yang akan berhubungan dengan perhutanan sosial
2. **Integrasi *Landscape-Seascape*:** Pantai peneluran penyu yang terintegrasi dengan sasi marga Yessa. Sehingga, dapat dijadikan wisata penyu (penyu belimbing), wisata panorama pesisir, wisata hutan alam, wisata minat khusus, seperti melihat penyu belimbing bertelur, melepas aktivitas relokasi sarang, pelepasan tukik, dan melihat rusa. Selain itu, juga kawasan ini dapat dijadikan wisata agro, kebun koleksi pisang dan wisata kampung.

Pada tahun 2020, pengembangan kampung hijau difokuskan dengan melengkapi *baseline* data, pembuatan desain tapak wisata dan survey hasil hutan bukan kayu yang potensial. Karena selanjutnya, Kampung Resye dan Kampung Womom mencoba mengembangkan hasil hutan bukan kayu yang terintegrasi dengan RPJMK dan dukungan dari Pemda. Dalam pengembangan kampung hijau, terdapat tantangan yang dihadapi antara lain, belum dilakukannya kajian penuh terkait Desain Tapak Ekowisata juga belum dilakukan kajian tentang sasi terkait pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal. Terakhir, tantangan yang dihadapi adalah akses internet dan telekomunikasi yang masih sulit di Kabupaten Tambraw.



5. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan Data Lima Modal Kampung Berkelanjutan

Secara sederhana, pengumpulan data dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengungkap berbagai fenomena, informasi, atau kondisi lokasi sesuai lingkup kajian. Kualitas data yang diperoleh dipengaruhi oleh kualitas pengumpulan data terkait dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Menurut sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, dapat berupa hasil wawancara, survey pendapat individu atau kelompok dan observasi lokasi. Sementara data sekunder adalah data yang bersumber dari media perantara atau secara tidak langsung, dapat berupa studi literatur dari buku panduan, catatan, dan arsip yang telah dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.



Dalam proses pengumpulan data tentu diperlukan alat atau instrumen pengumpul data. Pada dasarnya, banyak alat untuk mendapatkan data-data potret desa dalam upaya pembangunan masyarakat. Penentuan alat pengumpulan data bergantung dari data apa yang ingin didapatkan. Alat pengumpulan data juga bergantung pada kondisi lokasi kajian, sehingga dapat dimodifikasi dengan tidak mengubah kualitas data yang akan didapatkan.

PRA (*Participatory Rural Appraisal*) adalah sebuah metode pendekatan proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa dalam memahami kondisi (kualitas/pentingnya) modal yang dimiliki dengan menekankan partisipasi masyarakat. Menurut Chambers (1997) terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan PRA antara lain:

- **Mendengar dan Mempelajari**

PRA didasarkan pada prinsip mendengarkan dan belajar melalui interaksi partisipatif dan pembelajaran secara progresif. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan, pengalaman, sejarah dan budaya, pandangan dan ide, serta prioritas dan preferensi mereka sendiri. Mendengarkan penduduk lokal, membantu menggambarkan "pandangan dunia" mereka yang sebelumnya belum terungkap. Semakin besar interaksi dengan cara lebih banyak mendengar daripada berbicara, semakin besar pembelajaran yang didapatkan. Jika seorang fasilitator atau pendamping masyarakat ingin belajar, maka penting untuk siap secara mental dalam mendengarkan, belajar dan menunjukkan rasa hormat kepada masyarakat lokal.



- **Mengurangi bias**

PRA bertujuan untuk mengurangi bias yang berbeda, pada umumnya melakukan penilaian "terburu-buru" oleh profesional untuk hasil yang lebih cepat. Para profesional cenderung menilai sampel pada waktu yang tepat ketika cuaca sedang baik; berkonsultasi dengan calon penerima manfaat (kebanyakan laki-laki) yang umumnya lebih baik; dan secara profesional cenderung terlihat pada aspek-aspek yang menurut mereka penting. Untuk mengurangi bias semacam itu, PRA

mendorong untuk lebih mendengarkan dengan santai dan belajar, mencari partisipasi dari orang-orang yang relatif lebih miskin, kelompok minoritas pada suatu daerah, kelompok perempuan, dan kelompok lain yang biasanya dianggap tidak terlalu penting. Tim fasilitator harus menahan diri dari penilaian nilai apa pun tentang orang lain dan membiarkan masyarakat bercerita.

- **Menggunakan waktu yang tepat**

PRA didasarkan pada prinsip pemanfaatan waktu komunitas yang berharga dengan cara terbaik. Komunitas lokal sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga penting untuk melacak waktu mereka dan belajar sebanyak waktu yang diizinkan. Hal ini menyiratkan bahwa anggota komunitas diminta untuk meluangkan waktu mereka untuk berinteraksi pada waktu yang mereka inginkan karena pembelajaran harus fokus pada waktu yang tepat.

- **Melihat perbedaan**

PRA melibatkan pembelajaran dari berbagai kondisi dan aktor yang berbeda. Hal ini lebih mencari banyak perbedaan daripada mencari keterwakilan hasil atau data yang dikumpulkan.

- **Triangulasi/Pengecekan ulang**

Proses triangulasi atau pengecekan ulang merupakan prinsip penting PRA untuk meminimalkan kesalahan dan melakukan koreksi misalnya di tengah keberjalanan program pendampingan masyarakat. Ada berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, sehingga penting untuk memeriksa ulang kebenaran dan validitasnya data dengan cara menguji yang berbeda. Ada berbagai cara untuk memeriksa validitas data di PRA seperti mengubah metode, lokasi, waktu, tim, dan sebagainya.

- **Ketidaktahuan yang optimal dan Ketidaktepatan yang tepat**

Maksud dari prinsip ini adalah mengetahui apa yang berharga untuk diketahui dan cukup tahu untuk memenuhi tujuan dan tidak mengetahui sisanya atau tidak mencoba mencari tahu lebih banyak. Selain itu, fasilitator juga perlu mencari ketidaktepatan yang sesuai atau menghindari ketepatan informasi yang tidak diperlukan. Prinsip PRA ini membantu dalam membuat pembelajaran berulang, dalam memfasilitasi sesi partisipatif, dalam membuat proses yang interaktif, inovatif dan informatif dengan memanfaatkan waktu secara efektif.

- **Tim multidisiplin**

Pengambil data harus memiliki wawasan yang luas dan perlu ada perempuan. Tim melaksanakan PRA harus memiliki dasar pengetahuan yang cukup luas, artinya tim fasilitator disarankan untuk terdiri dari berbagai disiplin ilmu penting yang relevan dengan bidang studi. Penting juga untuk memiliki wanita dalam tim sehingga kelompok wanita di suatu komunitas dapat secara efektif terlibat dalam berbagai pertemuan atau kegiatan. Tim harus mengidentifikasi pembagian kerja, seperti ada seorang anggota yang harus bekerja sebagai Ketua Tim / Fasilitator. Anggota lain harus bekerja sebagai Perekam Proses atau Perekam Konten dan tugas lainnya.

Tujuan

Masyarakat mampu mengumpulkan atau menggali data modal di lingkungan desanya sendiri

Latihan Pengumpulan Data Desa

1. Fasilitator memberikan materi mengenai konsep dasar pengumpulan data dan tata cara pengumpulan data di kelas. Pada bagian ini, dijelaskan secara singkat metode pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh masyarakat
2. Peserta atau masyarakat melakukan latihan atau praktik mengumpulkan data. Dalam proses keberjalanan pengumpulan data dan metode dalam buku panduan ini dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan desa juga karakteristik dan kondisi desa.

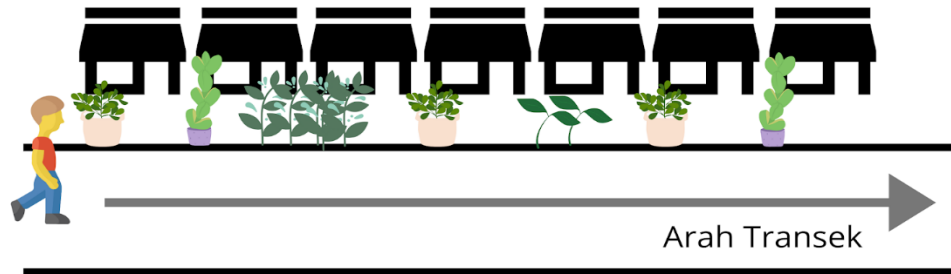
Berikut contoh metode untuk mengumpulkan data dalam proses pengkajian penghidupan lestari,

a. Transek

Transek merupakan alat pengumpulan data dengan prinsip mengambil garis lurus dengan arah dan jarak tertentu sebagai acuan dalam mengumpulkan data. Data yang dapat dikumpulkan dari transek antara lain tanaman kebun atau taman yang dimiliki oleh masyarakat, vegetasi hutan, biota laut, dan sebagainya. Contoh berbagai macam transek:

- Transek Pemukiman

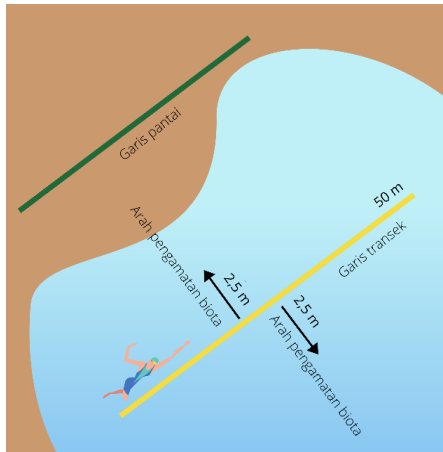
Transek pemukiman adalah transek yang dibuat pada jalur pemukiman. Dari transek ini dapat diambil data terkait kondisi permukiman penduduk yang terlihat, misalnya rumah mana yang menanam tanaman untuk pangan, obat, maupun hias. Berikut gambar transek pemukiman.



Transek pemukiman biasanya digunakan untuk eksplorasi kehidupan nyata penduduk yang digambarkan dengan dimensi spasial. Transek ini populer digunakan untuk manajemen sumber daya alam. Alat ini merepresentasikan zona agro-ekologi yang menampilkan beberapa parameter misalnya topografi, jenis lahan, penggunaan lahan, kepemilikan, akses, jenis tanah, kesuburan tanah, vegetasi, tanaman, permasalahan, peluang dan solusi. Berikut contoh gambar hasil melakukan transek pemukiman

	Dataran tinggi	Dataran peralihan	Jalan	Desa	Dataran rendah	Sungai	Tambak
Tipe Tanah	Kerikil	Kerikil Tanah liat			Tanah liat	tanah liat liat berpasir	tanah liat liat berpasir
Sumber Air	Hujan	Hujan			Hujan		Aliran sungai
Pertanian	Singkong ladang jagung	Tebu Ubi		Pisang	Singkong Ladang jagung Umbi		
Sayuran		Tomat		Lada Terong	Tomat Lada Kubis Terong		Tomat Lada Kubis Terong
Pohon	Alpukat Lamtoro			Mangga Jeruk	Bambu Sawit Kelapa		
Hewan				Domba, Kambing Bebek, Ayam	Domba, Kambing Bebek, Ayam	Keong sawah Bebek	Bebek, Leta

- Transek Laut



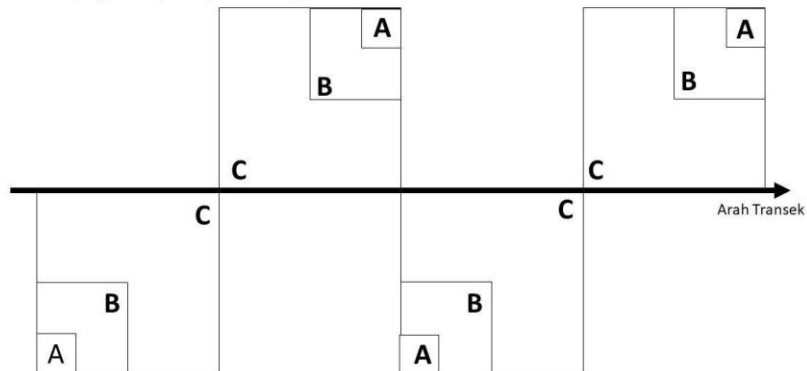
Data yang dapat diambil dari transek laut antara lain kondisi ekosistem terumbu karang dan ekosistem padang lamun. Pada masing-masing ekosistem, dapat dibuat garis lurus sepanjang ± 50 m sejajar dengan garis pantai. Misalnya pada ekosistem terumbu karang, pengumpul data menyusuri garis transek yang telah

ditentukan dengan mengukur panjang terumbu karang yang melewati pada garis tersebut. Kemudian pengumpul data juga mencatat biota lainnya dengan cara berenang menyusuri garis transek dan mengamati ke kiri dan kanan garis transek sejauh $\pm 2,5$ m.

- Transek Hutan atau Kebun

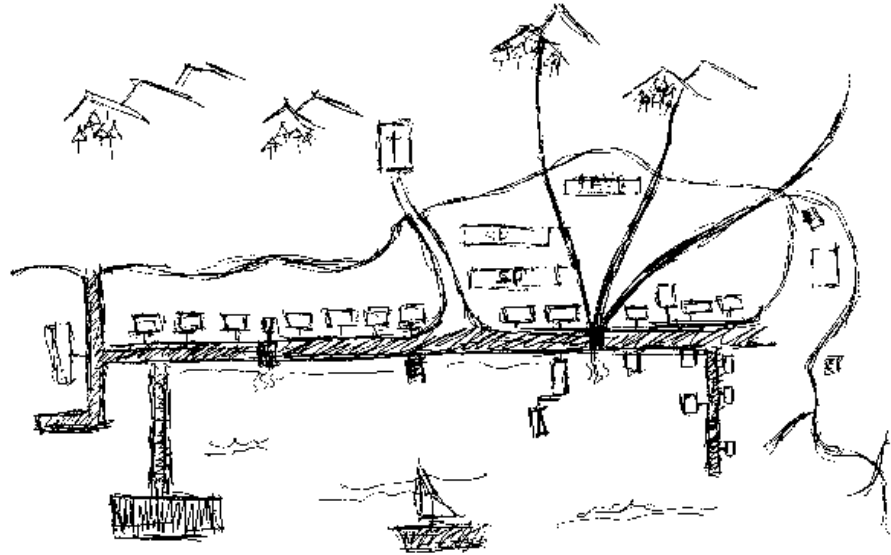
Transek hutan atau kebun dapat dilakukan berbagai cara, misalnya dengan membuat beberapa garis transek, kemudian vegetasi yang melewati dengan garis transek tersebut dicatat (seperti transek laut di ekosistem terumbu karang). Selain itu, dapat juga dibuat garis lurus di dalam hutan, kemudian dibuat plot bertingkat dengan acuan garis lurus yang telah dibuat tersebut.

- A: Petak pengamatan semai (1 m x 1 m)
- B: Petak untuk pengamatan pancang (5 m x 5 m)
- C: Petak untuk pengamatan pohon (10 m x 10 m)



b. Sketsa Desa

Sketsa desa merupakan alat pengumpul data dengan cara menggambar tata ruang desa yang terdiri dari pemukiman, kebun, fasilitas umum desa, saluran air, dan sebagainya.

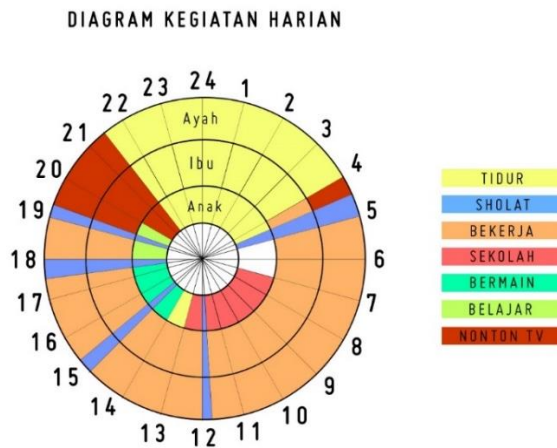


Contoh Sketsa Desa

c. Diagram Harian

Diagram harian merupakan diagram yang menginformasikan mengenai aktivitas masyarakat sehari-hari mulai dari anak, remaja, dewasa, sampai lansia.

Contoh diagram harian dari masyarakat desa:



Sumber: Data Primer Keluarga Bpk. Kaskoyo

b. Kalender Musim

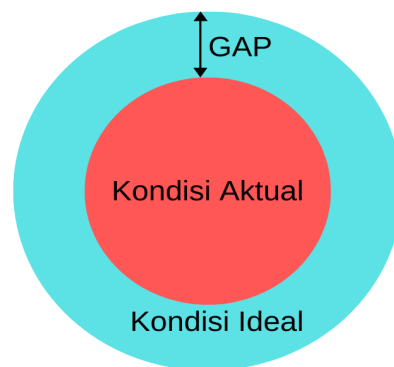
Kalender musim dapat dibuat dengan tabel yang isinya menunjukkan masa menanam, masa mencari ikan, musim panen, musim pernikahan, dan musim lainnya, beserta keterangan waktu/bulan musim tersebut. Pada dasarnya, kalender ini kurang relevan namun dapat dipakai sebagai pembandingan atau acuan untuk beberapa tahun ke depan.

**KALENDER MUSIM KEGIATAN
DESA SUKA LESTARI KECAMATAN BENGKALIS**

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES
PANAS												
HUJAN												
BUAH												
KARET												
PESTA												
PENYAKIT												
BANJIR												

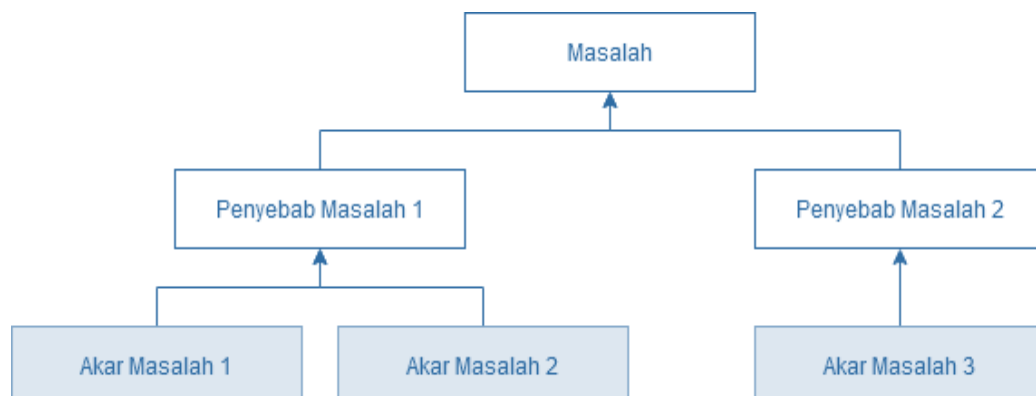
6. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS MASALAH

Masalah menurut KBBI adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan (dipecahkan). Masalah dapat diartikan sebagai kondisi yang didalamnya terdapat ketidaksesuaian antara aktual dan ideal atau antara apa yang ada dengan seharusnya yang ada. Masalah dapat berkenaan dengan kondisi saat ini, masa lampau, atau perkiraan pada masa yang akan datang.



Kesenjangan antara Kondisi Ideal dengan Aktual

Sebelum menyelesaikan masalah, perlu diketahui akar masalah yang menyebabkan masalah itu terjadi. Dengan menemukan akar masalah, diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat, sehingga masalah akan dapat diatasi dan tidak terulang kembali. Salah satu cara menganalisis akar masalah yaitu dengan membuat pohon masalah yang dikenal juga sebagai analisis sebab-akibat dari sebuah permasalahan.



Tujuan

Mengidentifikasi masalah dan menganalisis akar masalah dari berbagai permasalahan kampung atau desa.

Latihan Identifikasi dan Analisis Masalah

1. Fasilitator memberikan materi mengenai identifikasi dan analisis masalah di dalam kelas
2. Peserta atau masyarakat melakukan praktik atau latihan mengidentifikasi dan analisis masalah dengan tahapan berikut,

- a. Membuat matriks identifikasi masalah

Setelah pengumpulan data, selanjutnya dapat dilakukan pembuatan matriks kondisi aktual dari masing-masing modal serta kondisi ideal atau yang diharapkan untuk mengetahui apakah terjadi kesenjangan atau sudah ideal. Berikut contoh matriks kondisi aktual dan ideal dari suatu desa

Matriks Kondisi Aktual dan Ideal Suatu Desa

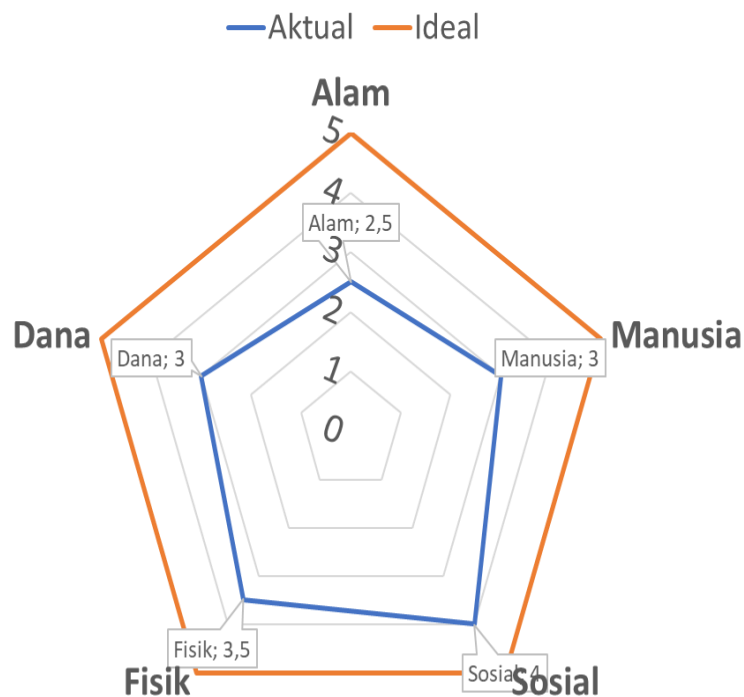
No	Modal	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal
1.	Alam	Dalam setahun terjadi >5x penangkapan ikan yang ilegal	Tidak terdapat penangkapan ikan yang ilegal
		Musim hujan kelebihan air, musim kemarau kekurangan air	Kualitas, Kuantitas, & kontinuitas air terpenuhi
2.	Manusia	85% kelompok remaja & 68% kelompok dewasa telah memiliki kemampuan literasi & numerasi	Semua remaja & proporsi kelompok dewasa tertentu (missal 80%) memiliki kemampuan literasi & numerasi
		10% total balita dikategorikan potensi stunting.	Tidak ada balita yang mengalami <i>stunting</i>
3.	Sosial	Tidak ada kelompok masyarakat yang mengelola SDA yang dimiliki oleh desa	Terdapat kelompok masyarakat yang mengelola berbagai SDA yang dimiliki desa
4.	Fisik	88% penduduk desa memiliki rumah layak huni	Semua penduduk desa memiliki rumah layak huni

No	Modal	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal
		Desa belum memiliki balai pertemuan	Desa memiliki balai pertemuan permanen dan digunakan sesuai dengan fungsinya
5.	Dana	30% penduduk desa hidup masih tergolong penduduk miskin	Tidak ada penduduk yang miskin

b. Membuat pentagon keberlanjutan

Selanjutnya dari matriks identifikasi masalah, dapat dibuat pentagon keberlanjutan yang dapat menunjukkan tingkat keberlanjutan suatu desa/kampung berdasarkan lima modal yang dimiliki. Pembuatan pentagon pada tahap awal dapat dijadikan *baseline data* desa/kampung. Berikut contoh pentagon keberlanjutan dari suatu desa.

Pentagon Keberlanjutan dari Suatu Desa



Langkah-langkah membuat pentagon keberlanjutan sebagai berikut:

- 1) Parameter yang telah ditentukan pada tahap awal dibuat penilaian berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat atau jika terdapat standar baku nasional maupun internasional. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan skala seperti pada contoh berikut yang menggunakan skala 1-5, dimana masing-masing skala memiliki nilai parameter yang berbeda. Selanjutnya masyarakat diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kondisi desa atau kampung

Modal	Indikator	1	2	3	4	5
Alam	Hasil panen laut	Belum ada dokumentasi/catatan hasil panen laut	Sudah ada pencatatan data & informasi jumlah hasil panen laut, tapi hasil panen terbatas	Jumlah hasil panen laut mencukupi kebutuhan sehari-hari	Jumlah hasil panen laut mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ada kelebihan untuk dijual	Terjaganya jumlah hasil panen laut untuk memenuhi kebutuhan harian dan menunjang kegiatan ekonomi produktif, serta kelimpahan sumber daya alam laut tetap terjaga.
Manusia	Pemahaman nelayan mengelola sumber daya alam laut terkait wilayah sasi	Nelayan belum paham mengenai wilayah sasi laut	Nelayan sudah mengetahui tapi belum menaati wilayah sasi laut	Nelayan sudah menjaga wilayah sasi laut namun belum mendapatkan keuntungan	Nelayan sudah menjaga wilayah sasi laut dengan keuntungan yang masih terbatas	Nelayan telah mampu mengelola sasi laut secara berkelanjutan (sehingga mendapatkan keuntungan)

Modal	Indikator	1	2	3	4	5
	Cara nelayan menangkap dan mengolah hasil panen laut	Nelayan masih menggunakan peralatan perikanan yang merusak lingkungan laut (BOM, Racun, dan kompresor)	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan tapi belum menggunakan teknologi pasca panen	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, dan sudah menggunakan teknologi pasca panen terbatas	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, dan sudah menggunakan teknologi pasca panen sehingga mampu menghasilkan produk olahan yang bermutu
Sosial	Cara kelompok nelayan mengelola hasil laut?	Tidak ada kelembagaan yang menampung hasil panen laut	Terdapat lembaga yang menampung hasil panen laut	Lembaga telah memiliki infrastruktur untuk mengelola hasil panen laut	Lembaga mampu memasarkan produk hasil panen laut	Lembaga telah mempraktekan bisnis produk hasil panen laut yang berkelanjutan
	Sistem pengelolaan sumber daya alam laut?	Tidak ada pengelolaan wilayah pemanfaatan sumber daya alam laut	Sudah ada wilayah sasi namun belum ada kelembagaan pengelolanya	Kelembagaan pengelolaan sasi sudah terbentuk namun belum berfungsi	Kelembagaan pengelolaan sasi telah berfungsi (struktur dan mekanisme kelembagaan, rencana kerja)	Program kerja kelembagaan berjalan sesuai dengan rencana
	Program yang dimiliki terkait adaptasi dan	Tidak ada program atau kebijakan	Adanya program pendampingan	Komunitas/ Kelompok/	Komunitas/ Kelompok/	Penduduk lokal dan wisatawan turut aktif

Modal	Indikator	1	2	3	4	5
	mitigasi perubahan iklim	terkait adaptasi & mitigasi perubahan iklim	penduduk lokal terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	Kelembagaan setempat memiliki program terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk penduduk lokal	Kelembagaan setempat memiliki program terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk penduduk lokal dan wisatawan	dalam program adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
Fisik	Perlengkapan/infrastruktur yang dimiliki kelompok nelayan untuk menunjang proses penangkapan, penyimpanan, pengolahan, dan pemasaran hasil tangkapan?	Peralatan/teknologi ikan yang membahayakan nyawa dan lingkungan (BOM/Racun/Kompressor)	Memiliki peralatan atau teknologi penangkapan/pemancingan yang ramah lingkungan	Memiliki perlengkapan pengolahan dan penyimpanan hasil panen laut	Memiliki alat transportasi untuk memasarkan produk hasil panen laut	Memiliki alat komunikasi dan toko online untuk memasarkan produk hasil panen laut
Dana	Jumlah pendapatan nelayan	Hasil panen laut tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga	Hasil panen laut telah memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga	Hasil panen laut sudah mampu menghasilkan keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga	Hasil keuntungan panen laut mampu disisihkan untuk ditabung	Hasil tabungan digunakan untuk masa depan rumah tangga

Modal	Indikator	1	2	3	4	5
				lainnya		
	Keuntungan BUMKA	BUMKA belum menghasilkan keuntungan	BUMKA telah menghasilkan keuntungan namun terbatas untuk operasional BUMKA	Keuntungan BUMKA sudah bisa dibagi dengan pemilik saham atau anggota BUMKA	BUMKA sudah mendapatkan keuntungan yang tetap dan mulai mengembangkan usaha lainnya	BUMKA mampu mengembangkan usaha lainnya yang menguntungkan

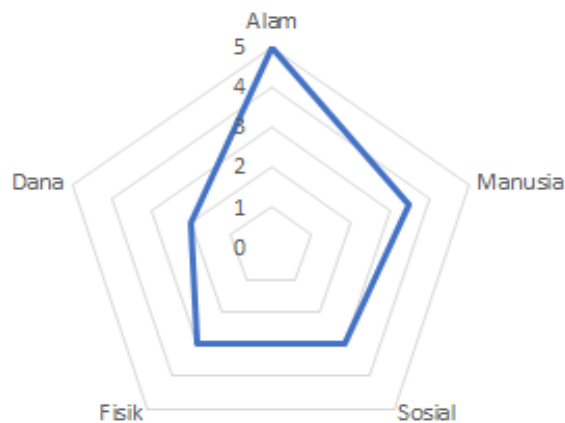
- 2) Setelah melakukan penilaian, masyarakat menghitung nilai akhir masing-masing modal. Jika pada setiap modal terdapat lebih dari satu indikator, maka nilai modal didapatkan dari rata-rata nilai seluruh indikator pada masing-masing modal. Berikut contoh nilai akhir dari masing-masing modal.

Tabel Nilai Modal

Modal	Nilai
Alam	5
Manusia	3.5
Sosial	3
Fisik	3
Dana	2

- 3) Membuat pentagon keberlanjutan berdasarkan nilai yang telah didapatkan dari tabel nilai modal. Jika lima modal memiliki masing-masing nilai 5, maka akan terbentuk pentagon sempurna. Pentagon di bawah ini menunjukkan bahwa hanya modal alam yang memiliki nilai 5 atau dapat dikatakan sudah mencapai target keberlanjutan. Sementara modal lain yaitu manusia (3,5), sosial (3), fisik (3) dan dana (2) belum mencapai keberlanjutan. Sehingga, perlu dijadikan perhatian untuk mencari solusi dalam upaya meningkatkan nilai tersebut dan membentuk gambar pentagon keberlanjutan yang sempurna.

Perikanan Berkelanjutan Menarbu



Catatan:

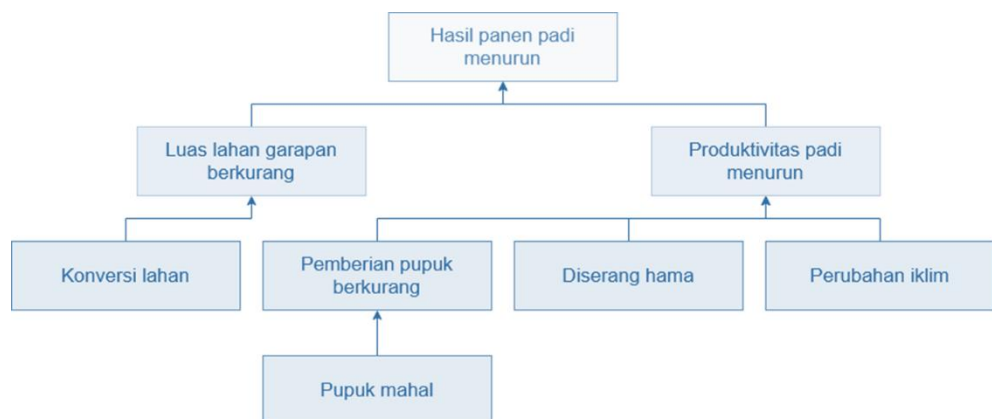
Pentagon keberlanjutan ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai alat monitoring, sehingga dapat diketahui ketercapaian tingkat keberlanjutan masing-masing modal setelah dilakukan intervensi atau program pemberdayaan masyarakat desa.

c. Membuat Pohon Masalah

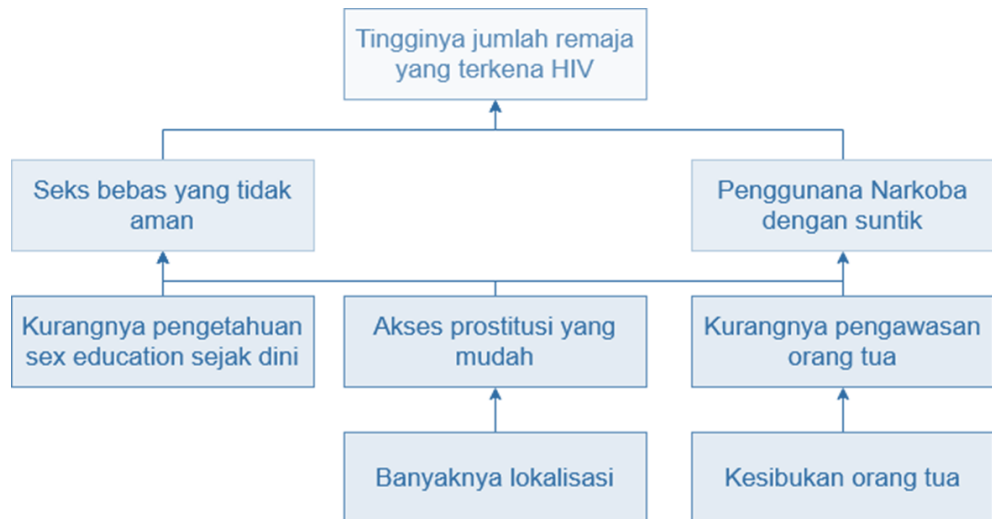
Setelah menentukan dan menemukan masalah, dibuat pohon masalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan masalah tersebut terjadi di suatu desa atau kampung. Misalnya suatu desa memiliki masalah menurunnya pendapatan nelayan tradisional; hasil panen padi menurun; tingginya remaja yang terkena HIV. Berikut contoh pohon masalah dari permasalahan tersebut,



Pohon Masalah Menurunnya Pendapatan Nelayan Tradisional



Pohon Masalah Hasil Panen Padi Menurun



Pohon Masalah Tingginya Jumlah Remaja yang Terkena HIV

d. Menentukan Alternatif Penyelesaian Masalah

Tahap selanjutnya yaitu menentukan beberapa alternatif penyelesaian dari akar masalah. Alternatif penyelesaian ini harus tepat, relevan, dan sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh desa. Tabel Alternatif Penyelesaian Masalah merupakan contoh alternatif penyelesaian dari akar masalah



Alternatif Penyelesaian Masalah

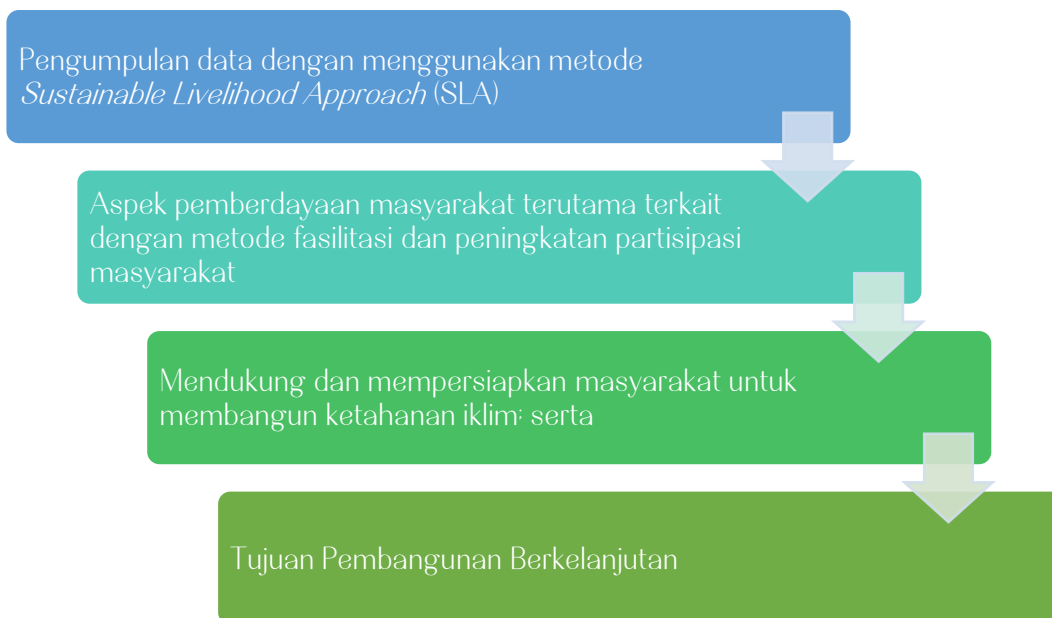
Masalah	Akar Masalah	Alternatif Penyelesaian
Menurunnya pendapatan nelayan	Rusaknya habitat ikan	Penanaman coral Penanaman mangrove
	Penangkapan ikan yang ilegal	Kegiatan patroli & pengamanan Kawasan secara rutin
		Pemberian sanksi kepada pelanggar penangkapan ikan ilegal
	Proses pengolahan ikan yang kurang baik	Pelatihan pengolahan ikan dengan teknologi kepada nelayan
		Pengadaan alat pengolahan ikan
	Nelayan tidak mendapat akses ke pasar	Meningkatkan akses pasar kepada nelayan (membangun pasar agar nelayan dapat menjual langsung, membangun pasar online)
Hasil panen padi menurun	Konversi lahan	*dst, silahkan isi untuk latihan
	Pupuk mahal	
	Diserang hama	
	Perubahan iklim	
Tingginya jumlah remaja yang terkena HIV	Kurangnya pengetahuan <i>sex education</i> sejak dini	
	Banyaknya lokalisasi	
	Kesibukan orang tua	

7. RANCANGAN KAMPUNG BERKELANJUTAN

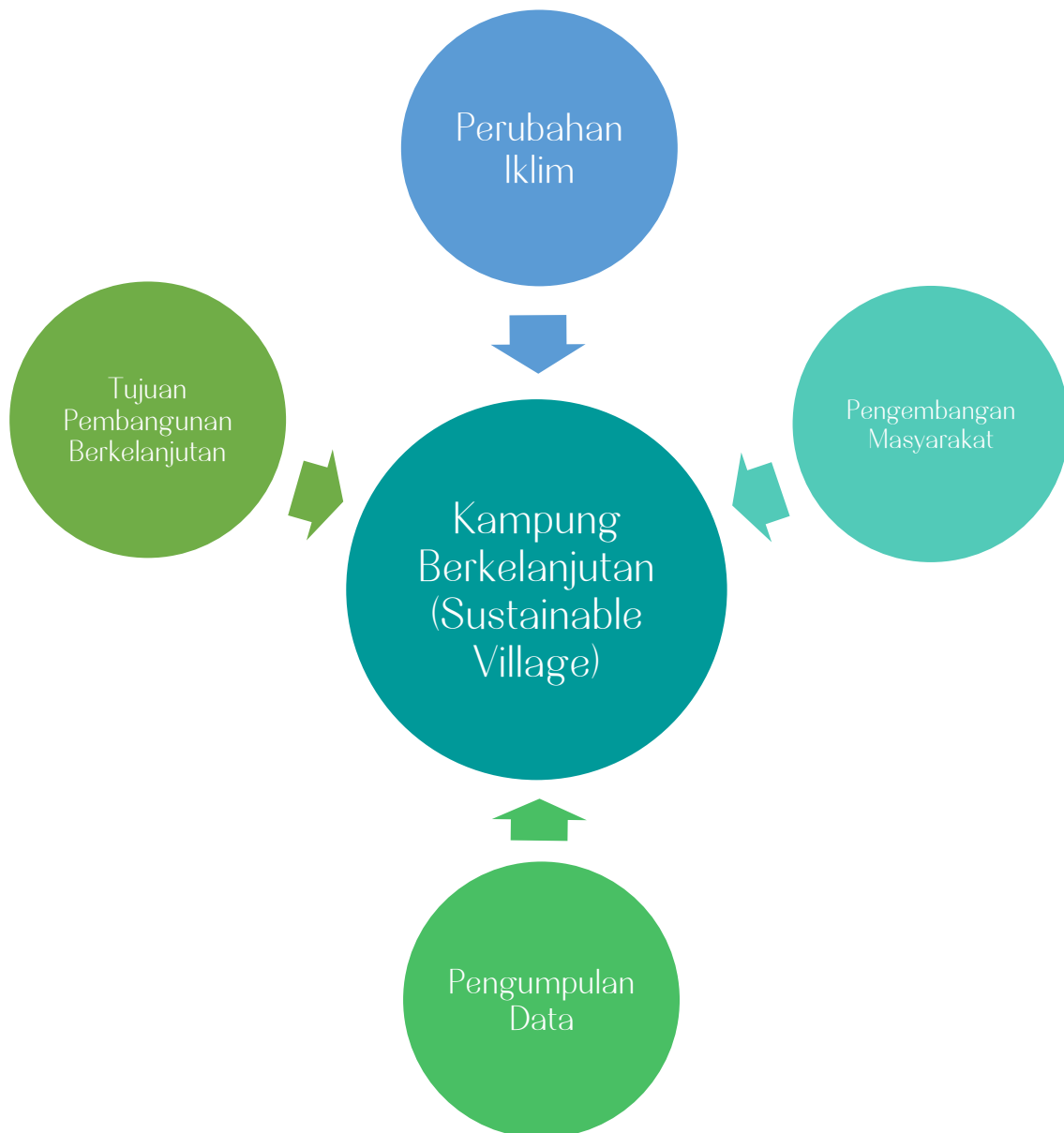
Merancang dan Merencanakan Kampung Berkelanjutan

Dalam pengembangan Kampung Berkelanjutan, hal yang harus dimiliki terlebih dahulu adalah perencanaan, agar dalam pelaksanaannya pencapaian pengembangan Kampung Berkelanjutan dapat terukur. Untuk merancang program pemberdayaan masyarakat, digunakan metode perencanaan partisipatif. Metode tersebut merupakan seperangkat alat perencanaan yang dilakukan secara bertahap yang melibatkan masyarakat mulai dari analisis keadaan hingga penyusunan rencana program. Oleh karena itu, metode perencanaan partisipatif menjadi sangat penting dalam membuat program pemberdayaan masyarakat.

Perancangan Kampung Berkelanjutan perlu memperhatikan aspek-aspek berikut (sesuai dengan yang telah dipelajari):

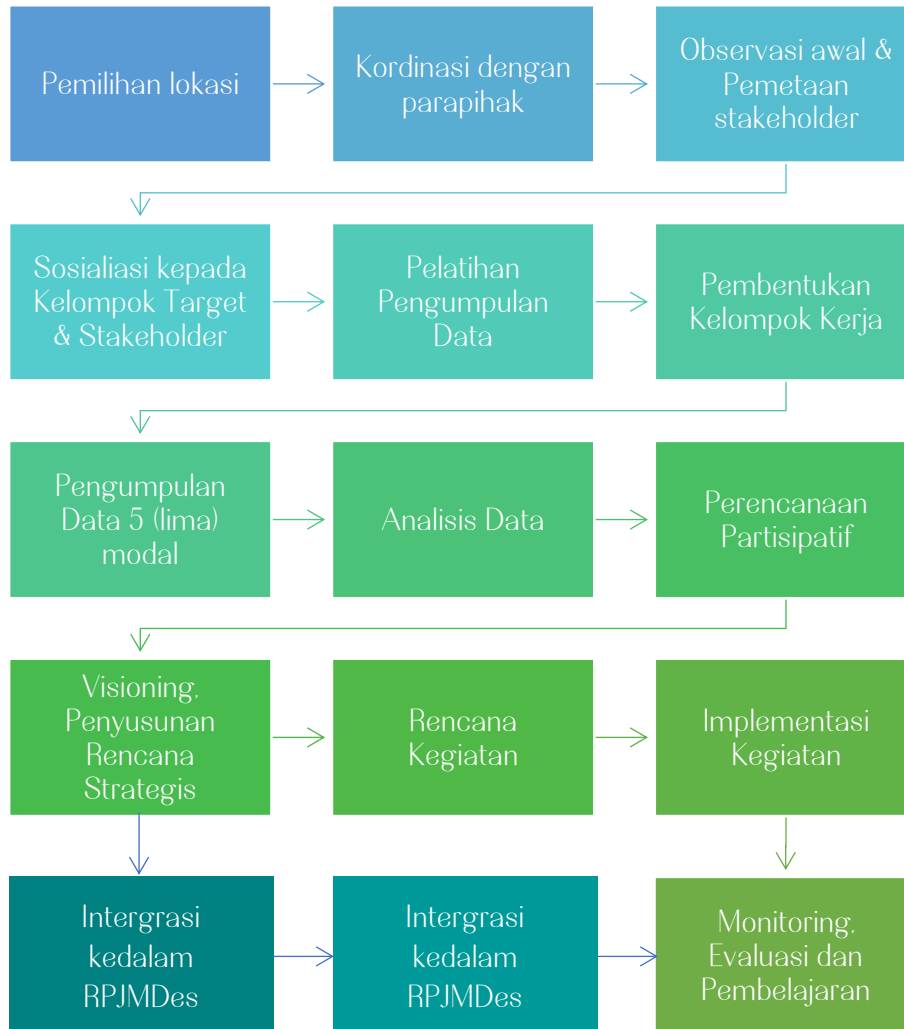


ASPEK KAMPUNG BERKELANJUTAN



Tahapan Proses Pengembangan Kampung Berkelanjutan

Berdasarkan pengalaman MULIANTARA dalam mengembangkan Kampung Berkelanjutan tahapan prosesnya adalah sebagai berikut:



Konteks lebih lanjut mengenai keberlanjutan dalam substansi program adalah pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dapat terwujud dengan adanya empat pilar yaitu, kesejahteraan ekonomi, vitalitas kebudayaan, kesetaraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Keempat pilar tersebut sama pentingnya dan tidak dapat dipisahkan perannya dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, diperlukan visi jangka panjang yang mengintegrasikan keberlanjutan dalam seluruh program dan kegiatan. Jangkauan dan proses komunikasi program serta proses implementasi yang melibatkan seluruh *key stakeholder* perlu dipastikan terkontrol. Selain itu, aspek pembiayaan yang

beragam dan inventaris sumber daya juga donor dapat menyokong realisasi pemberdayaan masyarakat.

Untuk itu, perencanaan program pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara rinci dan sistematis agar sesuai dengan target keberlanjutan yang ingin diwujudkan.



Analisis Kontekstual untuk Memahami Permasalahan Masyarakat

Dalam memahami permasalahan yang hendak diselesaikan pada masyarakat, pendekatan yang dilakukan adalah dengan memahami permasalahan dari berbagai pandangan. Setidaknya dari aspek sebab-akibat, pihak yang terlibat dan sektoral.

Permasalahan dalam kondisi nyata tidak hanya disebabkan oleh satu hal yang menyebabkan satu dampak saja, namun pertalian beruntun akibat suatu masalah dan dapat digambarkan dalam bentuk pohon masalah. Dalam menggunakan metode tersebut, penggambaran masalah, permasalahan dituliskan di tengah sebagai 'batang' utama dan keterkaitan antar penyebab masalah digambarkan sebagai 'akar' serta dampak yang ditimbulkan digambarkan sebagai 'daun'.

Berbagai penyebab dan dampak yang terjadi di masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, dari segi keterlibatan atau pengaruh dengan masyarakat, "Apakah masyarakat menerima dampak yang besar atau kecil?" Atau "Apakah masyarakat memiliki andil yang besar atau hanya sebagai aktor mikro saja?". Dengan memvisualisasikan dalam peta konteks, pemahaman terhadap masalah akan jauh lebih mudah.

Theory of Change dan Logical Framework

Theory of Change atau teori perubahan dapat dipahami sebagai logika dasar yang mendasari program. Saat merencanakan program pengembangan Kampung Berkelanjutan, teori perubahan menjadi langkah utama yang berpengaruh besar terhadap suksesi program.



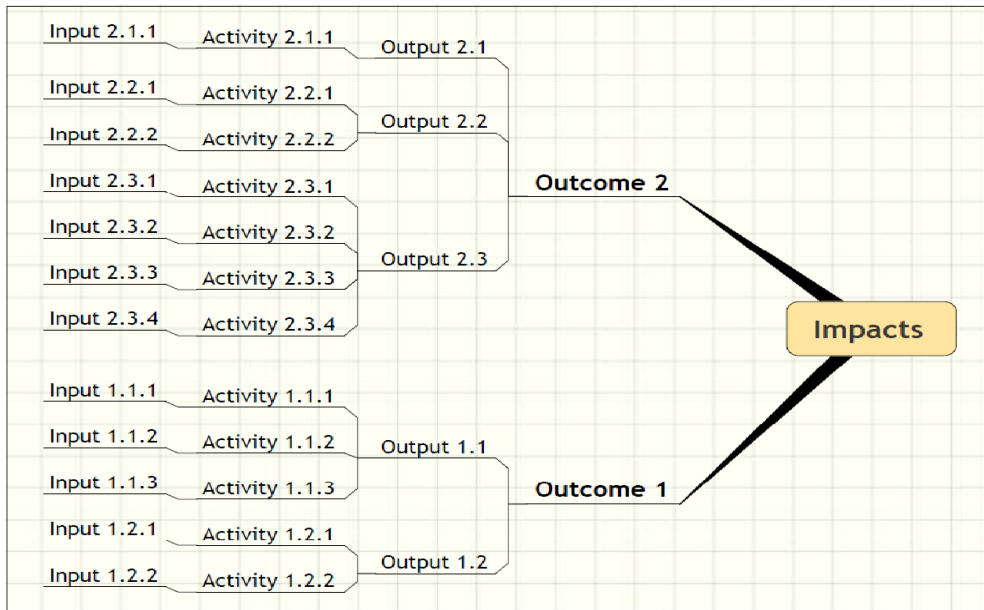
Alur masukan, proses, luaran, dampak dan capaian harus ditetapkan dengan logika yang dapat terhubung dengan baik. Untuk memahaminya, dapat disederhanakan dengan analogi memasak telur. Telur sebagai masukan digunakan untuk proses memasak dengan luaran berupa telur dadar. Dampak dari luaran ini adalah seseorang yang mengkonsumsi telur menjadi kenyang dan capaian yang dapat dihasilkan adalah adanya energi hasil mengkonsumsi telur yang bisa digunakan untuk beraktivitas.

Teori perubahan yang ditemukan dapat dikembangkan dalam bentuk *logical framework analysis (LFA)*. LFA adalah alur berpikir logis yang mendasari proses kerja. Dimana baris-baris aktivitas, luaran, dampak dan tujuan dibagi dengan kolom deskripsi, indikator, cara verifikasi dan asumsi yang terwujud. Perhatikan tabel *logical framework* di bawah ini,

	Indikator	Sumber Pembuktian/MoV	Asumsi/Resiko
Goals/Impact:	←		
Objective/Outcome:	←		→
Program/Output:	←		→
Aktivitas:	←		→
Input:	←		→

Berikut merupakan contoh alur teori perubahan secara sederhana:

Mind Map Teori Perubahan Sederhana

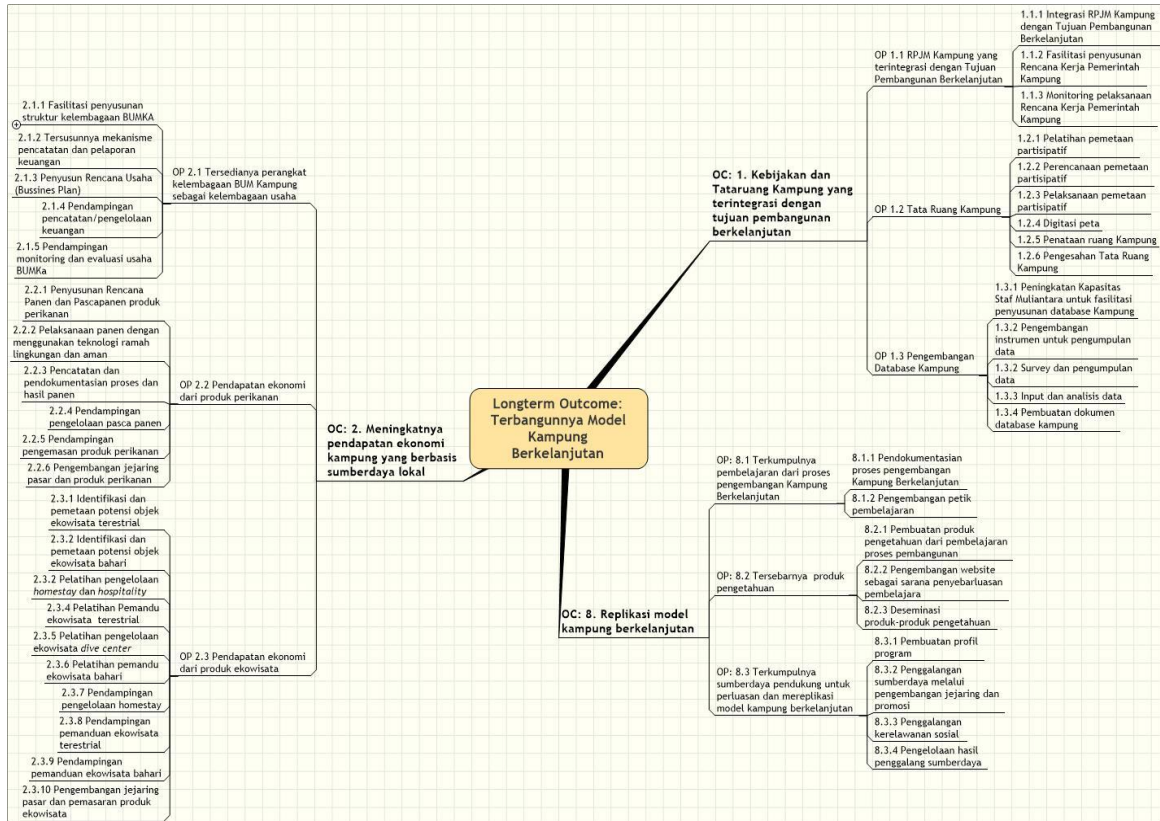


Jika diisi dengan benar, logika dapat terbaca dengan pola: Apabila aktivitas dilakukan dan asumsi terwujud maka luaran dapat tercapai. Dimana aktivitas dinilai terwujud bila indikator (verifikasi) terpenuhi, sehingga perlu dituliskan verifikasi dan langkah verifikasinya. Dalam menetapkan deskripsi aktivitas, penting untuk memenuhi indikator SMART (Spesifik, dapat diukur, dapat dicapai, realistis, dan terjangkau dalam waktu tertentu).

Perencanaan pengembangan Kampung Berkelanjutan yang baik dilakukan dengan memahami masalah yang terjadi secara menyeluruh dan kontekstual, kemudian menetapkan logika berpikir di awal perencanaan yang dapat dituangkan dalam *logical framework*. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan program dapat terwujud.

Berikut contoh LFA yang disusun oleh MULIANTARA, pada LFA ini hanya ditampilkan sebagian poin luaran yaitu poin 1,2 dan 8.

Mind Map Model Kampung Berkelanjutan



Setelah itu, LFA dapat ditulis atau disusun dalam bentuk tabel, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

LFA Model Kampung Berkelanjutan

		Indikator	Means of verification
<i>Goals/Impact</i>	Terbangunnya Model Kampung Berkelanjutan		
<i>Outcome</i>	Outcome: I. Kebijakan dan Tata Ruang Kampung yang Terintegrasi dengan TPB	# TPB yang teridentifikasi di kehidupan di Kampung	
<i>Output</i>	II RPJM Kampung yang terintegrasi dengan TPB	# TPB yang teridentifikasi ada di RPJM Kampung	
<i>Aktivitas</i>	III Integrasi RPJM Kampung dengan TPB		Dokumen RPJM Kampung
	II.2 Fasilitasi Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa		Laporan kegiatan Fasilitasi
	II.3 Monitoring Pelaksanaan RKP Desa		Laporan Pelaksanaan RKP

		Indikator	Means of verification
<i>Output</i>	I2 Tata Ruang Kampung	Draft Dokumen tata ruang kampung yang sudah disahkan	
<i>Aktivitas</i>	I2.1 Pelatihan Pemetaan Partisipatif		Laporan Pelatihan Pemetaan
	I2.2 Perencanaan Pemetaan Partisipatif		Dokumen rencana kegiatan Pemetaan
	I2.3 Pelaksanaan Pemetaan Partisipatif		Laporan kegiatan Pemetaan
	I2.4 Digitasi Peta		Dokumen Peta Kampung
	I2.5 Penataan Tata Ruang Kampung		Dokumen Penataan Ruang Kampung
	I2.6 Pengesahan Tata Ruang Kampung		Dokumen MOU pengesahan Kampung
<i>Output</i>	I3 Pengembangan Database Desa	# Jenis database yang di input- Dokumen Database Desa	
<i>Aktivitas</i>	I3.1 Peningkatan Kapasitas Staf Muliantara untuk Fasilitasi Penyusunan Database Kampung (Mitra Aksi di Jambi)		Laporan Kegiatan Peningkatan Kapasitas
	I3.2 Pengembangan Instrumen untuk Pengumpulan Data		SOP dan Instrumen Pengumpulan data
	I3.3 Survey dan Pengumpulan Data		Baseline data
	I3.4 Input dan Analisis Data		laporan kegiatan Input dan analisis
	I3.5 Pembuatan Dokumen Database Kampung (Bank Data): Mempermudah desa untuk menyusun rencana kegiatan		Dokumen DataBase kampung
<i>Outcome</i>	Outcome: 2 Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Kampung yang berbasis Sumberdaya Lokal	Nilai pertumbuhan ekonomi kampung	
<i>Output</i>	2I Tersedianya Perangkat Kelembagaan BUM Kampung sebagai Kelembagaan Usaha: Struktur, SOP, Kegiatan	# Kelembagaan kampung yang aktif dan pertumbuhan ekonomi kampung	
<i>Aktivitas</i>	2I.1 Fasilitasi Penyusunan Struktur Kelembagaan BUMKA: Sustainable Fisheries, Ecotourism		Laporan kegiatan fasilitasi
	2I.2 Tersusunnya Mekanisme Pencatatan dan Pelaporan Keuangan		SOP pencatatan dan Keuangan Badan Usaha Kampung
	2I.3 Penyusunan Rencana Usaha (Business Plan)		Dokumen Rencana Usaha
	2I.4 Pendampingan Pencatatan/Pengelolaan Keuangan		

		Indikator	Means of verification
	21.5 Pendampingan monitoring dan evaluasi usaha BUMKa: belajar transparan kepada berbagai pihak yang terlibat		Laporan evaluasi Pengelolaan keuangan
<i>Output</i>	2.2 Pendapatan Ekonomi dari Produk Perikanan (ToR Panen dan Pasca Panen)	# Pendapatan Kampung dari Bumka Perikanan	
<i>Aktivitas</i>	2.2.1 Penyusunan Rencana Panen dan Pascapanen produk perikanan		Dokumen rencana Produk perikanan kampung
	2.2.2 Pelaksanaan Panen dengan Menggunakan teknologi ramah lingkungan dan aman		Laporan kegiatan panen perikanan
	2.2.3 Pencatatan dan Pendokumentasian proses dan Hasil Panen		Laporan kegiatan Panen Perikanan
	2.2.4 Pendampingan Pengelolaan Pasca Panen		Laporan kegiatan Pasca Panen perikanan
	2.2.5 Pendampingan Pengemasan Produk Perikanan		Produk pengemasan perikanan
	2.2.6 Pengembangan Jejaring Pasar dan Produk Perikanan		Dokumen jejaring pasar produk perikanan
<i>Output</i>	2.3 Pendapatan Ekonomi dari Produk Ekowisata	# Pendapatan Kampung dari Bumka Ekowisata	
<i>Aktivitas</i>	2.3.1 Identifikasi dan Pemetaan Potensi Objek Ekowisata Terrestrial		Laporan pemetaan potensi wisata Terrestrial
	2.3.2 Identifikasi dan Pemetaan Potensi Objek Ekowisata Bahari		Laporan pemetaan potensi wisata Bahari
	2.3.3 Pelatihan Pengelolaan Homestay dan Hospitality		Laporan kegiatan Pelatihan Homestay
	2.3.4 Pelatihan Pemandu Ekowisata		Laporan Kegiatan Pelatihan Pemandu
	2.3.5 Pelatihan Pengelolaan Ekowisata <i>Dive Center</i>		Laporan Pelatihan Ekowisata Divecenter
	2.3.6 Pelatihan Pemandu Ekowisata Bahari		Laporan Kegiatan Pelatihan Pemandu
	2.3.7 Pendampingan Pengelolaan Homestay		Dokumen Evaluasi pengelolaan Homestay
	2.3.8 Pendampingan Pemandu Ekowisata Terrestrial		Dokumen Evaluasi pemandu ekowisata
	2.3.9 Pendampingan Pemanduan Ekowisata Bahari		Dokumen Evaluasi pemandu ekowisata
	2.3.10 Pengembangan Jejaring Pasar dan Pemasaran Produk Ekowisata		Dokumen jejaring pasar dan Pemasaran Ekowisata

		Indikator	Means of verification
<i>Outcome</i>	Outcome: 8. Replikasi Model Kampung Berkelanjutan	# kampung imbas	
<i>Output</i>	8.1 Terkumpulnya data awal terkait dengan sosial, budaya, ekonomi, kebutuhan peningkatan kapasitas, dan peta stakeholder	Kompilasi Dokumen baseline, Stakeholder, analisis peningkatan kapasitas	
<i>Aktivitas</i>	8.1 Sosialisasi dan Paduserasi Program		Laporan kegiatan Sosialisasi dan Paduserasi
	8.2 Baseline survey		Dokumen Baseline
	8.3 Analisis peningkatan kapasitas		Laporan analisis Peningkatan kapasitas
	8.4 Pemetaan Stakeholder		Dokumen stakeholder kampung
	8.5 Lokalatih perumusan Visi Kampung		Laporan kegiatan Lokalatih visi kampung
	8.2 Terkumpulnya Pembelajaran dari Proses Pengembangan Pembangunan Berkelanjutan	# dokumentasi dan pembelajaran yang tersiapkan	
	8.2.1 Pendokumentasian Proses Pengembangan Kampung Berkelanjutan		Dokumentasi Proses Pengembangan
	8.2.1 Pengembangan Petik Pembelajaran		Dokumen pembelajaran Kampung Berkelanjutan
	8.3 Tersebarinya Produk Pengetahuan	# Penyebaran Produk pengetahuan	
	8.3.1 Pembuatan Produk Pengetahuan dari Pembelajaran Proses Pembangunan		Produk Pengetahuan Pembelajaran Kampung Berkelanjutan
	8.3.2 Pengembangan Website sebagai Sarana Penyebarluasan Pembelajaran		Website pustaka papua
	8.3.3 Diseminasi Produk-produk Pengetahuan		laporan diseminasi

Kriteria dan Indikator *Sustainable Village*

Kriteria bukanlah suatu alat pengukuran, melainkan standar yang digunakan untuk menilai kondisi atau situasi lingkungan yang dikaji. Sedangkan **Indikator** merupakan alat untuk mengukur realisasi dari standar tersebut. Indikator sudah lama dikenal sebagai alat penting di bidang kesehatan, pendidikan, lingkungan dan keuangan dalam memantau permasalahan yang muncul serta membimbing penerapan berbagai perbaikan dan perubahan kebijakan bila diperlukan.

Berikut merupakan kriteria dan indikator *Sustainable Village* yang disusun bersama para fasilitator Kampung Berkelanjutan (MULIANTARA, CSBB, YSAD, dan Suar Institute) di Balikpapan, 29 Maret-2 April 2019.

Tabel Kriteria dan Indikator *Sustainable Village*

No	Kriteria	Indikator
1	TPB terintegrasi dalam rencana pembangunan jangka menengah desa/kampung serta kebijakan pendukung lainnya	<ul style="list-style-type: none"> a. # TPB yang tercantum dalam RPJM desa/kampung dan kebijakan lainnya b. Visi dan misi desa/kampung yang memenuhi kaidah pembangunan berkelanjutan
2	Pemerintah dan masyarakat (termasuk generasi muda) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang TPB melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Rangkaian pelatihan atau peningkatan kapasitas terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan TPB (pendidikan formal, non formal, dan informal) b. Produk pengetahuan masyarakat c. Forum-forum masyarakat
3	Termanfaatkannya potensi sumber daya setempat dalam akselerasi pencapaian TPB	<ul style="list-style-type: none"> a. # individu yang terlibat b. # sumber daya alam yang dimanfaatkan c. # dana dan sumber dana yang digunakan d. # institusi yang terlibat
4	Adopsi dan penerapan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> a. # praktek yang diterapkan
5	Pengelolaan limbah secara berkelanjutan, mengadopsi nilai-nilai pengurangan, pemanfaatan ulang, dan daur ulang	<ul style="list-style-type: none"> a. # praktek 3R yang diterapkan
6	Masyarakat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, dan memiliki ketahanan pangan	<ul style="list-style-type: none"> a. # kelompok rumah pangan lestari b. # produk pangan mandiri yang dikonsumsi
7	Masyarakat memiliki kemampuan untuk menjaga kesehatan dan mengelola sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki dan menggunakan fasilitas sanitasi b. Puskesmas yang aktif c. # kebutuhan air bersih yang terpenuhi
8	Pemanfaatan energi baru dan terbarukan untuk ketahanan energi	<ul style="list-style-type: none"> a. # sarana dan prasarana penggunaan energi baru dan terbarukan b. # praktek penggunaan/pemanfaatan energi baru dan terbarukan
9	Mengangkat dan memperkuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Praktek budaya dan kearifan lokal b. Dokumentasi budaya dan kearifan lokal

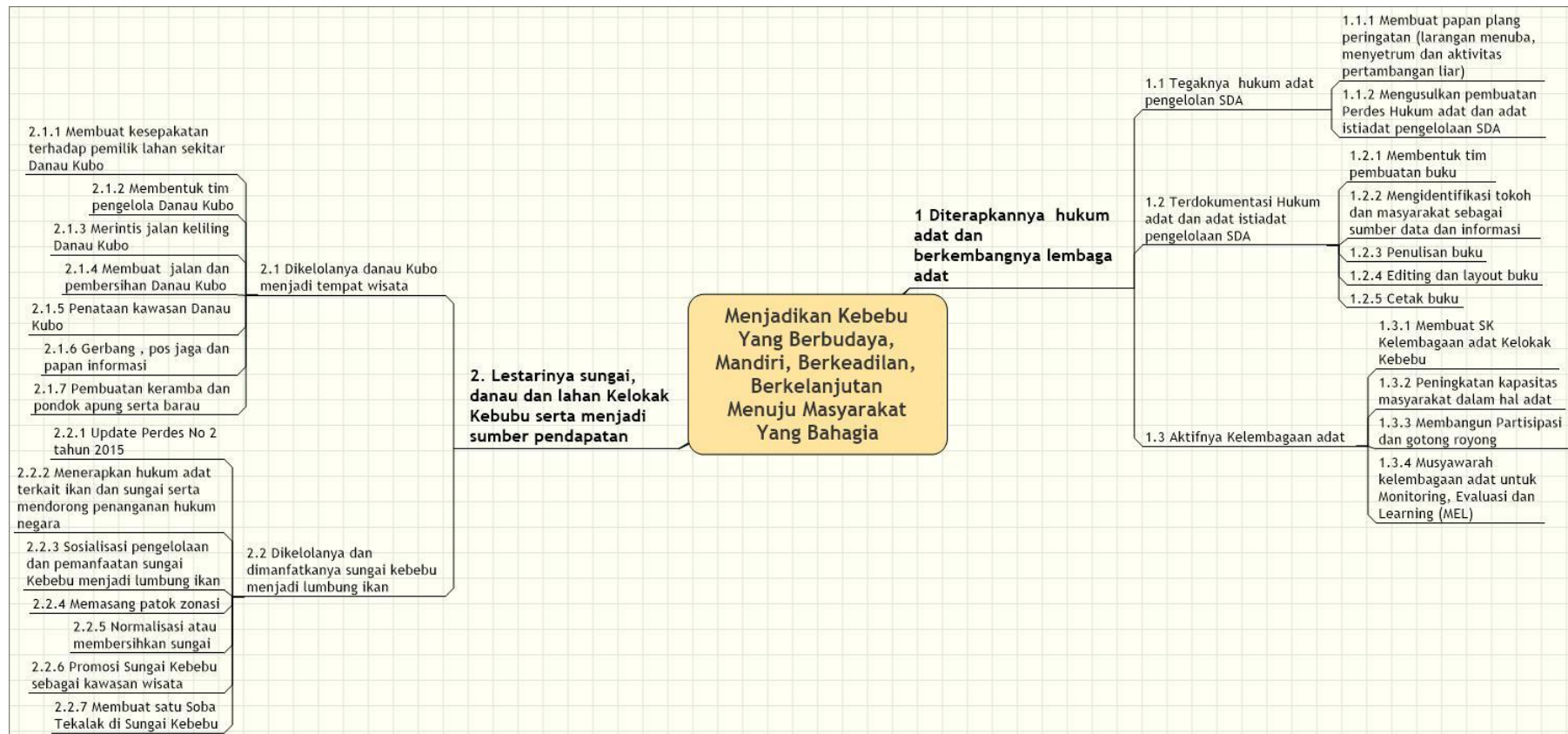
No	Kriteria	Indikator
10	Peningkatan kesejahteraan melalui kegiatan ekonomi kreatif, produktif, dan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> a. # produk lokal b. # keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif c. Peningkatan pendapatan d. # promosi produk
11	Rencana pengelolaan tata ruang dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Dokumen rencana tata ruang desa b. Penambahan dan perawatan infrastruktur c. Penggunaan ruang kelola masyarakat
12	Pusat informasi, komunikasi, dan pembelajaran masyarakat tentang TPB	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana pembelajaran b. # pengguna pusat informasi dan melek digital c. Interaksi digital meningkat
13	Konservasi keanekaragaman hayati (terrestrial dan akuatik) secara multipihak	<ul style="list-style-type: none"> a. # kawasan yang dilindungi b. # kawasan yang dimanfaatkan c. Peraturan dan tata kelola kawasan
14	Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	<ul style="list-style-type: none"> a. # aksi adaptasi b. # aksi mitigasi
15	Produksi dan konsumsi yang bijak dan bertanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Bisnis dan produk yang berkelanjutan berbasis sumber daya lokal b. Pendapatan meningkat c. # praktek konsumsi yang bijak d. Peningkatan penggunaan bahan atau produk lokal
16	Kesetaraan, partisipasi, kerjasama, untuk menciptakan keamanan dan perdamaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan b. # jumlah orang yang terlibat c. # perjanjian kerja sama d. Berkurangnya kriminalitas e. Acara kebersamaan multikultural/lintas budaya/lintas agama



LFA Hasil Latihan Seri Lokakarya Pengembangan Kampung Berkelanjutan

Berikut contoh *Logical Framework Analysis* hasil pelatihan yang disusun oleh Suar Institute dan FPB Melawi (Forum Pembangunan Berkelanjutan) dalam Seri Lokakarya Pengembangan Kampung Berkelanjutan di Desa Kebebu, Nanga Pinoh, Melawi, Kalimantan Barat:

Mind Map Desa Kebebu



Dari alur teori perubahan dibuat ke dalam tabel LFA, berikut tabel LFA yang disusun Suar Institut dan FPB untuk Desa Kebebu,

LFA Desa Kebebu

		Indikator	Sumber Pembuktian/MoV	Asumsi /Resiko
<i>Goals /Impact</i>	Menjadikan Kebebu yang Berbudaya, Mandiri, Berkeadilan, Berkelanjutan Menuju Masyarakat yang Bahagia			
<i>Objective /Outcome</i>	I Diterapkannya hukum adat dan berkembangnya lembaga adat	Dijalankannya hukum adat dan berjalannya adat	dokumen, foto	
<i>Program /Output</i>	II Tegaknya hukum adat pengelolaan SDA			
<i>Aktivitas</i>	III.1 Membuat papan plang peringatan (larangan menuba, menyetrum dan aktivitas pertambangan liar)	Dipasanganya plang	Foto pemasangan plang	bencana
	III.2 Mengusulkan pembuatan Perdes Hukum adat dan adat istiadat pengelolaan SDA	Perdes adat	Dokumen Perdes, foto kegiatan	bencana
<i>Program /Output</i>	12 Terdokumentasi Hukum adat dan adat istiadat pengelolaan SDA			

		Indikator	Sumber Pembuktian/MoV	Asumsi /Resiko
<i>Aktivitas</i>	I.2.1 Membentuk tim pembuatan buku	Tim Pembuatan buku	SK Tim	bencana
	I.2.2 Mengidentifikasi tokoh dan masyarakat sebagai sumber data dan informasi	Daftar orang sumber buku	dokumen daftar orang	bencana
	I.2.3 Penulisan buku	buku tertulis	draft buku	bencana
	I.2.4 Editing dan layout buku	buku tertata	Layout buku	bencana
	I.2.5 Cetak buku	buku	buku. Foto kegiatan	bencana
	I.3 Aktifnya Kelembagaan adat			
	I.3.1 Membuat SK Kelembagaan adat Kelokak Kebebu	SK adat	Dokumen SK	bencana
	I.3.2 Peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal adat	Dilaksanakan peningkatan kapasitas	absen dan foto kegiatan	bencana
	I.3.3 Membangun Partisipasi dan gotong royong	Dilaksanakan gotong royong terjadwal	Jadwal dan foto kegiatan	bencana
	I.3.4 Musyawarah kelembagaan adat untuk Monitoring, Evaluasi dan Learning (MEL)	Dilaksanakan gotong royong terjadwal	Jadwal dan foto kegiatan	bencana

		Indikator	Sumber Pembuktian/MoV	Asumsi /Resiko
<i>Objective /Outcome</i>	2. Lestarnya sungai, danau dan lahan Kelokak Kebubu serta menjadi sumber pendapatan			
<i>Program /Output</i>	2.I Dikelolanya danau Kubo menjadi tempat wisata			
<i>Aktivitas</i>	2.II Membuat kesepakatan terhadap pemilik lahan sekitar Danau Kubo	Dokumen kesepakatan	Dokumen dan foto kegiatan	bencana
	2.I2 Membentuk tim pengelola Danau Kubo	SK Tim pengelola danau	SK Tim dan foto kegiatan	bencana
	2.I3 Merintis jalan keliling Danau Kubo	Adanya jalan rintisan	foto kegiatan	bencana
	2.I4 Membuat jalan dan pembersihan Danau Kubo	Adanya jalan dan bersihnya danau	foto kegiatan	bencana
	2.I5 Penataan kawasan Danau Kubo	Ditanya Danau Kubo	foto kegiatan	bencana

		Indikator	Sumber Pembuktian/MoV	Asumsi /Resiko
	2.1.6 Gerbang, pos jaga dan papan informasi	adanya gerbang, pos jaga dan papan info	foto kegiatan	bencana
	2.1.7 Pembuatan keramba dan pondok apung serta barau	Adanya keramba dan pondok apung	foto kegiatan	bencana
<i>Program /Output</i>	2.2 Dikelolanya dan dimanfaatkannya sungai kebebu menjadi lumbung ikan			
<i>Aktivitas</i>	2.2.1 Update Perdes No 2 tahun 2015	Adanya Perdes	Dokumen Perdes	bencana
	2.2.2 Menerapkan hukum adat terkait ikan dan sungai serta mendorong penanganan hukum negara	Adanya penegakan hukum adat	foto sosialisasi dan penegakan	bencana
	2.2.3 Sosialisasi pengelolaan dan pemanfaatan sungai Kebebu menjadi lumbung ikan	Sosialisasi Pengelolaan Sungai Kebebu	foto sosialisasi	bencana
	2.2.4 Memasang patok zonasi	Adanya patok zonasi	titik koordinat patok dan foto pematokan	bencana

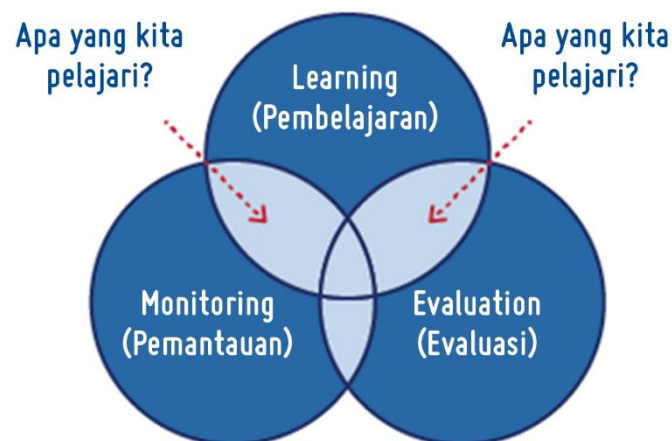
	Indikator	Sumber Pembuktian/MoV	Asumsi /Resiko
2.2.5 Normalisasi atau membersihkan sungai	Sungai bersih	sungai bersih dan foto	bencana
2.2.6 Promosi Sungai Kebebu sebagai kawasan wisata	Adanya perangkat promosi	video, poster, media sosial dan artikel	bencana
2.2.7 Membuat satu Soba Tekalak di Sungai Kebebu	Adanya satu Soba	adanya soba dan foto kegiatan	bencana

8. MONITORING, EVALUATION AND LEARNING

Pengertian *Monitoring, Evaluation and Learning* (MEL)

Monitoring atau pemantauan adalah pengumpulan dan analisis informasi tentang suatu program yang dilakukan saat program sedang berlangsung. *Evaluation* atau evaluasi merupakan penilaian retrospektif berkala dari suatu organisasi atau program itu dapat dilakukan secara internal atau oleh evaluator eksternal (independen) dan *Learning* atau Pembelajaran adalah proses bagaimana informasi yang dihasilkan dari Monitoring Evaluasi (monev) digunakan untuk terus meningkatkan kemampuan program mencapai mencapai hasil (*outcome*).

Pintu Gerbang menuju Keputusan yang Meningkatkan Efektivitas Bantuan



Monitoring, Evaluation, and Learning (MEL) berfungsi untuk melihat dampak yang diharapkan terhadap perubahan dan bagaimana ini tercapai.

Monitoring

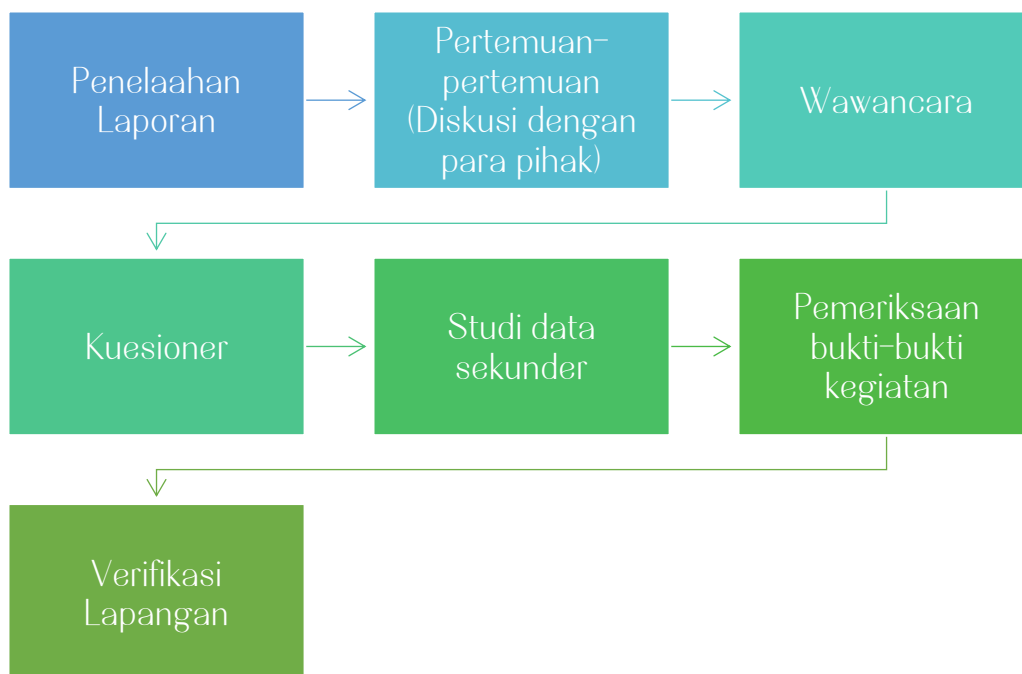
Monitoring atau pemantauan adalah kegiatan proses perekaman data, informasi atau fakta melalui pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap jalannya suatu program dengan menekankan pada penggunaan sumberdaya (*input*) dan cara pelaksanaan kegiatan apakah sesuai dengan rencana.

Pemantauan dilakukan untuk mengukur dan mendokumentasikan kemajuan serta capaian pelaksanaan suatu program yang meliputi, pengukuran terhadap substansi

kegiatan maupun keuangannya dan dilakukan mulai dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan kegiatan sampai akhir pelaksanaan kegiatan.

Pemantauan tidak ditujukan untuk inspeksi, namun lebih diarahkan untuk memperbaiki jalannya program apabila ditemukan adanya gejala-gejala penyimpangan. Pengembangan atau penggunaan cara dan metodologi (alat ukur) termasuk dalam cakupan kegiatan pemantauan.

Metode Monitoring:



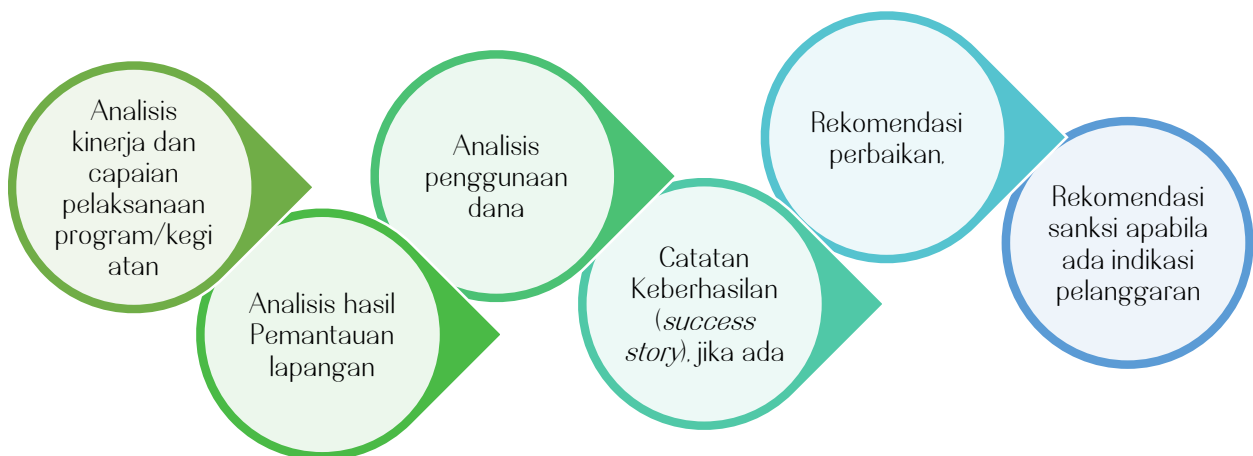
Tujuan Monitoring

Mengetahui kemajuan dan perkembangan capaian dengan membandingkan rencana kegiatan dan jalannya program. Selain itu, tujuan pemantauan adalah sebagai alat pengendalian untuk mengetahui bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan atau disepakati dan menjamin adanya kemungkinan intervensi jika dibutuhkan, sebagai sarana dokumentasi proses, media belajar bagi internal lembaga pelaksana program, multi stakeholder dan masyarakat penerima manfaat, berdasarkan apa yang terjadi dan masalah juga solusi yang muncul beserta varian dan strategi mengatasinya.

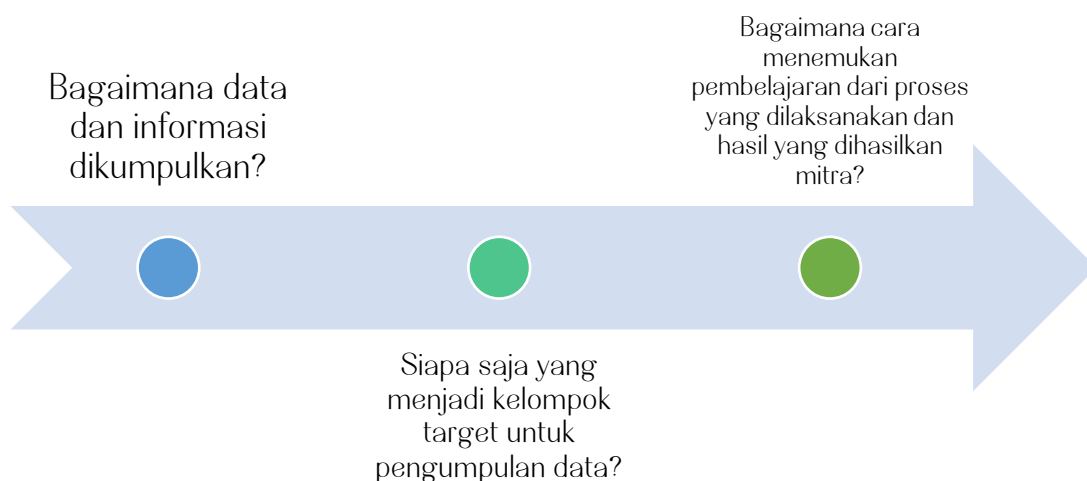
Kegunaan Utama *Monitoring*



Luaran *Monitoring*



Perencanaan Monitoring



Evaluation

Evaluation atau evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan program berdasarkan informasi yang valid dan dapat dipercaya. Kinerja program evaluasi meliputi kualitas capaian (*achievement*), luaran (*output*), hasil (*outcome*) dan dampak (*impact*).

Evaluasi dilaksanakan setiap akhir tahun program berjalan, setiap pertengahan periode program berjalan dan pada akhir program yang dititikberatkan pada penilaian perubahan-perubahan yang terjadi, identifikasi potensi dampak program, dan kemungkinan keberlanjutan program.

Process Based Evaluation

Process based evaluation berfokus pada tiga aspek yaitu input, aktivitas, dan output dari suatu program, serta bagaimana ketiga aspek tersebut saling terkait dalam keberjalanan program.

Process based evaluation tidak mungkin dilakukan terhadap setiap detail kegiatan dalam suatu program. Evaluasi jenis ini sebaiknya dilakukan pada aspek-aspek kunci dari setiap aktivitas prioritas pada sebuah program (dalam hal ini monev perlu difokuskan pada *outcome* dan bukan *output*).

Penentuan kegiatan-kegiatan prioritas dan aspek-aspek kunci harus dilakukan secara bersama pada saat perencanaan evaluasi oleh pelaksana program, evaluator, dan

stakeholder lokal dengan memahami kembali desain awal dari program dan dampak seperti apa yang ingin dicapai (melalui perancangan bersama teori perubahan).

Process based evaluation dapat membedakan antara kegagalan implementasi dan kegagalan teoritis. Kegagalan implementasi merupakan kegagalan dalam mencapai suatu target dalam sebuah kegiatan. Sedangkan, kegagalan teoritis didefinisikan sebagai kegagalan untuk mencapai *outcome* yang diharapkan meskipun kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana awal dan mencapai target. Kegagalan teoritis menggambarkan adanya kesalahan teoritis pada saat perencanaan program dalam menghubungkan target yang diharapkan dengan *outcomes* yang diharapkan (teori perubahan yang dipakai).

Kegunaan Evaluasi:

Menilai program yang dijalankan tepat sasaran

Menilai hasil pelaksanaan program mengarah kepada pencapaian tujuan dalam Rencana Strategis

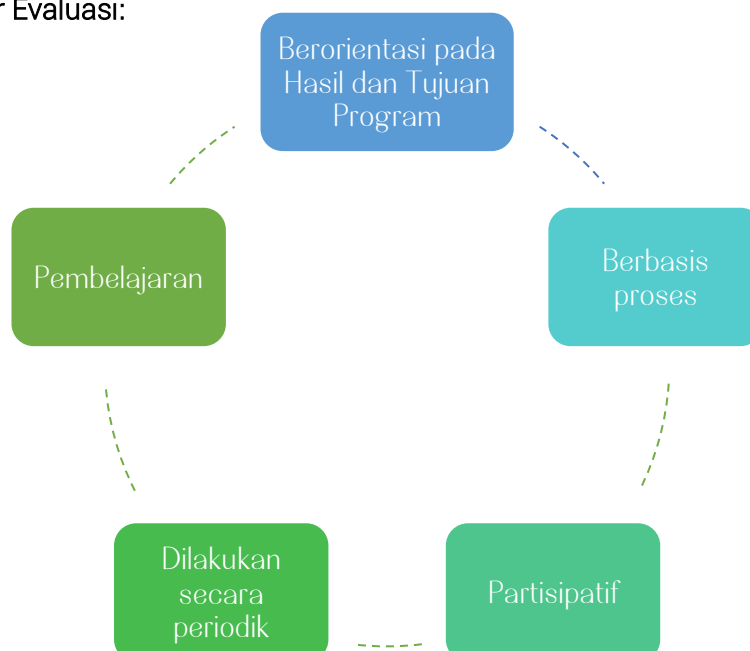
Menilai kinerja pelaksanaan dan pencapaian program dan kesesuaian dengan perencanaan

Menilai dampak yang dihasilkan dari program

Sebagai rujukan dalam proses pengambilan keputusan

Mendokumentasikan pembelajaran dari pelaksanaan program

Prinsip Dasar Evaluasi:



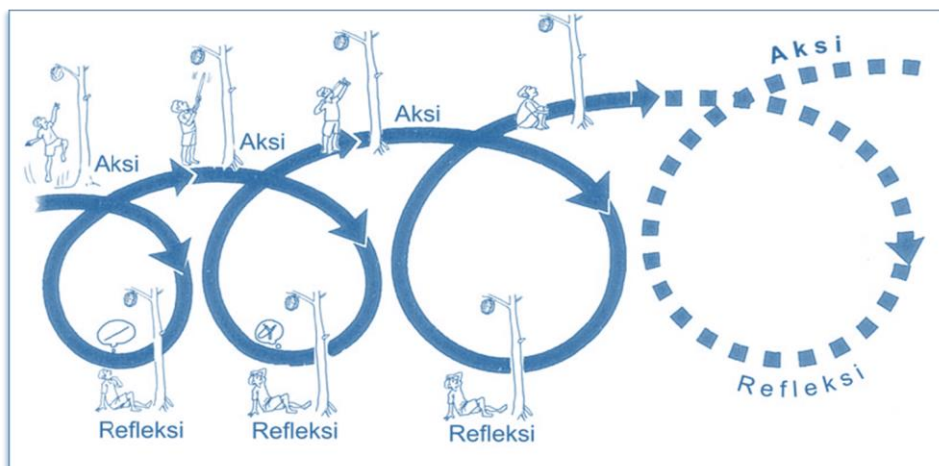
Objek Evaluasi

- Kinerja
- Capaian
- Proses
- Dampak
- Manfaat Keberlanjutan

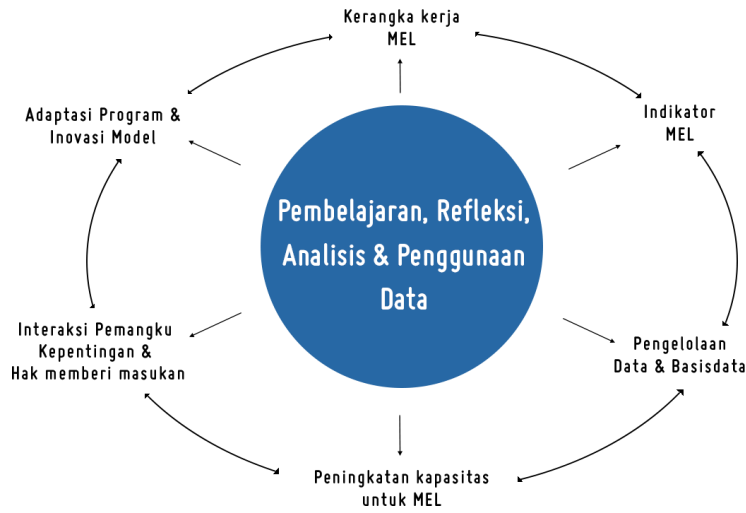
Luaran Evaluasi

- Analisis kinerja dan capaian pelaksanaan program/kegiatan (termasuk pemantauan lapangan)
- Analisis proses.
- Catatan Keberhasilan (success story).
- Petik Pembelajaran.
- Rekomendasi perbaikan.
- Rekomendasi sanksi.
- Rekomendasi kebijakan

Alur MEL



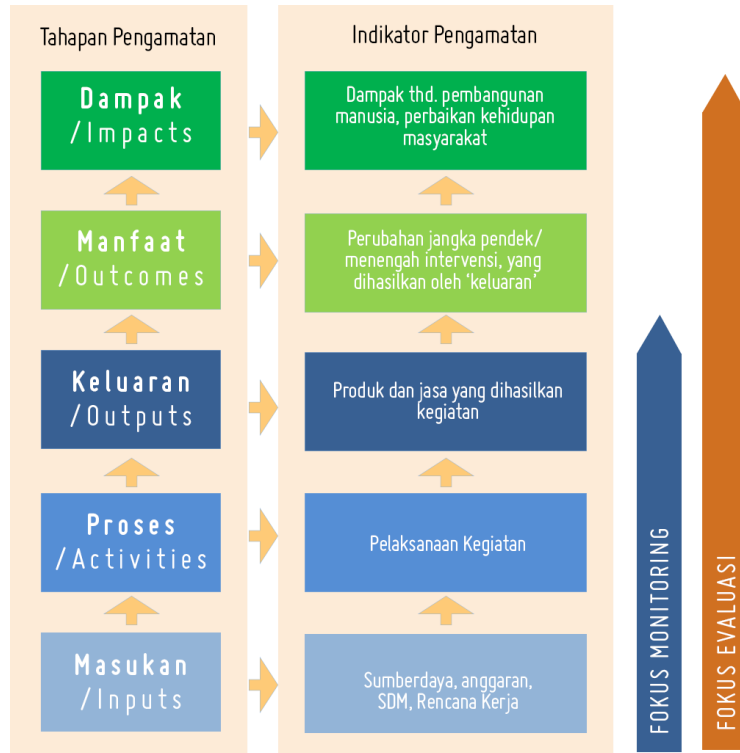
Apa yang dimaksud Sistem MEL Inovatif dan Terintegrasi?



Monitoring and Evaluation (MONEV)

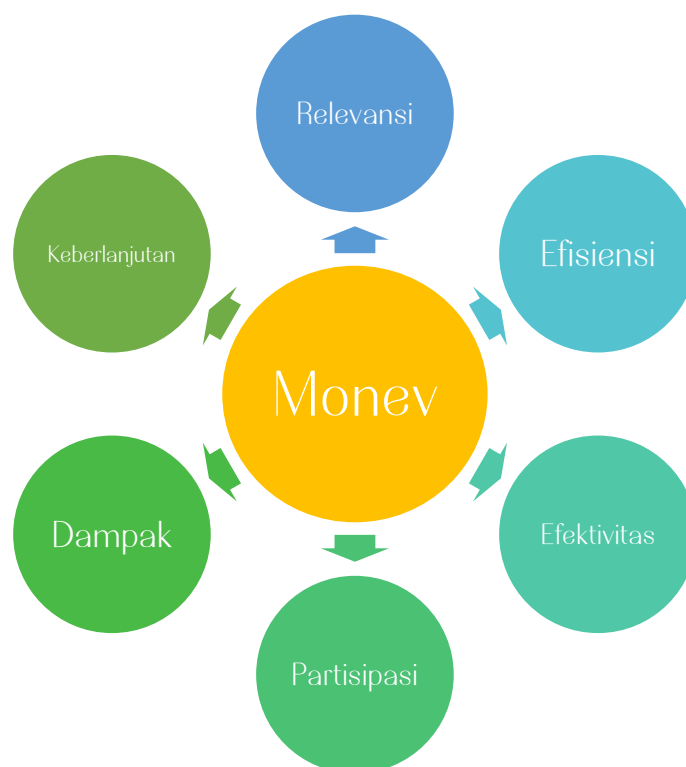
Perbedaan antara proses monitoring dan evaluasi berdasarkan tahapan dan indikator pengamatan,

Perbedaan Fokus Monitoring & Fokus Evaluasi

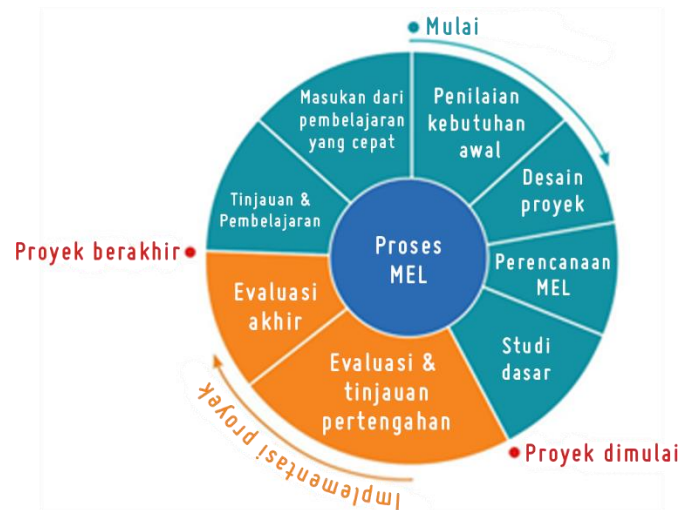


Lingkup MONEV

- Relevansi, yaitu untuk melihat sejauh mana intervensi yang dilakukan konsisten dengan kebutuhan
- Efektivitas, yaitu untuk melihat apakah intervensi yang dilakukan adalah intervensi yang tepat dan benar, sesuai dengan kebutuhan;
- Efisiensi, yaitu untuk melihat apakah intervensi telah dilakukan secara benar, baik dari sisi konsistensi dengan perencanaan, metoda maupun pembiayaan;
- Keberlanjutan (sustainability) program yaitu untuk melihat apakah fungsi program akan tetap berjalan setelah intervensi berakhir;
- Dampak, yaitu melihat apakah ada indikasi ketercapaian dampak jangka panjang baik positif/negatif, langsung/tidak langsung yang dihasilkan dari pengembangan intervensi;
- Potensi kelanjutan, mengidentifikasi apakah terdapat kegiatan-kegiatan yang memerlukan modifikasi (perpanjangan kegiatan, replikasi kegiatan, relokasi anggaran)
- Arah dan pedoman perbaikan (*corrective action*), atas penyimpangan untuk perbaikan program ke depan.



Proses *Monitoring, Evaluation and Learning*



Indikator

Indikator adalah variabel kuantitatif dan kualitatif yang menyediakan informasi sederhana dan dapat diandalkan untuk mengukur pencapaian dan melacak perubahan terkait dengan intervensi yang dilakukan, serta untuk membantu menilai kinerja organisasi terhadap target yang telah ditetapkan.

Indikator diperlukan untuk memeriksa masukan, kemajuan pelaksanaan kegiatan, keluaran atau hasil yang telah dicapai dan untuk memperlihatkan manfaat juga dampak. Indikator dapat diatur dari input hingga ke *impact* dalam hirarki kerangka logika money.

Indikator merupakan petunjuk, tanda atau alat untuk mengukur satu aspek program dan menunjukkan seberapa dekat program dengan jalur dan hasil yang diinginkan.

Tujuan Umum Monitoring and Evaluation:

1. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah disetujui sebagaimana tertera dalam Rencana Strategis Program.
2. Pelaksanaan kegiatan dan program di tingkat Program sesuai dengan Rencana Strategis Program.
3. Program serta mengkaji dampak atau potensi dampak yang ditimbulkan karena adanya program bagi penerima manfaat.

Learning

Learning atau pembelajaran adalah komponen esensi dari Monev. Dimasukkannya pembelajaran ke dalam siklus program akan meningkatkan pencapaian program. Pembelajaran juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program karena akan membantu pengambilan keputusan yang tepat. Sepanjang siklus program, pembelajaran perlu didokumentasikan, dibagikan dan disebarluaskan.



Manfaat MEL dalam pengelolaan program atau pengembangan masyarakat

Mengapa melakukan Monitoring dan Evaluation?

Monev dilakukan untuk memperjelas tujuan melakukan monev dan mengetahui manfaatnya. Jika digunakan dengan tepat, monev dapat menjadi alat yang kuat untuk mengukur perubahan sosial, politik, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, Monev juga dapat membantu dalam menilai perbedaan atau perubahan yang dibuat dan memberikan kecerdasan vital, misalnya untuk membantu dalam hal:

- Menilai dan menunjukkan keefektifan dalam mencapai tujuan dan / atau dampak
- Meningkatkan pembelajaran internal dalam pengambilan keputusan tentang desain program, bagaimana kelompok digerakan, bagaimana program dilaksanakan terkait dengan faktor keberhasilan dan hambatan dan lain-lain
- Memberdayakan dan memotivasi mitra

- Memastikan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan utama (mis. UPT, penerima manfaat (*beneficiaries*), penyandang dana, dan pendukung lainnya)
- Mempengaruhi kebijakan pemerintah
- Berbagi pembelajaran dengan masyarakat dan untuk gerakan yang lebih luas;
- Mengumpulkan bukti tentang efektivitas, efisiensi dan batasan tindakan masyarakat.



Penggunaan MEL dengan *Sustainable Livelihood Approach (SLA)* di Kampung Menarbu

Contoh penggunaan MEL dalam SLA di Kampung Menarbu, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat pada tahun ketiga. Untuk mengukur perubahan dan pengembangan Kampung Berkelanjutan di Kampung Menarbu menggunakan survei indikator dan diolah menjadi diagram pentagon untuk perikanan berkelanjutan. Pengumpulan data survei indikator dilaksanakan oleh CO pada Bulan Oktober sampai dengan Desember 2020 dengan masyarakat Kampung Menarbu sebagai partisipan.

Survei indikator dijabarkan menggunakan tabel indikator dengan skala dari 1 sampai dengan 5 yang terbagi dalam 5 modal, yaitu alam, manusia, sosial, fisik dan dana. Berikut tabel indikator dari 5 modal berkelanjutan tersebut:

Tabel Indikator dari 5 Modal Berkelanjutan di Kampung Menarbu

Modal	Pertanyaan Kunci	1	2	3	4	5
Alam	Berapa jumlah hasil panen laut?	Belum ada dokumentasi/catatan hasil panen laut	Sudah ada pencatatan data & informasi jumlah hasil panen laut, tapi hasil panen terbatas	Jumlah hasil panen laut mencukupi kebutuhan sehari-hari	Jumlah hasil panen laut mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ada kelebihan untuk dijual	Terjaganya jumlah hasil panen laut untuk memenuhi kebutuhan harian dan menunjang kegiatan ekonomi produktif, serta kelimpahan sumber daya alam laut tetap terjaga.
Manusia	Bagaimana pemahaman nelayan mengelola sumber daya alam laut terkait wilayah sasi selama ini?	Nelayan belum paham mengenai wilayah sasi laut	Nelayan sudah mengetahui tapi belum menaati wilayah sasi laut	Nelayan sudah menjaga wilayah sasi laut namun belum mendapatkan keuntungan	Nelayan sudah menjaga wilayah sasi laut dengan keuntungan yang masih terbatas	Nelayan telah mampu mengelola sasi laut secara berkelanjutan (sehingga mendapatkan keuntungan)
	Bagaimana cara nelayan menangkap dan mengolah hasil panen laut?	Nelayan masih menggunakan peralatan perikanan yang merusak lingkungan laut (BOM, Racun, dan kompresor)	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan tapi belum menggunakan teknologi pasca panen	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, dan sudah menggunakan teknologi pasca panen terbatas	Nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, dan sudah menggunakan teknologi pasca panen sehingga mampu menghasilkan produk olahan yang bermutu
Sosial	Bagaimana kelompok nelayan mengelola hasil laut?	Tidak ada kelembagaan yang menampung hasil panen laut	Terdapat lembaga yang menampung hasil panen laut	Lembaga telah memiliki infrastruktur untuk mengelola hasil panen laut	Lembaga mampu memasarkan produk hasil panen laut	Lembaga telah mempraktekan bisnis produk hasil panen laut yang berkelanjutan
	Bagaimana sistem pengelolaan sumber daya alam laut?	Tidak ada pengelolaan wilayah pemanfaatan sumber daya alam laut	Sudah ada wilayah sasi namun belum ada kelembagaan pengelolanya	Kelembagaan pengelolaan sasi sudah terbentuk namun belum berfungsi	Kelembagaan pengelolaan sasi telah berfungsi (struktur dan mekanisme)	Program kerja kelembagaan berjalan sesuai dengan rencana

Modal	Pertanyaan Kunci	1	2	3	4	5
	Program apa yang dimiliki terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	Tidak ada program atau kebijakan terkait adaptasi & mitigasi perubahan iklim	Adanya program pendampingan penduduk lokal terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	Komunitas/ Kelompok/ Kelembagaan setempat memiliki program terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk penduduk lokal	kelembagaan, rencana kerja) Komunitas/ Kelompok/ Kelembagaan setempat memiliki program terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk penduduk lokal dan wisatawan	Penduduk lokal dan wisatawan turut aktif dalam program adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
Fisik	Apa saja perlengkapan/infrastruktur yang dimiliki kelompok nelayan untuk menunjang proses penangkapan, penyimpanan, pengolahan, dan pemasaran hasil tangkapan?	Peralatan/teknologi ikan yang membahayakan nyawa dan lingkungan (BOM/Racun/Kompresor)	Memiliki peralatan atau teknologi penangkapan/pemancangan yang ramah lingkungan	Memiliki perlengkapan pengolahan dan penyimpanan hasil panen laut	Memiliki alat transportasi untuk memasarkan produk hasil panen laut	Memiliki alat komunikasi dan toko online untuk memasarkan produk hasil panen laut
Dana	Berapa jumlah pendapatan kelompok nelayan?	Hasil panen laut tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga	Hasil panen laut telah memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga	Hasil panen laut sudah mampu menghasilkan keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga lainnya	Hasil keuntungan panen laut mampu disisihkan untuk ditabung	Hasil tabungan digunakan untuk masa depan rumah tangga

Modal	Pertanyaan Kunci	1	2	3	4	5
	Bagaimana BUMKA memperoleh dan memanfaatkan keuntungan?	BUMKA belum menghasilkan keuntungan	BUMKA telah menghasilkan keuntungan namun terbatas untuk operasional BUMKA	Keuntungan BUMKA sudah bisa dibagi dengan pemilik saham atau anggota BUMKA	BUMKA sudah mendapatkan keuntungan yang tetap dan mulai mengembangkan usaha lainnya	BUMKA mampu mengembangkan usaha lainnya yang menguntungkan

Setelah menentukan indikator dari 5 modal alam, dibuatkan diagram pentagon perikanan berkelanjutan sesuai dengan hasil survei yang telah dilakukan. Berikut hasil perhitungan dari indikator 5 modal yang digambarkan dalam diagram pentagon perikanan berkelanjutan:



Gambar Pentagon Perikanan Berkelanjutan Kampung Menarbu

Berdasarkan hasil survei indikator, jumlah hasil panen laut mencukupi kebutuhan sehari-hari dan terdapat kelebihan hasil panen yang dapat dijual, nelayan telah mampu mengelola sasi laut secara berkelanjutan dan mendapatkan keuntungan dan nelayan juga sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, namun belum menggunakan teknologi pasca panen. Kelembagaan pengelolaan sasi pun sudah berfungsi, komunitas/kelompok/kelembagaan setempat memiliki program terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim untuk penduduk lokal, kelompok nelayan memiliki peralatan dan teknologi penangkapan/pemancingan yang ramah lingkungan. Pendapatan hasil panen laut pun telah memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan BUMKA telah menghasilkan keuntungan walaupun terbatas hanya untuk operasional BUMKA.

Monitoring, Evaluation, dan Learning – Didiek Surhanto (Community Forestry Specialist – WWF-Indonesia)

Pada Seri Lokakarya: Pengembangan Kampung Berkelanjutan, MULIANTARA mengundang Didiek Surhanto untuk berbagi pengetahuan mengenai Monitoring, Evaluation, dan Learning (MEL). Pada kesempatan ini beliau memaparkan definisi, proses dan cara menyusun MEL kepada peserta lokakarya.

Apa Itu MEL?

1. *Monitoring/ Pemantauan*

Pada kegiatan monitoring atau pemantauan, pembicara menjelaskan bahwa yang perlu dipantau adalah rencana kerja, dimana rencana kerja pasti memiliki tujuan. Selain itu, kecemasan dari masyarakat juga perlu adanya pemantauan rekan kerja. Untuk dapat memantau, masyarakat perlu indicator dan di dalam rencana kerja biasanya sudah terdapat indikator. Terdapat orang khusus yang bertugas sebagai pemantau, memberikan pengarahan dan orang yang mengingatkan (dalam proses fasilitasi: *time keeper*). Selain itu, harus ada orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dalam proses memantau. Hasil dari proses memantau dibuat dalam bentuk gambar, tabel dan sebagainya sebagai dokumentasi kapan, bagaimana dan hasil pemantauan yang telah dilakukan.

2. *Evaluation / Evaluasi*

Salah satu bentuk contoh dari evaluasi adalah menggunakan *benefit tools* dalam kasus ini adalah SLA (*Sustainable Livelihood Approach*) dengan menggunakan 5 modal desa atau kampung yang diberi skor atau nilai. Evaluasi model ini digunakan untuk mengukur manfaat yang didapat oleh masyarakat dari program yang dijalankan. Hasil dari evaluasi tersebut digambarkan dalam bentuk pentagon berkelanjutan yang menunjukkan skor atau nilai (1-5 dan dapat disimpulkan apakah di bawah atau di atas rata-rata) dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan masyarakat untuk mengevaluasi situasi atau program. Evaluasi merupakan salah satu cara bagaimana melihat hasil dan dampak positif yang didapat dari program yang dijalankan serta apakah proses pendekatan sudah tepat atau perlu diperbaiki sesuai dengan situasi.

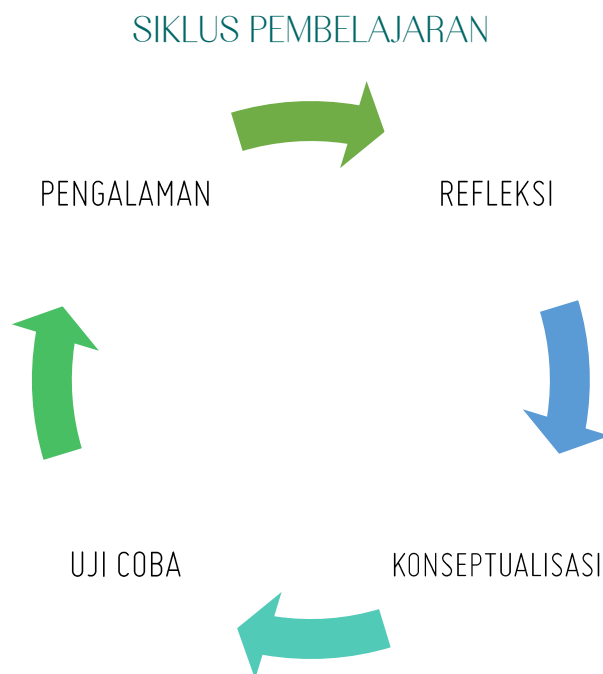
3. *Learning* / Pembelajaran

Pembelajaran merupakan pemanfaatan hasil dari *monitoring* dan evaluasi (MONEV) untuk memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kapasitas.

Terdapat dua dimensi pembelajaran masyarakat yang melekat, yaitu,

- a. Pembelajaran masyarakat adalah sebuah proses sosial: kolektif-belajar bersama, memperkuat rasa saling tergantung-jika di SLA memperkuat modal sosial, konstruktif (memproduksi pengetahuan-pengetahuan baru dan meningkatkan kapasitas untuk melakukan aksi lebih baik).
- b. Pembelajaran masyarakat bersifat politis: potensi konflik, perubahan kebijakan, perubahan kekuasaan.

Selain itu, terdapat siklus pembelajaran yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Dalam membangun pembelajaran menurut narasumber yang berpengalaman dapat dilakukan dengan evaluasi apresiatif (*Appreciative inquiry*):

- Mengajak masyarakat belajar dari pengalaman terbaik dari keberhasilan-keberhasilannya.

- Pengalaman terbaik, direfleksikan sudah cocok dengan harapan/rencana, lalu kemungkinan-kemungkinan terbaik bisa dicapai lagi ditambah dengan imajinasi sehingga menghasilkan konsep, kemudian diuji coba dan ditarik kembali pengalaman-pengalaman terbaiknya.
- Mengawali dengan positif, seperti pemikiran *"Apa saja yang sudah berhasil?"*
- Memberikan penghargaan terhadap sesuatu yang telah berjalan dengan baik.

Poin-poin Evaluasi Apresiatif

- Mendata rencana atau program yang telah berjalan baik
- Mengidentifikasi solusi-solusi yang telah ada
- Memperkuat yang telah berjalan baik
- Memperhatikan kemungkinan masalah dan ketakutan

Pertanyaan dalam melakukan Evaluasi Apresiatif

- *"Apa saja yang telah berjalan baik?"*
- *"Apa yang diharap untuk kedepannya?"*
- *"Apa saja yang perlu diperbaiki"*
- *"Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk mencapai yang diharapkan?"*

Setelah melakukan MEL dan melaksanakan evaluasi apresiatif diharapkan masyarakat mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Untuk dapat mengetahui perubahan dalam masyarakat, dapat ditanyakan kepada masyarakat mengenai Perubahan Paling Berharga (*Most Significant Change*) dengan menanyakan hal-hal berikut:

- *"Perubahan apa saja yang sudah Anda alami selama ada program ini?"*
- *"Dari perubahan-perubahan tersebut, mana perubahan yang paling berharga buat Anda?"*
- *"Mengapa itu menjadi perubahan paling berharga?"*
- *"Kapan perubahan mulai terjadi dan bagaimana proses terjadinya perubahan paling berharga tersebut?"*
- *"Faktor apa saja yang mendukung terjadinya perubahan tersebut?"*

Pembiayaan Proses Pembelajaran

- Dianggarkan dalam rencana anggaran program
- Masyarakat membiayai proses pembelajaran secara mandiri

Masyarakat harus dapat melihat bahwa pembelajaran bukan termasuk dalam kepentingan atau proses program, melainkan untuk kepentingan masyarakat sendiri sehingga muncul rasa ingin akan pembelajaran tersebut dan menciptakan masyarakat yang swadaya juga mandiri.

"Bagaimana membangun keakraban dan kepercayaan masyarakat dan masyarakat sudah merasakan manfaat merupakan cara termudah. Luangkan waktu untuk melaksanakan MEL dalam situasi paling santai bersama masyarakat."-Didiek Suhanto.

Kapan Melakukan MEL?

Monitoring dilakukan secara berkala dan tidak perlu terlalu sering. Evaluasi biasa dilakukan di akhir program atau akhir tahun program, sehingga evaluasi dilakukan setiap tahun. Pembelajaran dapat dilakukan sewaktu-waktu, misal dilakukan dalam siklus monitoring-evaluasi (MONEV) atau menyisipkan pembelajaran saat fasilitasi pertemuan kelompok atau kampung seperti membahas mengenai pengalaman yang dapat dipelajari dari program yang sedang dilaksanakan dan lain-lain.

"Seburuk-buruknya kondisi masyarakat, jika sudah melakukan bersama-sama berdasarkan rencana yang dibuat bersama-sama, pasti ada sesuatu yang baik, sekecil apapun itu. Masalah disimpan, mengeluarkan pengalaman terbaik yang telah dilakukan. Menggiring masyarakat untuk melihat sisi-sisi positif, keberhasilan dulu."-Didiek Suhanto.

Kapan MEL Disusun?

Mel disusun sejak awal saat lembaga dan masyarakat merencanakan program. Proses MEL bergantung pada kesepakatan dengan stakeholder, mitra dan masyarakat.

"Inisiatif muncul dari masyarakat sehingga masyarakat sendiri yang akan melakukan MEL, tetapi jika kita masih bertanggung jawab dalam programnya, kita wajib ikut belajar di dalamnya, perlu ikut sebagai penanggung jawab program, agar program lebih efektif. Walaupun tahun pertama sepenuhnya

pembawa program yang memfasilitasi, tahun berikutnya mulai muncul fasilitator dari kampung sehingga sebagian kegiatan difasilitasi fasilitator dari kampung, tahun selanjutnya sepenuhnya difasilitasi kampung, sehingga pembawa program hanya sebagai tamu, memonitor dari jauh."-Didiek Suhanto.

Penutup

MEL merupakan salah satu contoh alat untuk mengukur apakah masyarakat menerima manfaat dari kegiatan. Dengan melaksanakan MEL dapat meningkatkan kapasitas pendamping dan masyarakat.

Mengapa MEL?

1. Pelaksana program, penerima manfaat, dan donor ingin melihat hasil
2. Perlu informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu untuk pengelolaan

Jangan jadikan MEL sebagai kewajiban, jadikan MEL sebagai peluang untuk meningkatkan diri sebagai pendamping dan masyarakat, menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat bagi semua.



Bagaimana Proses Membiayai MEL?

Proses MEL dapat dianggarkan pada proses perencanaan program. Pada awal perencanaan atau penyusunan rencana, harus sudah ditentukan kapan, dimana dan siapa yang akan melakukan MEL dan swadaya dari masyarakat, sehingga dapat ditentukan biaya untuk menjalankan proses MEL. Berdasarkan pengalaman Feronika (WWF-Indonesia, Papua Barat) dan Nurwida (FDKP, Aceh), bahwa dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat secara rutin akan membangun kepercayaan masyarakat kepada fasilitator dan masyarakat akan merasakan manfaat adanya fasilitator. Sehingga, saat masyarakat membutuhkan fasilitator untuk suatu kegiatan atau program, masyarakat akan secara mandiri membiayai program tersebut secara swadaya atau dari anggaran kampung/desa. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam setiap proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program sampai akhir dan pasca pelaksanaan program, menjadikan masyarakat memahami potensi yang ada pada diri dan kampung atau desanya, dengan demikian jika dirasa potensi kurang, masyarakat akan secara mandiri meminta fasilitator untuk mengadakan pembelajaran atau pelatihan untuk meningkatkan potensi tersebut.

Untuk meningkatkan swadaya masyarakat, kuncinya adalah melakukan pendekatan rutin dengan cara banyak mendengarkan dan memahami kebutuhan masyarakat baik untuk masyarakat sendiri maupun untuk kampung/desanya, sehingga terbentuk kepercayaan antara masyarakat dengan fasilitator dan masyarakat dapat merasakan manfaat adanya fasilitator.

REFERENSI

- Emillia, Emy dan Tim. 2017. *Terjemahan Tujuan dan Target Global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs)*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Masripatin, Nur dan Tim. 2017. *Road Map Program Kampung Iklim (Proklim) Gerakan Nasional Pengendalian Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat*. Direktorat Adaptasi Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Scoones, Ian. 2021. *Penghidupan Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan*. Sleman: InsistPress.
- Sontakki, B. S., Venkatesan, P., Rao, VKJ. 2019. *Participatory Rural Appraisal (Tools & Techniques)*. Training Program on Participatory Rural Appraisal (PRA) and Communication Strategies including Integrated Watershed Management.
- Widiadi, Pietra. 2019. *Sustainable Livelihood Approach*. Malang: Yayasan Dial.

LAMPIRAN



Daftar Hadir
Seri Lokakarya: Penyusunan Rencana Strategis
Pengembangan Kampung Berkelanjutan
17 September - 9 Oktober 2020



Zoom

No	Nama	Jenis Kelamin		Instansi
		L	P	
1	Apriliansyah	x		Forum Pembangunan Berkelanjutan
2	Stephanie Margaret Patty		x	WWF Indonesia
3	M Pajri Al Amin	x		CSBB
4	Heru segiawan	x		CSBB
5	sukartaji	x		SuaR Institute
6	Dodi Sumantri	x		CSBB
7	Feronika Manohas		x	WWF - Indonesia
8	Olla Dorothea Bartho		x	WWF - Indonesia
9	Doni Susanto	x		WWF - Indonesia
10	Nurwida		x	FDKP (Forum Das Krueng Peusangan)
11	Chilvester Manupapami	x		MULIANTARA
12	Elys juwitasari		x	SuaR Institute
13	Yusli	x		Forum Pembangunan Berkelanjutan
14	Lutfie	x		PT. ABT Jambi
15	Melania		x	Wadowun Beberin
16	Bambang Parlupi	x		YSAD
17	Rini Andriani		x	WWF - Indonesia
18	Fayi Raihan Saleh		x	MULIANTARA
19	Alyandra Gusman	x		MULIANTARA
20	Megatrikania Kendali		x	MULIANTARA
21	Mochamad Saleh	x		MULIANTARA



MULIANTARA

Puri Cipageran Indah 2 C5-1, Kec. Ngamprah,
Kab. Bandung Barat, Jawa Barat 40552

Instagram: @muliantara.id

e-mail: muliantara@muliantara.or.id

www.muliantara.or.id



ISBN 978-623-97566-0-4



ISBN 978-623-97566-1-1 (PDF)

